

DIGLOSLIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4 Nomor 2
Halaman 127—246

p-ISSN 2615-725X
e-ISSN 2615-8655

Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang *Chanoyu* (Suatu Kajian Etnolinguistik)
Irzam Sarif S. & Susi Machdalena

Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik
Nidya Fitri, Ketut Artawa, Made Sri Satyawati, & Sawirman

Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba
Nur Ahmad Salman Herbowo, Khairil Anwar, & Ferdinal

Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan
Dipa Nugraha

Nilai Budaya dalam Serat Ajisaka
Erlin Kartikasari

**Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II
dalam Komik *Kono Sekai No Katasumi Ni Karya Fumiyo Kouno***
Reza Taufan Adhitya, Renny Anggraeny, & Ida Ayu Laksmi Sari

Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter
Jeni Nur Cahyati, Zainal Arifin

**Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model *Circuit Learning*
pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda**
Rahmad Syarif, M. Bahri Arifin, & Mohammad Siddik

**Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta**
Mashuri & Enung Hasanah

**Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual
Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK**
Arif Mazhuri Saputro, M. Bahri Arifin, & Asnan Hefni



Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
Jl. Muara Pahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75123
Telepon: 0859106977994 Surel: jurnaldiglosiaunmul@gmail.com
Laman: <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia>



DIGLOSLIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4 Nomor 2 (2021)

P-ISSN 2615-725X

E-ISSN 2615-8655

Terakreditasi Sinta 3

**Berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/
Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia
Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah
Periode I Tahun 2020 (1 April 2020)**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN**

DIGLOSLIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya merupakan jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian bahasa, sastra, dan pengajarannya. Jurnal ini diterbitkan dan dikelola oleh Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Mulai 2020, terbit tiga kali setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober. Mulai Volume 3 Nomor 1 (2020), terakreditasi Sinta 3 berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2020 (1 April 2020).

Penasihat

Prof. Dr. Muh. Amir Masruhim, M.Kes.
Dr. Zulkarnaen, M.Si.

Ketua Redaksi

Dr. Yusak Hudyono, M.Pd.

Redaksi Pelaksana

Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.
Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum.

Editor

Prof. Dr. Rahmat Soe'oad, M.A. (Universitas Mulawarman)
Prof. Dr. M. Bahri Arifin, M.Hum. (Universitas Mulawarman)
Prof. Dr. Jumadi, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat)
Prof. Dr. M. Siddik, M.Pd. (Universitas Mulawarman)
Prof. Dr. Susilo, M.Pd. (Universitas Mulawarman)
Dr. Mohammad Ilyas, M.Pd. (Universitas Mulawarman)
Dr. Bibit Suhatmady, M.Pd. (Universitas Mulawarman)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada)
Dr. Mulyadi, M.Hum. (Universitas Sumatera Utara)
Ristiyani, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muria Kudus)
Syamsul Rijal, S.S., M.Hum. (Universitas Mulawarman)
Nina Queena Hadi Putri, S.S., M.Pd. (Universitas Mulawarman)
Kukuh Elyana, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mulawarman)

Sekretariat/Tata Usaha

Nur Atikah, S.Pd.

Alamat Redaksi

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman
Jl. Muara Pahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123
Telepon: (0541) 743651 / 085385388335
Surel: jurnaldiglosiaunmul@gmail.com
Laman: <http://diglosiaunmul.com>

MITRA BESTARI

Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari yang bersedia meluangkan waktu menelaah dan memberikan catatan-catatan terhadap artikel yang dikirimkan oleh para penulis.

- | | |
|---|--|
| 1. Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. | Universitas Gadjah Mada, Indonesia |
| 2. Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. | Universitas Udayana, Indonesia |
| 3. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. | Universitas Negeri Semarang, Indonesia |
| 4. Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd. | Universitas Negeri Malang, Indonesia |
| 5. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. | Universitas Negeri Malang, Indonesia |
| 6. Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd. | Universitas Negeri Jakarta, Indonesia |
| 7. Prof. Dr. Eri Sarimanah, M.Pd. | Universitas Pakuan, Indonesia |
| 8. Prof. Aquarini Priyatna, M.A., M.Hum., Ph.D. | Universitas Padjajaran, Indonesia |
| 9. Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia |
| 10. Dr. Awang Azman Bin Awang Pawi | Universiti Malaya, Malaysia |
| 11. Dr. Mimi Mulyani, M.Hum. | Universitas Tidar, Indonesia |
| 12. Dr. Wening Udasmoro, S.S., M.Hum., DEA. | Universitas Gadjah Mada, Indonesia |
| 13. Ben Murtagh, Ph.D. | SOAS University of London, Inggris |
| 14. Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. | Universitas Diponegoro, Indonesia |
| 15. Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd. | Universitas Negeri Makassar, Indonesia |
| 16. Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum. | Universitas Negeri Semarang, Indonesia |
| 17. Dr. Puji Retno Hardiningtyas, M.Hum. | Balai Bahasa Bali, Indonesia |
| 18. Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum. | Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia |
| 19. Dr. Ida Ayu Laksmi Sari, S.Hum., M.Hum. | Universitas Udayana, Indonesia |
| 20. Dr. Nugraheni Eko Wardani, S.S., M.Hum. | Universitas Sebelas Maret, Indonesia |
| 21. Dr. Indrya Mulyaningsih | IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia |
| 22. Dr. Anwar Efendi, M.Si. | Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia |
| 23. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. | Universitas Sebelas Maret, Indonesia |
| 24. Dr. Agus Darmuki, M.Pd. | IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia |
| 25. Drs. Moh. Muzakka, M.Hum. | Universitas Diponegoro, Indonesia |
| 26. Fahmi Gunawan, M.Hum. | Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia |
| 27. Winci Firdaus, M.Hum. | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan |
| 28. Mohammad Rokib, S.S., M.A. | Goethe-Universität Frankfurt, Jerman |
| 29. Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd. | Universitas Negeri Semarang, Indonesia |

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena jurnal *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 4 Nomor 2 (2021) ini telah selesai disusun dan dapat diterbitkan. Terbitan edisi ini merupakan edisi kedua di tahun 2021 dan diterbitkan dalam versi cetak dengan ISSN 2615-725X dan versi daring dengan ISSN 2615-8655. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* merupakan jurnal ilmiah yang memuat hasil kajian bahasa, sastra, serta pengajarannya. Mulai tahun 2020, *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* terbit tiga kali setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober, diterbitkan dan dikelola oleh Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman.

Pada tahun 2020, *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* mendapatkan status sebagai **Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 3** berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2020 (1 April 2020), yang berlaku mulai Volume 3 Nomor 1 (2020) sampai dengan Volume 7 Nomor 2 (2024). **Berdasarkan Keputusan Menteri tersebut, maka Volume 4 Nomor 2 (2021) ini berstatus Terakreditasi Sinta 3.**

Edisi ini memuat sepuluh artikel di bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya, dengan topik yang bervariasi. Artikel-artikel pada edisi ini telah melalui tahap penyeleksian oleh dewan redaksi dan mitra bestari. Kesepuluh artikel tersebut terdiri atas dua artikel hasil penelitian bidang bahasa, empat artikel hasil penelitian bidang sastra, dan empat artikel bidang pengajaran bahasa dan sastra.

Pada kajian bidang bahasa terdapat artikel berjudul *Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik)*¹ yang ditulis oleh Irzam Sarif S. dan Susi Machdalena. *Chanoyu* merupakan budaya yang populer saat ini meskipun budaya ini sudah ada sejak dulu. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan istilah-istilah terutama hubungannya dengan budaya penuturnya dalam prosesi *chanoyu*. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik. Hasil dari penelitian ini adalah upacara minum teh telah menjadi bagian penting bagi kebudayaan Jepang. Istilah-istilah yang ditemukan dalam prosesnya menunjukkan bahwa antara tamu dan tuan rumah saling menghormati dan memberi makna mengenai perjalanan hidup. Penggunaan istilah pada leksikon dalam peralatan yang digunakan juga terlihat dari sisi bentuk, pembuatan, dan kegunaannya menciptakan harmoni yang sempurna pada proses *chanoyu* tersebut.

¹ Sarif S., I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang *Chanoyu* (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 127-138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154>

Jika artikel sebelumnya fokus pada kajian etnolinguistik, artikel berikutnya fokus pada kajian linguistik fungsional sistemik, yaitu berjudul *Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik*², yang ditulis oleh Nidya Fitri, Ketut Artawa, Made Sri Satyawati, dan Sawirman. Artikel ini menganalisis transitivitas di dalam teks peradilan Indonesia, khususnya teks peradilan Jessica-Mirna. Teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) digunakan sebagai alat analisis. Data dikumpulkan melalui pencatatan dokumen dengan metode deskriptif kualitatif melalui proses persidangan dari you tube. Hasil proses persidangan ditranskripsikan ke dalam data tulis dengan berbentuk teks. Data dianalisis dilakukan dengan tahapan, yaitu (1) klasifikasi teks peradilan berdasarkan isi teks; (2) karakteristik teks; (3) analisis dengan menggunakan model LSF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses material diperoleh sebanyak 5.822 (45%) sebagai urutan pertama. Urutan kedua ditempati oleh proses mental diperoleh sebanyak 2.064 (15%). Urutan ketiga ditempati oleh proses wujud diperoleh sebanyak 1.616 (11%). Berdasarkan hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa adanya tindakan dan perbuatan pelaku yang direalisasikan melalui transitivitas teks peradilan Jessica-Mirna.

Artikel bidang sastra dimulai oleh Nur Ahmad Salman Herbowo, Khairil Anwar, dan Ferdinal yang membahas terkait penerbitan buku-buku kaba. Artikel mereka berjudul *Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba*.³ Kegiatan penerbitan ulang terhadap buku-buku kaba yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia tidak terlepas dari pengaruh penerbit Pustaka Indonesia, yaitu salah satu penerbit awal yang dikelola oleh pribumi di Bukittinggi pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Enam belas dari delapan belas buku kaba yang dicetak merupakan hasil terbitan ulang dari penerbit Pustaka Indonesia. Penelitian ini menjadikan penerbitan ulang buku-buku kaba yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia sebagai objek materialnya. Untuk objek formalnya adalah doksa yang diekspresikan oleh penerbit Kristal Multimedia itu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan penerbit Kristal Multimedia mampu bertahan dan memiliki keseriusan dalam menerbitkan ulang buku-buku kaba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan penggunaan dokumen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah arena produksi kultural yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yaitu pembahasan mengenai doksa, heterodoksa, dan ortodoksa. Doksa yang diekspresikan oleh penerbit Kristal Multimedia adalah heterodoksa, yaitu mempertentangkan doksa yang diekspresikan oleh penerbit Pustaka Indonesia sebagai penerbit yang juga menghasilkan buku-buku teks pelajaran sekolah dan agama. Penerbit Kristal Multimedia memfokuskan semua hasil terbitannya berupa buku-buku kebudayaan Minangkabau, salah satunya buku kaba.

² Fitri, N., Artawa, K., Satyawati, M. S., & Sawirman. (2021). Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 139-148. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.116>

³ Herbowo, N. A. S., Anwar, K., & Ferdinal. (2021). Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 149-162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.179>

Selanjutnya artikel Dipa Nugraha yang membahas *Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan*.⁴ Artikelnya fokus pada pembahasan tentang perkembangan sejarah dan isu-isu terkini sastra bandingan. Sastra bandingan atau *comparative literature* hadir sebagai mata kuliah wajib di program studi bahasa dan sastra Indonesia dengan nama Sastra Bandingan atau Ilmu Perbandingan Sastra di sebagian besar universitas di Indonesia. Dari enam buku rujukan berbahasa Indonesia yang sering dipergunakan di dalam pengajaran sastra bandingan terdapat gap terkait dengan belum begitu dibahasnya perkembangan mazhab Cina dan adanya arah baru di dalam sastra bandingan. Artikel ulasan pustaka ini menggunakan metode pencarian data dunia maya dalam rangka mengumpulkan rujukan-rujukan dari sumber otoritatif pilihan yang dapat menghasilkan suatu tulisan sintesis mengenai sejarah dan isu-isu terkini dalam sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perluasan lingkup kajian di dalam sastra bandingan diwarnai dengan wacana dekonstruksi dan rekonstruksi sastra dunia, dialog dan pertemuan antara Barat dan Timur, serta isu yang terkait dengan era digital. Dari isu tentang sastra dunia dan pertemuan Barat dan Timur, mazhab Cina menemukan jalan lahirnya sedangkan kehadiran era digital membuat sastra bandingan merambah pada ranah baru pada istilah yang memayungi beberapa isu mengenai penggunaan media yang berbeda, yaitu intermedialitas.

Pada artikel berjudul *Kesenjangan Sosial dalam Novel "Oliver Twist" dan "Nobody's Boy": Kajian Intertekstual*, Ahmad Abdullah Rosyid menggunakan novel dari dua negara yang berbeda, yakni Inggris dan Perancis yang berjudul *Oliver Twist* karya Charles Dickens dan *Nobody's Boy* karya Hector Malot. Meskipun ditulis di negara serta masa yang berbeda, namun kedua novel terlihat saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Penelitian ini memanfaatkan teori intertekstualitas sebagai acuan pemahaman hubungan antara kedua novel, teori konflik sosial dari Karl Marx juga dimanfaatkan untuk mendukung analisis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data dari kedua novel terpilih. teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan hal-hal terkait hubungan konflik sosial yang terdapat dalam novel, data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan juga kalimat dari dialog maupun narasi, kemudian dilakukan validasi data dengan memilih data yang paling dominan untuk analisis intertekstual. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan membandingkan kedua teks sebagai hubungan hipogram dan transformasi. Hasil yang diperoleh adalah bahwa adanya keterkaitan antara kedua novel berupa keterkaitan struktur cerita yang meliputi latar belakang, tokoh dan penokohan, serta konflik sosial berupa kesenjangan sosial antara kelas borjuis dan proletar. Teks *Nobody's Boy* merupakan transformasi dari *Oliver Twist* yang memberikan penggambaran dan penekanan terhadap kesenjangan sosial yang terjadi bahkan pada tahun yang berbeda jauh antara keduanya, sehingga dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua novel memiliki hubungan intertekstual secara keterpengaruhan.

Artikel kajian sastra juga mencakup kajian naskah berbahasa daerah, seperti artikel berjudul *Nilai Budaya dalam Serat Ajisaka*⁵ yang ditulis oleh Erlin Kartikasari.

⁴ Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 163-176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>

⁵ Kartikasari, E. (2021). Nilai Budaya dalam Serat Ajisaka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 177-188. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.139>

Salah satu kesusastraan Jawa yang lekat dengan masyarakat Jawa adalah cerita *Ajisaka* yang beredar di kalangan masyarakat secara lisan maupun tulisan. *Ajisaka* merupakan tokoh Jawa yang dianggap masyarakat Jawa awam sebagai cikal bakal penemu aksara Jawa. Salah satu cerita *Ajisaka* yang dibukukan adalah cerita *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats dengan menggunakan aksara Jawa. *Serat Ajisaka* tersebut merupakan salah satu cerita dari kumpulan cerita pada buku yang berjudul *Serat Jawi Tanpa Sekar* yang ditulis J. Kats, seorang berkebangsaan Belanda pada tahun 1942. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats tahun 1942 menggunakan kajian filologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dalam tiga tahap: tahap pertama adalah transkripsi data, tahap kedua adalah transliterasi aksara Latin yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, tahap ketiga menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Serat Ajisaka*. *Serat Ajisaka* memiliki beberapa konsep nilai budaya yaitu: 1) nilai pendidikan, 2) nilai religius, 3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, 5) nilai keberanian, 6) nilai kesederhanaan, 7) nilai gotong royong, 8) nilai moral, dan 9) nilai berkorban untuk orang lain.

Ada satu artikel kajian sastra yang menarik karena mengkaji karya sastra berupa komik. Artikel tersebut berjudul Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik *Kono Sekai No Katasumi Ni* Karya Fumiyo Kouno⁶ yang ditulis oleh Reza Taufan Adhitya, Renny Anggraeny, dan Ida Ayu Laksmi Sari. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memahami representasi sejarah Perang Dunia II dan dampak Perang Dunia II bagi bangsa Jepang khususnya masyarakat yang tinggal di Kure dalam komik *Kono Sekai no Katasumi ni* karya Fumiyo Kouno. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori *New Historicism* dari Stephen Greenblatt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima fakta sejarah, yakni pembentukan organisasi *tonarigumi*, pembuatan kebijakan *tatemono sokai*, serangan udara di Kure, serangan terhadap Pangkalan Angkatan Laut Hiro, dan juga dijatuhkannya Bom Atom di Hiroshima yang berdampak juga di daerah Kure yang berjarak 20 kilometer ke tenggara Hiroshima. Selain itu, diketahui bahwa akibat dari terjadinya Perang Dunia II pola pikir dari bangsa Jepang terkait peperangan berubah dari yang sebelumnya bersemangat dalam peperangan menjadi lebih memilih untuk mempertahankan kedamaian. Di sisi lain dampak dari Perang Dunia II juga masih dirasakan hingga saat ini oleh bangsa Jepang khususnya bagi korban-korban yang selamat dan masih hidup hingga saat komik ini diterbitkan.

Selain artikel hasil kajian bidang bahasa dan sastra, pada edisi ini juga memuat artikel hasil kajian bidang pengajaran bahasa dan sastra. Artikel pertama pada bidang ini berjudul *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter*⁷ yang ditulis oleh Jeni Nur Cahyati dan Zainal Arifin. Artikel kajiannya bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran* dan (2) mendeskripsikan potensi *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian

⁶ Adhitya, R. T., Anggraeny, R., & Sari, I. A. L. (2021). Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik *Kono Sekai No Katasumi Ni* Karya Fumiyo Kouno. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 189-204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.178>

⁷ Cahyati, J. N., & Arifin, Z. (2021). *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 205-218. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.177>

deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat nilai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan analisis dokumen. Validasi data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan model interaktif. Hasil penelitian ini ialah (1) *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* termasuk jenis cerita rakyat legenda, karena menceritakan asal-usul nama Dukuh Pantaran, dan (2) *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* memuat empat belas nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan adanya keempat belas nilai ini, *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* berpotensi sebagai media pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik.

Jika artikel sebelumnya pada kajian teks sebagai media pendidikan karakter, artikel selanjutnya fokus pada pengembangan bahan ajar. Rakhmad Syarif, M. Bahri Arifin, dan Mohammad Sidik menulis artikel berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model Circuit Learning pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda*⁸. Menurut Syarif et al., penelitian pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* perlu dilakukan karena guru dan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menulis deskripsi. Oleh karena itu, penelitian mereka bertujuan (1) untuk mengetahui proses pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* (2) untuk mengukur kualitas bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan metode *circuit learning* yang dinilai dari kevalidan dan keefektivitasan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan di SMP Nabil Husen Samarinda. Hasil penelitian pengembangan dapat dilihat dari hasil validasi, yakni validasi materi dengan nilai 88, validasi grafika dengan nilai 86 dan validasi nilai bahasa dengan nilai 97 dengan kriteria sangat valid. Hasil uji keefektivitasan dilihat dari keterlaksanaan RPP, nilai respons guru 93, nilai respons siswa 93 dan nilai hasil tes menulis deskripsi yang dilakukan mendapat nilai rata-rata 88 dengan kriteria sangat efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* pada siswa kelas VII ini sangat valid dan sangat efektif.

Mashuri dan Enung Hasanah lebih menyoroti pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Artikel mereka berjudul *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*⁹ yang memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 dalam manajemen pembelajaran bahasa Inggris dan meningkatkan prestasi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pendekatan

⁸ Syarif, R., Arifin, M. B., & Sidik, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model *Circuit Learning* pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 219-226. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.70>

⁹ Mashuri, & Hasanah, E. (2021). Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 227-234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.174>

penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Inggris dan wakil kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, perencanaan pendidikan Bahasa Inggris disusun bersumber pada mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, modul ajar, tata cara, alokasi waktu, aktivitas pembelajaran, sumber/perengkapan pembelajaran di masa Covid-19, serta evaluasi hasil belajar siswa di kala pendidikan jarak jauh. Kedua, penerapan pendidikan yang dicoba guru telah berpedoman pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran daring yang terkini yang sudah diperbaharui. Guru Bahasa Inggris telah mempraktikkan pendidikan yang inovatif dikala pandemi Covid-19, seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *WhatsApp* serta banyak lagi. Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan guru ialah membuka pelajaran, mengantarkan modul atau bahan ajar dua hari sebelum aktivitas belajar berlangsung dan mendiskusikan pembelajaran bersama siswa yang mana pembelajaran berpusat kepada siswa. Proses pendidikan lebih menekankan pada ranah kognitif dan ranah psikomotor. Ketiga, penilaian pembelajaran menggunakan pretes serta postes dikala pendidikan daring berlangsung. Metode evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran menerapkan observasi langsung, melaksanakan uji/latihan di akhir pembelajaran agar guru mengetahui kelemahan dan kekurangan setiap siswa. Sarana penunjang pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah dilengkapi dengan laboratorium bahasa sehingga dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris secara lebih efektif.

Artikel terakhir berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK*¹⁰ yang ditulis oleh Arif Mazhuri Saputro, M. Bahri Arifin, dan Asnan Hefni. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar, mendeskripsikan kelayakan dan efektivitas bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bangun. Penelitian ini merupakan model penelitian dan pengembangan (R&D). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari desain pengembangan, pelaksanaan pembelajaran, kualitas produk hasil pengembangan, proses pengembangan materi, dan penyusunan materi. Teknik analisis data meliputi pengukuran hasil tes menulis siswa, pengukuran respons siswa, validasi dan penilaian perencanaan. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas XI SMK. Kelayakan bahan ajar diperoleh dari hasil validasi oleh ahli materi dan bahasa (93,75%) dan ahli media (88%) terkategori sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Tingkat efektivitas bahan ajar dapat dilihat dari hasil penilaian observer, yaitu 3,65 terkategori sangat baik. Selanjutnya hasil perhitungan respons guru sebesar 96,73% dan respons siswa diperoleh 88,94% terkategori sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Hasil tes menulis cerpen menghasilkan nilai rata-rata 85,9% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tes menulis cerpen pada aspek latar (100%), tema (97,5%) dan penggunaan bahasa (90,83%) termasuk

¹⁰ Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 235-246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.98>

dalam kategori sangat baik. Dengan demikian produk buku ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk siswa kelas XI SMK.

Pengelola jurnal *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* memberikan apresiasi setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada semua penulis artikel yang berkenan memublikasikan artikelnya pada edisi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mitra bestari dan pihak yang telah bekerja keras dan membantu dalam terbitan edisi ini. Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam edisi ini dapat bermanfaat, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta memberikan motivasi untuk melaksanakan penelitian bahasa, sastra, serta pengajarannya.

Samarinda, Juni 2021

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

Tim Redaksi	iii
Mitra Bestari	iv
Pengantar Redaksi	v—xi
Daftar Isi	xii—xiv

Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang *Chanoyu* (Suatu Kajian Etnolinguistik)

Terms in the Chanoyu Japanese Tea Drinking Ceremony (An Ethnolinguistics Study)

Irzam Sarif S. & Susi Machdalena	127—138
--	---------

Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik

Transitivity in Indonesia Court Trial Text: Systemic Functional Linguistics Perspective

Nidya Fitri, Ketut Artawa, Made Sri Satyawati, & Sawirman	139—148
---	---------

Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba

The Doxa of Kristal Multimedia Publisher in Republishing Kaba Books

Nur Ahmad Salman Herbowo, Khairil Anwar, & Ferdinal	149—162
---	---------

Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan

The Historical Development and Current Issues in Comparative Literature

Dipa Nugraha	163—176
--------------------	---------

Nilai Budaya dalam *Serat Ajisaka*

Cultural Value in Serat Ajisaka

Erlin Kartikasari	177—188
-------------------------	---------

Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik *Kono Sekai No Katasumi Ni* Karya Fumiyo Kouno

Historical Representations and the Impacts of World War II in Comic “Kono Sekai No Katasumi Ni” by Fumiyo Kouno

Reza Taufan Adhitya, Renny Anggraeny, & Ida Ayu Laksmi Sari	189—204
---	---------

Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter <i>The Legend of Buka Luwur Origin of Dukuh Pantaran as a Medium for Character Education</i> Jeni Nur Cahyati & Zainal Arifin	205—218
Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model Circuit Learning pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda <i>Development of Writing Description Teaching Materials Using Circuit Learning Model for Class VII Students in Samarinda</i> Rakhmad Syarif, M. Bahri Arifin, & Mohammad Siddik	219—226
Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta <i>Management of English Learning in Improving Student Learning Outcomes during the Covid-19 Pandemic at SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta</i> Mashuri & Enung Hasanah	227—234
Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK <i>The Development of Teaching Materials to Write Short Stories with Contextual Approach Based Local Wisdom for Class XI Students Vocational School</i> Arif Mazhuri Saputro, M. Bahri Arifin, & Asnan Hefni	235—246

Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang *Chanoyu* (Suatu Kajian Etnolinguistik)

Terms in the Chanoyu Japanese Tea Drinking Ceremony (An Ethnolinguistics Study)

Irzam Sarif S.^{1,*} dan Susi Machdalena²

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

¹ Corresponding email: irzam19001@mail.unpad.ac.id

² Email: machdalena@unpad.ac.id

Received: 14 December 2020 **Accepted:** 28 February 2021 **Published:** 1 June 2021

Abstract: *Chanoyu* is a popular culture today even though this culture has been around for a long time. This study aimed to describe the problem of terms, especially their relationship with the culture of the speakers in the *chanoyu* procession. This research was a qualitative descriptive study. The approach used was an ethnolinguistic approach. The result of this research showed that the tea ceremony has become an important part of Japanese culture. The terms found in the procession indicate that the guest and the host respect each other and give meaning to the journey of life. The use of terms in the lexicon in the tools used is also seen in terms of form, its manufacture and use creates perfect harmony in the *chanoyu* process.

Keywords: *Chanoyu*, ethnolinguistic, tea, ceremony

Abstrak: *Chanoyu* merupakan budaya yang populer saat ini meskipun budaya ini sudah ada sejak dulu. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan istilah-istilah terutama hubungannya dengan budaya penuturnya dalam prosesi *chanoyu*. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik. Hasil dari penelitian ini adalah upacara minum teh telah menjadi bagian penting bagi kebudayaan Jepang. Istilah-istilah yang ditemukan dalam prosesinya menunjukkan bahwa antara tamu dan tuan rumah saling menghormati dan memberi makna mengenai perjalanan hidup. Penggunaan istilah pada leksikon dalam peralatan yang digunakan juga terlihat dari sisi bentuk, pembuatan, dan kegunaannya menciptakan harmoni yang sempurna pada proses *chanoyu* tersebut.

Kata kunci: *Chanoyu*, etnolinguistik, teh, upacara

To cite this article:

Sarif S., I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang *Chanoyu* (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 127-138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154>



A. PENDAHULUAN

Jepang adalah negara yang sangat kaya dan memiliki beragam budaya. Salah satu keragaman budayanya yang paling terkenal di Jepang hingga saat ini adalah budaya minum. Budaya yang diwariskan secara turun temurun ini menggunakan bahan alami seperti beras, daun teh, dan umbi-umbian dari hasil pertanian Jepang, kemudian diproduksi secara alami tanpa bahan pengawet dan juga jauh lebih sederhana dan lebih tradisional. Bentuk minuman tradisional yang paling populer di Jepang saat ini adalah *ocha* atau teh.

Teh sebenarnya merupakan salah satu minuman yang paling digemari di Jepang. Meski begitu, banyak orang yang belum memahami teh secara keseluruhan. Menyeduh teh merupakan hal yang mudah dengan hanya menyeduh air panas. Namun, di balik kesederhanaannya ini membuat teh itu menjadi istimewa. Jadi, di setiap daerah memungkinkan tercipta beberapa budaya teh yang menjadi milik negara tertentu, yang beradaptasi dengan adat istiadat masyarakat, dan membangun budaya minum teh yang berbeda (Kastuti, 2020). Di beberapa negara, terdapat berbagai macam cara minum teh, termasuk di Indonesia yang biasanya teh berada di banyak daerah. Kebiasaan minum teh berbeda dari satu daerah ke daerah lain, dan tidak ada upacara minum teh yang rumit di Indonesia, seperti di Cina atau Jepang. Hal ini yang dijelaskan oleh Serad (2016) bahwa daerah yang berbeda memiliki praktik dan kebiasaan berbeda yang terkait dengan teh. Namun upacara minum teh dengan upacara yang relatif lama, memiliki keunikan tersendiri baik dari segi proses dan alatnya adalah *Chanoyu* berasal dari Jepang.

Jika ditinjau dari karakter huruf pembentukan kanjinya, *Chanoyu* terdiri dari huruf *cha* (茶) artinya teh, *no* (の) sebagai partikel penghubung, dan *yu* (湯) air hangat atau air panas. Arti kata *chanoyu* secara harafiah adalah “air panas untuk teh”. *Chanoyu* juga mempunyai nama lain yakni *chado* (茶道) artinya “cara pembuatan teh”, namun kemudian berkembang lebih luas menjadi upacara minum teh dalam tradisi Jepang hingga sekarang ini.

Pada Zaman Heian (794—1185) teh yang masuk ke negeri Jepang adalah teh cokelat yang hanya berfungsi sebagai obat. Namun saat itu, teh masih sangat sedikit jumlahnya. Kemudian, teh hijau mulai masuk bersama Buddha, yang dibawa oleh Eisai, seorang pendeta penyebar agama *zen*, selama zaman Kamakura (1185—1333). Teh menjadi semakin dikenal seiring dengan penyebaran agama Buddha di Jepang, dan Sen no Rikyū, figur bersejarah dengan pengaruh yang paling banyak terhadap *chanoyu*, memperkenalkan upacara minum teh secara meluas pada abad ke-16. Sen no Rikyū, menerapkan ide *ichi-go-ichi-e*, mengikuti gurunya pada bidang teh, Takeno Jōō. Upacara minum teh dengan konsep baru juga dikembangkan secara luas olehnya. Nilai-konsep tersebut adalah 和 (*wa* atau harmoni), 敬 (*kei* atau hormat), 清 (*sei* atau kemurnian, kebersihan), 寂 (*jaku* atau ketenangan).

Sejak saat Rikyū memperkenalkan konsepnya itu kemudian dikenal sebagai tokoh yang telah berhasil membawa jiwa kesederhanaan dalam setiap ritual minum teh yang ia bawakan, yang disebut dengan *wabicha*. Untuk mempertahankan pemikiran tersebut, Rikyū berhasil membuat *chanoyu* tetap eksis sampai sekarang (Fajria, 2015).

Chanoyu mengangkat tugas sederhana menyiapkan minuman bagi tamu menjadi sebuah karya seni, rangkaian gerakan rumit yang dilakukan dalam urutan ketat dan dihargai oleh penerimanya. Upacara minum teh atau, terjemahan harfiahnya “aliran

teh” dalam banyak hal merupakan mikrokosmos tradisional Jepang *omotenashi*, yang diterjemahkan menjadi melayani tamu dengan sepenuh hati. Lan (1962, p. 165) mendefinisikan upacara minum teh sebagai suatu permainan yang halus agar orang-orang yang tertarik dengan seni kehidupan. Seni kehidupan yang dimaksud adalah bagaimana melatih kesabaran serta ketelatenan dalam berperilaku sehari-hari agar dapat meraih ketenangan dalam diri sendiri.

Budaya merupakan ciri khas suatu negara sebagai identitasnya. Kita tidak mungkin memisahkan budaya dari kosakata yang digunakan dalam budaya tersebut (Wahyuni, 2017). Saat ini, jika tidak ada bahasa, peradaban bahkan bisa mati. Ini menyiratkan bahwa bahasa dan budaya adalah satu rumpun yang sulit untuk dilepaskan. Karena dua mekanisme, budaya atau tradisi tercipta dan akan terus ada. Mekanisme pertama sebagai konsekuensi hubungan manusia dengan lingkungannya. Selanjutnya, bagaimana manusia membangun budayanya merupakan mekanisme kedua. Oleh karena itu, budaya dapat diartikan sebagai tafsir manusia terhadap simbol yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan alat untuk kehidupan sosial.

Hal yang paling fundamental tentang relasi bahasa dan kebudayaan adalah bahasa yang harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Dalam hal ini, kajian yang dapat mempelajari keduanya adalah ilmu antropolinguistik atau etnolinguistik: antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia dan linguistik mempelajari tentang bahasa. Sudaryanto (1996, p. 7) mengemukakan bahwa “etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan”.

Hymes juga ikut mendefinisikan bahwa bahasa dan etnografi memiliki relasi yang sangat erat (Wardhaugh, 2006, p. 249). Etnografi mendeskripsikan struktur sosial, aktivitas masyarakat, sumber material dan simbolik yang menggambarkan kondisi masyarakat tertentu. Dalam hal ini, bahasa menjadi sumber penting untuk diamati, terutama bagaimana bahasa digunakan dalam aktivitas kemasyarakatan, bagaimana bahasa digunakan dalam ritual keagamaan, bagaimana bahasa juga digunakan dalam budaya. Inilah yang melatarbelakangi munculnya kajian antropolinguistik atau yang lebih populer kajian etnolinguistik.

Kajian etnolinguistik dalam area linguistik sendiri sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai contoh, penelitian etnolinguistik dalam ranah linguistik dan antropologi budaya dilakukan oleh Pratiknyo (2009) melakukan kajian tentang istilah-istilah upacara perkawinan adat Jawa *bubak kawah* dan *tumplak punjen* di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Suryawati (2018) dengan judul “Cerminan Jiwa *Chanoyu* dalam Pepatah Zen yang Terdapat pada *Kakejiku*”. Penelitian Suryawati bertujuan untuk mendeskripsikan makna jiwa *chanoyu* yang tercermin dalam pepatah bijak Zen pada *kakejiku*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jiwa *chanoyu Wa* tercermin pada pepatah *gankokusaishou* (巖谷栽松) dan *kanzashite shoufuwo kiku* (閑坐聴松風) mengenai keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan yang ditujukan untuk Sang Pencipta, juga harmoni dengan diri sendiri sebagai bentuk penemuan jati diri.

Istilah dalam prosesi upacara teh atau *chanoyu* dapat ditinjau dari segi makna leksikalnya. Menurut Djajasudarma (1993, p. 13), “makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk kata dasar”. Selain itu, Kridalaksana (2011, p. 149) juga memaparkan bahwa

“makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain”. Di samping makna leksikal dari istilah *chanoyu*, juga dapat dilihat dari sisi makna kulturalnya. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol yang menjadi bagian keseharian dari masyarakat penuturnya.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini mendeskripsikan persoalan kebahasaan terutama hubungannya dengan budaya penuturnya, sehingga pada penelitian ini lebih lanjut dikaji mengenai istilah-istilah upacara minum teh atau *Chanoyu* dengan pendekatan etnolinguistik.

B. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan data kebahasaan yang berkaitan dengan *Chanoyu*, yang kemudian dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna kulturalnya. Deskriptif artinya memeriksa gejala-gejala secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Penelitian ini mendeskripsikan masalah yang ada, yaitu tentang istilah-istilah yang digunakan dalam upacara minum teh *Chanoyu*. Sejalan dengan metode penelitian yang digunakan juga kajian yang memayungi penelitian ini adalah bahasa dan kebudayaan, maka pendekatan yang digunakan dalam adalah pendekatan etnolinguistik.

Untuk dapat mendeskripsikan suatu masalah dengan tepat dan akurat, maka sebagai pendukung peneliti menggunakan studi kepustakaan sebagai cara pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan kemudian dianalisis dan dirangkum ke dalam tulisan ini. Sumber data lainnya diambil melalui media elektronik internet yang memunculkan berbagai situs yang berhubungan dengan *Wagashi*. Analisis data dilakukan beberapa tahap. Tahap pertama, data akan diklasifikasi dan dideskripsikan dari segi bentuk lingual. Kedua, menjelaskan leksikon yang mencerminkan kultural dan makna simbolik sebagai nilai kearifan lokal pada *Chanoyu* dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Terakhir, menarik simpulan.

C. PEMBAHASAN

Dalam kajian Etnolinguistik, kebudayaan Jepang dapat dikatakan unik karena kebudayaan Jepang selalu menekankan pada unsur estetis yang dikaitkan dengan makna filosofis. Seperti huruf-huruf kanji Jepang yang ditulis secara arbitrer, namun mengandung makna dibalik kanji tersebut. Karakter kanji tersebut juga tak dapat dipisah dari upacara teh dianggap sebagai suatu hal yang sakral dan menjadi suatu simbol dari komunikasi manusia yang ideal terhadap kekuatan kosmik dalam penataan ideal, yang diterapkan dalam realitas dunia kita dengan melakukan upacara teh (Plutschow, 1999). Pada bagian ini peneliti membagi dua bagian dari hasil temuan istilah-istilah *Chanoyu*, pertama berdasarkan prosesi ritual. Kedua berdasarkan alat-alat atau benda yang digunakan selama prosesi itu. Berikut pengklasifikasian dan pemaparan data yang ditemukan.

1. Prosesi Ritual *Chanoyu*

Para tamu akan datang beberapa saat sebelum upacara dimulai kemudian memasuki ruang tunggu. Sebelum masuk, tuan rumah juga harus mempersiapkan diri dengan pemusatan pikiran dan hal-hal detail dalam persiapan alat. Para tamu akan disuguhi air panas, seperti *sakurayuu* 桜湯 (teh sakura). Leksikon ini terdiri dari dua kanji yaitu *sakura* 桜 dan *yu* 湯. Kanji pertama berarti bunga sakura dan kanji kedua berarti air panas. Bunga sakura memiliki aroma yang harum sehingga bagi masyarakat Jepang, bunga sakura dapat membuat perasaan menjadi bahagia dan tenteram (Yuwana, 2010). Setelah tamu tiba dan persiapan selesai, para tamu menunggu sebelum tuan rumah memanggil nama-nama para tamu. Hal tersebut dilakukan supaya tamu yang datang dapat menikmati teh dengan perasaan yang tenang dan menyenangkan. Semua itu dilakukan sesuai dengan salah satu ajaran yang terdapat dalam *chanoyu* yaitu *ichigo ichie* 「一期一会」 yang bermakna, hanya ada satu kesempatan dalam seumur hidup. Oleh karena itu, peristiwa ini harus benar-benar dihargai. Kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelayanan yang baik (Nute, 2019).

Setelah dipanggil, para tamu akan langsung bertemu dengan tuan rumah dan memberikan penghormatan (membungkukkan badan) kepada tuan rumah yang lebih dikenal dengan istilah *ojigi*. *Ojigi* pada tradisi Jepang merupakan etika dan tata krama yang sudah ada sejak dulu dan telah menjadi satu jiwa dengan perilaku orang Jepang. Hal ini tidak mengherankan jika Jepang adalah bangsa yang menjunjung etika dan tata krama kepada siapa pun. *Ojigi* memperlihatkan gerakan indah pada tubuh saat membungkukkan badan. Di antara banyaknya jenis *ojigi* yang ada, *Zarei* 座礼 merupakan jenis *ojigi* yang dilakukan pada upacara ini. *Za* 座 artinya duduk dan *rei* 礼 artinya penghormatan yang merupakan gaya berlutut hingga saling menundukkan kepala dan tidak menyentuh tanah (Takeda, 2017).

Seorang profesional *chanoyu* akan menyiapkan teh dan memberikan *chawan* atau cangkir kepada para tamunya (untuk laki-laki biasanya diberi yang simpel sedangkan wanita diberi *chawan* bermotif bunga). Tamu duduk dengan dada yang tegap dan kedua kaki dilipat ke belakang. Cara duduk ini disebut *Seiza* 正座 (Ukita, 2020) yang merupakan cara formal dan sopan ketika duduk di rumah tradisional Jepang yang berlantai *tatami*. Ini perlu diterapkan untuk menjunjung tinggi nilai kesopanan yang kuat serta simbol permintaan maaf layaknya menyerahkan diri di hadapan tuan rumah.

Chawan diambil lalu diletakkan di telapak tangan kiri dan tangan kanan harus memutar cangkir 180 derajat dalam tiga putaran sebelum menempelkan cangkir ke bibir. Tamu dianggap kurang sopan dan tuan rumah akan tersinggung jika tamu tidak melakukan hal ini. Hal ini dikarenakan motif bunga-bunganya harus terlihat jelas ke depan sehingga tuan rumah dan orang-orang yang hadir mengetahui bahwa tamu sungguh menikmati teh dan juga dapat menikmati keindahan dari gambar cangkir tersebut. Tamu harus menghabiskan tegukan terakhir ketika teh hampir habis dengan cara membuat suara seperti menyeruput dengan tujuan agar teh itu terdengar sangat dinikmati. Ujung cangkir harus dilap dengan tangan kanan. Kemudian, memutar cangkir berlawanan arah jarum jam sebelum mengembalikannya kepada tuan rumah (Yuwana, 2010).



Gambar 1. Sketsa prosesi Chanoyu

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Japanese_tea_utensils)

2. Peralatan Chanoyu

Perjamuan upacara teh didasarkan pada tema yang berbeda. Kesenangan dan kenyamanan bagi para tamu adalah hal yang utama untuk merenungkan tema apa yang telah dipilih tuan rumah. Tuan rumah harus mempertimbangkan secara khusus dalam menyatukan perlengkapan yang akan mencerminkan ide tema upacara tersebut. Misalnya, jika perjamuan diadakan pada musim panas, tuan rumah akan menawarkan tema yang lebih sejuk. Misalnya, memilih *chawan* atau mangkuk teh dangkal dan sendok teh dengan tema seperti "embun" akan bisa membantu para tamu merasa sejuk.

Suasana upacara perjamuan minum teh juga menentukan tema yang akan dipakai. Pertemuan secara formal biasanya cenderung lebih tenang, temanya mungkin lebih kompleks sehingga para tamu dapat meluangkan waktu mereka untuk merenung sepanjang hari. Sebaliknya, pertemuan informal lebih langsung dan menunjukkan hati yang puitis dan ceria. Tuan rumah menyatukan berbagai peralatan yang berbeda dalam bentuk, ukuran, warna, dan bahan untuk mencoba menciptakan harmoni yang sempurna. Namun, kebanyakan dari alat yang digunakan merupakan peralatan teh yang dibuat secara tradisional. Berikut merupakan temuan istilah-istilah peralatan pada *chanoyu* yang didukung oleh sumber Gensitsu (2007).

a. *Chasitsu* (茶室)

Chashitsu dalam tradisi Jepang adalah ruang arsitektur yang dirancang digunakan untuk upacara minum teh (*chanoyu*). Leksikon ini terdiri dari 2 karakter yaitu *cha* 茶 yang artinya teh dan *sitsu* 室 yang artinya ruangan. Ciri khas *chashitsu* adalah jendela *shoji* atau pintu geser yang terbuat dari kisi-kisi kayu yang ditutupi oleh kertas Jepang yang tembus cahaya; lantai tikar *tatami*; sebuah ceruk *tokonoma* (sebidang ruang yang menjadi titik pusat di dalam sebuah ruangan); serta warna dan gaya yang sederhana dan lembut. Ukuran dasar *chashitsu* yang ideal adalah 4,5 tatami tikar.

b. *Tatami* (畳)

Tatami (secara harfiah berarti "lipat dan tumpuk") adalah semacam tikar yang berasal dari Jepang yang dibuat secara tradisional, *Tatami* dibuat dari jerami yang sudah ditenun, namun saat ini banyak *Tatami* dibuat dari *styrofoam*. *Tatami* mempunyai bentuk dan ukuran yang beragam yang rata-ratanya 910 mm x 1.820 mm, dan sekelilingnya dijahit dengan kain brokade atau kain hijau yang polos. Karena *tatami* terbuat dari jerami, tikar ini tidak hanya memberikan keindahan dalam rumah, tapi juga membantu untuk tetap hangat selama musim dingin di Jepang.

c. *Chawan* (茶碗)

Chawan (mangkuk teh) adalah mangkuk kecil yang digunakan untuk meminum teh. Terdapat berbagai ukuran dan bentuk. Mangkuk dengan dasar yang rendah digunakan untuk musim panas agar teh cepat dingin, sedangkan pada musim panas akan digunakan mangkuk dengan dasar yang dalam (Suryawati, 2018).

d. *Chaki/natsume* (茶器・棗)

Chaki atau *natsume* merupakan bak tempat penyimpanan bubuk teh hijau. Nama item ini pada dasarnya *chaki*, tetapi nama *natsume* juga digunakan karena ada wadah teh tertentu yang bentuknya mirip buah plum yang memiliki bagian bawah lebih kecil daripada bagian atasnya dan berwarna coklat kemerahan.

e. *Chasen* (茶筴)

Chasen adalah pengocok teh dari bambu yang digunakan untuk persiapan pembuatan teh. Mereka diukir dengan tangan dari sebatang bambu. Bergantung pada jenis bambu mereka dibuat dari bentuk ruas, jumlah ruas, ketebalan bambu, panjang bambu, warna benang yang dianyam di sekeliling pangkal taring, dan sebagainya.

f. *Hishaku* (柄杓)

Adalah sendok bambu panjang dengan bintil di sekitar bagian tengah pegangannya. Ini digunakan untuk menuangkan air panas dari ceret (*kama*) ke dalam mangkuk teh dan bila sesuai, untuk memindahkan air dingin dari wadah air bersih ke panci besi. *Tetsubin* (ketel besi) tidak membutuhkan *hishaku*. Untuk berbagai upacara dan musim yang berbeda, jenis yang berbeda digunakan. Untuk upacara pembilasan tangan dan mulut oleh para tamu sebelum memasuki ruang teh, atau untuk digunakan oleh tuan rumah di area persiapan belakang ruang teh (*mizuya*), versi yang lebih besar yang terbuat dari kayu cemara dikenal sebagai *mizuya-bishaku*.

g. *Chashaku* (茶杓)

Leksikon ini terdiri dari dua karakter kanji yaitu *cha* 茶 dan *shaku* 杓. Kanji pertama artinya teh dan kanji kedua artinya sendok besar. Sering disebut sendok teh, *chashaku* digunakan untuk memindahkan teh bubuk dari wadah teh (*chaki*) ke cangkir teh (*chawan*). Sendok teh pada *chanoyu* biasanya terbuat dari bambu yang sempit dan tipis, meskipun yang terbuat dari kayu atau gading juga tersedia. Panjangnya sekitar 18 sentimeter (panjang 7,1 secara umum). Bahan asli yang dikirim dari Cina ke Jepang adalah gading. Secara tradisional, ahli teh di Jepang telah mengukir *chashaku* bambu mereka sendiri, memberi mereka tabung penyimpanan bambu (*tsutsu*) serta

nama puitis (*mei* 銘) yang juga terukir di tabung penyimpanan. Ini akan sangat bergantung pada nama puitisnya untuk memilih *chashaku* untuk digunakan pada pertemuan *chanoyu*.

h. *Mizusashi* (水指)

Mizusashi adalah wadah berpenutup yang digunakan selama upacara oleh tuan rumah di ruang teh untuk air dingin segar. Air di akhir upacara biasanya digunakan untuk mengisi air di kama. *Mizusashi* biasanya terbuat dari keramik, tetapi *mizusashi* dari kayu, kaca, dan logam juga digunakan.

i. *Chabako* (茶箱)

Leksikon ini terdiri dari dua karakter kanji yaitu *cha* 茶 artinya teh dan *hako* 箱 artinya kotak. Kotak berpenutup khusus berisi cangkir teh, wadah teh, sendok teh, dan peralatan lainnya. Alat-alat tersebut merupakan perangkat pembuat teh untuk perjalanan luar ruangan dan pembuatan teh, dan tersedia dalam berbagai jenis. Kotak teh terbuat dari kayu, dan mungkin dipernis dan dihias, atau dibiarkan tanpa perawatan. Dalam prosedur pemakaiannya pada upacara teh, kotak dibawa ke tempat di mana teh akan dibuat, sering kali di atas nampan dan upacara berlanjut dengan setiap benda dikeluarkan dari kotak dan terakhir akan dikembalikan lagi dalam kotak.

j. *Kama* (釜)

Kama atau ceret digunakan untuk memanaskan air. *Kama* diletakkan di atas kompor arang yang disebut *furo*, dalam tungku yang terletak di atas lantai di ruang minum teh Jepang. Ada dua jenis *kama*, yaitu untuk musim panas dan musim dingin. Ada banyak bentuk dan tekstur yang berbeda pada *kama*, tetapi yang paling penting adalah kualitas dari suara yang ditimbulkan pada saat air mulai mendidih.

k. *Furo* (風呂)

Di ruang teh, *furo* adalah pemanggang portabel yang digunakan untuk memanaskan ketel air panas (*kama*) untuk membuat teh. Leksikon ini terdiri dari dua karakter kanji yaitu *fu* 風 artinya angin dan *ro* 炉 artinya pemanas. Sementara contoh langka dari *furo* kayu juga tersedia, mereka biasanya terbuat dari keramik atau logam.

l. *Ro* (炉)

Ro adalah lubang api yang dibangun di lantai ruang teh dan digunakan untuk memanaskan ketel air panas (*kama*) untuk membuat teh di musim dingin. *Robuchi* (炉縁) (kerangka *ro*) adalah bingkai yang dipasang di sekelilingnya di bagian atas dan biasanya terbuat dari kayu berpernis. Rangkanya dilepas dan *ro* ditutup dengan salah satu tikar tatami yang membentuk permukaan lantai selama musim saat *ro* tidak digunakan, dan tidak terlihat.

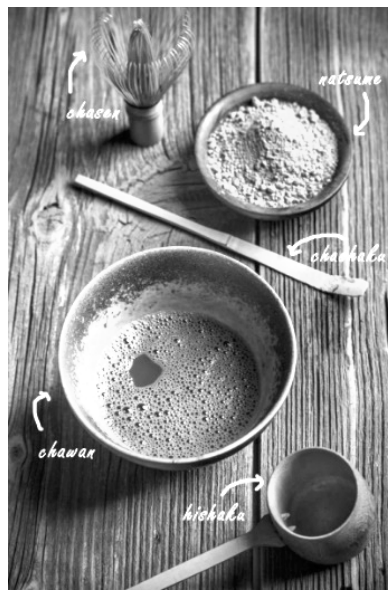
m. *Kensui* (建水)

Kensui adalah istilah untuk wadah air bilas yang digunakan oleh tuan rumah di ruang teh. Biasanya terbuat dari metal atau keramik. Air yang telah digunakan untuk membilas mangkuk teh dibuang dan dimasukkan ke dalamnya. Alat ini dijauhkan

dari pandangan para tamu sejauh mungkin dan menjadi barang terakhir yang dibawa ke ruang teh. Meskipun *kensui* adalah item yang diperlukan untuk upacara minum teh, namun bukan barang “pameran” yang diharapkan secara khusus diperhatikan oleh para tamu.

n. *Tetsubin* (鉄瓶)

Tetsubin terdiri dari dua karakter kanji yaitu *tetsu* 鉄 yang artinya besi dan *bin* 瓶 yang artinya kendi atau ketel besi memiliki cerat dan pegangan tuang yang melintang di atas wadah besi. Selama beberapa upacara minum teh, alat ini digunakan untuk memanaskan dan menuangkan air panas.



Gambar 2. Beberapa peralatan *Chanoyu* seperti *chasen*, *natsume*, *chasaku*, *chawan*, *hishaku* berturut-turut.

(Sumber: <https://jic.co.id/chanoyu-2>)

D. PENUTUP

Dengan sejarah yang merentang lebih dari seribu tahun, upacara minum teh telah menjadi bagian penting bagi kebudayaan Jepang. Banyak makna kehidupan dimasukkan dalam upacara minum teh di Jepang, utamanya istilah-istilah dari karakter di setiap prosesi dalam upacara minum teh di Jepang yang mengandung arti. Istilah-istilah dalam prosesi *chanoyu* yang dilakukan antara tamu dan tuan rumah mencerminkan rasa saling hormat dan tamu harus dihargai oleh semua orang sejak dulu hingga saat ini. Istilah atau nama yang melekat pada peralatan yang digunakan pada *chanoyu* juga menunjukkan bentuk kearifan lokal masyarakat Jepang yang terlihat dari sisi bentuk, pembuatan dan kegunaan yang dipilih secara bebas oleh tuan rumah tergantung pada musim dan tamu yang hadir. Tuan rumah juga menyatukan berbagai peralatan yang berbeda dalam bentuk, ukuran, warna, dan bahan untuk mencoba menciptakan harmoni yang sempurna.

Istilah secara simbolik yang terdapat dalam prosesnya juga mengisyaratkan bahwa upacara minum teh itu sifatnya sakral. Itu juga sekaligus menggambarkan bahwa “yang penting bukan ketika teh dihirup melainkan bagaimana proses membuatnya”. Dalam proses pembuatan teh lalu menghidangkannya dengan aturan yang gemulai alami membuat kita teringat “diri”, teringat alam, dan juga teringat perjalanan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Djasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Genshitsu, S. (2007). *A Chanoyu Vocabulary: Practical Terms for the way of tea [Eigo-ban Jitsuyō Chadō Yogo Jiten]*. Vol. 1. Kyoto-shi: Tankosha.
- Kastuti, T. I., & Permatasari, C. D. (2020). Comparative Study of Chanoyu Tea and Tea Serving in Yogyakarta Palace. *Izumi*, 9(2), 166–175. <https://doi.org/10.14710/izumi.9.2.166-175>
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lan, N. J. (1962). *Djepang Sepandjang Masa*. Jakarta : PT. Kinta.
- Fajria, N. (2015). Kesederhanaan Wabicha dalam Upacara Minum Teh Jepang. *Izumi*, 5(1), 37–43. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Nute, K. (2019). Buildings as a Means to Intersubjectivity: Case Studies from Traditional Japanese Architecture. *The International Journal of the Constructed Environment*, 10(3), 1–9. <https://doi.org/10.18848/2154-8587/cgp/v10i03/1-9>
- Plutschow, H. (1999). An Anthropological Perspective on the Japanese Tea Ceremony. *Anthropoetics: The Journal of Generative Anthropology*, 5(1). Retrieved from <http://anthropoetics.ucla.edu/ap0501/tea/>
- Pratiknyo, A. (2009). *Istilah-Istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah Dan Tumplak Punjen di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/14889/Mjk3NjA=/Istilah-istilah-upacara-perkawinan-adat-jawa-Bubak-Kawah-dan-Tumplak-Punjen-di-Kecamatan-Bendosari-Kabupaten-Sukoharjo-3922b.pdf>
- Serad, S. H. (2016). *Leaf it to Tea*. Jakarta: Afterhours Books.
- Sudaryanto. (1996). *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Obyeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryawati, C. T. (2018). Cerminan Jiwa Chanoyu dalam Pepatah Zen yang Terdapat pada Kakejiku. *Jurnal Ayumi*, 5(1), 52–67. Retrieved from <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ayumi/article/view/826>
- Takeda, T., Kamagahara, Y., Yu, X., Kida, N., Hara, T., & Ota, T. (2017). Effect of Japanese Style Bowing on the Perception of the Person Receiving the Greeting. *Transactions of Japan Society of Kansei Engineering*, 16(1), 67–73. <https://doi.org/10.5057/jjske.tjske-d-16-00043>
- Ukita, R., & Diaz, J. A. (2020). Flexions of the Popliteal Artery and the Culture Could Challenge the Outcomes of the Endovascular Procedures. *Annals of Vascular Diseases*, 13(1), 1–3. <https://doi.org/10.3400/avd.edit.19-00135>

- Wahyuni, T. (2017). Makna Kultural pada Istilah Bidang Pertanian Padi di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Jalabahasa*, 13(1), 20–30. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i1.48>
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction of Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.
- Yuwana, C. (2010). Makna Sakura bagi Masyarakat Jepang. *Parafrase*, 10(1). Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/156>

Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik

Transitivity in Indonesia Court Trial Text: Systemic Functional Linguistics Perspective

Nidya Fitri^{1,*}, Ketut Artawa², Made Sri Satyawati³, dan Sawirman⁴

¹ STITNU Sakinah Dharmasraya

^{2,3} Universitas Udayana

⁴ Universitas Andalas

¹ Corresponding email: nidya.fitri85@gmail.com

² Email: tutartawa@gmail.com

³ Email: srisatyawati@gmail.com

⁴ Email: drsawirman@gmail.com

Received: 5 September 2020 Accepted: 24 March 2021 Published: 1 June 2021

Abstract: This article analyzes transitivity in Indonesian judicial texts, particularly Jessica-Mirna's judicial texts. Functional Systemic Linguistic (FSL) theory is used as an analytical tool. The data were collected through document recording with a qualitative descriptive method through the trial process from YouTube. The results of the trial process were transcribed into written data in the form of text. The data were analyzed in stages, namely, (1) classification of judicial text based on the content of the text; (2) text characteristics; (3) analysis using the LSF model. The results showed that the material process was obtained as much as 5,822 (45%) as the first order. The second place is occupied by mental processes obtained as much as 2,064 (15%). The third place is occupied by the forming process, obtained as much as 1,616 (11%). Based on the results of this study, the actions and deeds of the perpetrator were realized through the transitivity of Jessica-Mirna's judicial texts.

Keywords: transitivity, judicial text, systemic functional linguistics

Abstrak: Artikel ini menganalisis transitivitas di dalam teks peradilan Indonesia, khususnya teks peradilan Jessica-Mirna. Teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) digunakan sebagai alat analisis. Data dikumpulkan melalui pencatatan dokumen dengan metode deskriptif kualitatif melalui proses persidangan dari you tube. Hasil proses persidangan ditranskripsikan ke dalam data tulis dengan berbentuk teks. Data dianalisis dilakukan dengan tahapan, yaitu (1) klasifikasi teks peradilan berdasarkan isi teks; (2) karakteristik teks; (3) analisis dengan menggunakan model LSF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses material diperoleh sebanyak 5.822 (45%) sebagai urutan pertama. Urutan kedua ditempati oleh proses mental diperoleh sebanyak 2.064 (15%). Urutan ketiga ditempati oleh proses wujud diperoleh sebanyak 1.616 (11%). Berdasarkan hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa adanya tindakan dan perbuatan pelaku yang direalisasikan melalui transitivitas teks peradilan Jessica-Mirna.

Kata kunci: transtivitas, teks peradilan, sistemik fungsional linguistik

To cite this article:

Fitri, N., Artawa, K., Satyawati, M. S., & Sawirman. (2021). Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 139-148. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.116>



A. PENDAHULUAN

Salah satu kasus yang menarik perhatian media adalah kasus Jessica-Mirna karena merupakan isu kontroversial dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016. Kasus Jessica-Mirna yang selanjutnya disebut dengan (KJM) adalah salah satu fenomena dan aktivitas bahasa yang melibatkan aspek hukum dan aspek bahasa. Aspek hukum dan bahasa ini dikenal dengan Linguistik Forensik (LF).

Kasus ini ditayangkan secara langsung dengan melihat interaksi verbal yang melibatkan permainan bahasa di ruang sidang pengadilan. Hal ini disebabkan oleh bahasa merupakan unsur utama di dalam proses penyampaian informasi kepada khalayak ramai, khususnya di media televisi. Tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, akan tetapi juga mendidik, menghibur, memengaruhi, memberikan, responsibilitas sosial dan penghubung (Sudarman, 2008). Di dalam interaksi verbal di ruang sidang pengadilan pada KJM ini disaksikan secara langsung di media televisi oleh khalayak ramai. Dalam hal ini media tidak hanya menyuguhkan isu-isu dan berita-berita, tetapi juga merupakan penggerak perkembangan keadaban, kebudayaan, dan sudah mendarah daging dalam setiap kebutuhan manusia. Pernyataan sejenis juga diungkapkan oleh (Davis & Paul, 2010). Menurut mereka ada tiga fase media berdasarkan kebutuhan. Pertama, kondisi institusional dan organisasional serta praktik produksi dengan segala aspek tentang konvensi dan pencitraan sudah diatur dalam kebijakan media itu sendiri. Kedua, teks media yang merupakan konstruksi simbolik, pengaturan, dan produk media dari bentuk kecakapan media, praktik, teknis, dan kebudayaan merupakan bentuk dan isi dari sesuatu yang dipublikasikan dan disiarkan oleh media yang berasal dari pesan dan ide yang dibungkusnya. Ketiga, momen penerimaan konsumsi atau mengodekan oleh para pendengar dan pembaca. Momen penerimaan konsumsi atau mengodekan merupakan sebuah praktik yang melibatkan pendengar dan pembaca dalam memahami dan menyadari lebih dekat dengan bentuk konstruksi dari sebuah teks media.

Berdasarkan pernyataan di atas menyatakan bahwa peran media mengkonstruksi pemberitaan secara simbolik. Konstruksi simbolik tersebut tidak terlepas dari permainan bahasa yang disampaikan oleh Wittgenstein adalah salah satu sosok yang mempopulerkan bahasa sebagai *game* (Genova, 1978). Permainan bahasa yang dimaksud dapat memengaruhi pendengar dan pembaca sehingga dapat diasumsikan bahwa mengodekan mengkonstruksi berita media tidak dapat dipahami oleh pembaca karena adanya permainan bahasa. Dengan demikian, bahasa media dalam merepresentasikan realitas dengan menggunakan bahasa yang dipenuhi oleh kode-kode simbolik yang digunakan untuk pengaburan makna dalam media. Pengaburan tersebut bisa terjadi, baik dalam aspek bunyi, morfosintaksis, leksikal, maupun kalimat.

Kasus ini memiliki keunikan tersendiri jika dipandang dari aspek kelinguistikannya. Bila ditinjau dari aspek akademis, penelitian tentang LF sudah dilakukan pada tahun 1968 oleh Jan Svartvik dengan membantu pihak kepolisian dan mampu membuktikan terdakwa divonis hukuman mati menjadi tidak bersalah dengan menjadikan bahasa sebagai alat bukti hukum dalam mengungkap sebuah praktik kejahatan. Kemudian, penelitian LF sudah mengkaji pada bidang ajakan dalam bentuk percakapan, perbandingan hasil rekaman suara dengan tulisan terdakwa, stilistika kepengarangan, bahasa pengadilan dan pembuktiannya, kehadiran LF di persidangan, pencemaran nama baik, saksi ahli bahasa sebagai legal proses.

Kedua, kajian LF sudah banyak mengamati teks hukum sejak tahun 2013. Hasil kajian sudah dilakukan dari segi pragmatik, psikologi, dan psikologi pragmatik. Walaupun penelitian tersebut sudah dilakukan sejak 1968 sampai dengan 2016 yang mendiskusikan tentang LF, namun hasil-hasil penelitian tersebut belum mendiskusikan bagaimana cara mengungkap praktik kejahatan melalui interaksi verbal di ruang sidang peradilan.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak membantu pihak kepolisian dan pihak peradilan untuk mengungkap sebuah kasus hukum. Padahal sesungguhnya LF merupakan pengungkapan fakta bahasa yang dikaji dengan pendekatan hukum. Dalam sebuah proses hukum, untuk mengetahui kebenaran atau untuk memvonis hukuman kepada terdakwa akan menggunakan perangkat peradilan seperti penasehat hukum, jaksa penuntut umum, hakim, saksi ahli, dan saksi biasa. Dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa analisis terhadap teks peradilan tidak menekankan pada penggunaan saksi ahli bahasa. Saksi ahli bahasa selama ini dianggap kurang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian hakim dalam mempertimbangkan keputusan. Padahal, saksi ahli bahasa mungkin saja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengadilan. Dalam penelitian ini dilakukan pembuktian bahwa saksi ahli bahasa dalam kasus Jessica-Mirna memiliki peranan yang sangat penting sehingga kajian ini akan lebih banyak mengamati interaksi verbal dalam proses sidang peradilan Jessica-Mirna yang dirangkum dalam tayangan proses peradilan Jessica-Mirna dan diperoleh melalui *YouTube*.

Bila ditinjau dari aspek empiris, pada kasus Jessica-Mirna belum dapat mengungkap pelaku sebenarnya, misalnya menghadirkan saksi ahli hukum pidana dari Universitas Gadjah Mada bernama Prof. Dr. Edward Os Hiariej. Saksi ahli ini mengemukakan bahwa pembunuhan berencana yang dituduhkan pada tersangka tidak membutuhkan motif dalam tindakan yang dilakukannya, sementara saksi ahli bahasa dapat mengatakan bahwa pembunuhan yang dilakukan pelaku memiliki motif. Hal ini dibuktikan dengan pola kebahasaan dibantu dengan gerakan nonverbal tersangka pada saat pemeriksaan di ruang sidang peradilan. Melalui kemunculan pola kebahasaan dan gerakan nonverbal yang diproduksi tersangka dapat dibedah dengan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan pendekatan Linguistik Forensik (LF) sehingga bisa menentukan bahwa pembunuhan tersebut memiliki motif dan mampu memberikan titik terang dengan mengubah status tersangka menjadi terdakwa. Tujuan Penelitian ini adalah melalui kajian LSF merealisasikan ekspresi dan ide pelibat dalam Bahasa yang diproduksinya di dalam ruang sidang peradilan.

Berdasarkan alasan akademis dan empiris pada uraian tersebut, penelitian ini perlu dilakukan yang bertujuan untuk merealisasikan ekspresi dan ide keterangan saksi ahli dalam proses peradilan sehingga lebih mudah menentukan pelaku dalam kasus Jessica-Mirna.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena untuk menggambarkan fenomena sosial dalam proses peradilan, khususnya peradilan Jessica-Mirna (Creswell & Creswell, 2017). Data dikumpulkan dari hasil proses peradilan berlangsung dari *Youtube*. Hasil proses persidangan berupa interaksi verbal kemudian ditranskripsikan secara ortografis menjadi data tulis. Analisis data menggunakan teori LSF dengan mengklasifikasikan teks berdasarkan isi dan

karakteristik teks. Kemudian, hasil analisis disajikan dalam bentuk penjelasan berdasarkan klasifikasi proses dalam teori LSF.

C. PEMBAHASAN

1. Proses Material

Proses material kegiatan atau kejadian berkaitan dengan fisik dan nyata dilakukan oleh pelakunya serta dapat diamati oleh indera. Proses material ini merupakan semua kegiatan yang terjadi di luar diri manusia. Menurut ciri semantiknya, proses material ini menunjukkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku dan dikenakan pada suatu maujud di luar dirinya (Halliday, 1985). Berikut beberapa contoh proses material memiliki unsur forensik dalam sesi sidang peradilan Jessica-Mirna (SPJM).

Tabel 1. SPJM Sidang 1

No	Proses Material	Fungsi
Data 1	(Apakah) Saudara ahli	Aktor
	Melakukan	Proses Material: Doing
	Analisa	Gol
	Terhadap matinya korban Mirna	Sirkumstan: Sebab

Data 1 menunjukkan proses material yang perannya sebagai partisipan utama dilabeli aktor. Aktor tersebut membahas tentang apa yang dibicarakan oleh pembicara, seperti saudara ahli. Kedua, proses material ini memiliki tiga klasifikasi verba material, yaitu *doing*, *happening*, dan *changing*. Verba material *doing* adalah verba material yang menggambarkan kegiatan yang sedang dilakukan, seperti melakukan. Ketiga, proses material yang perannya sebagai partisipan tambahan dilabeli gol setara fungsinya sebagai objek dalam klausa dan kalimat, seperti analisa

Tabel 2. SPJM Sidang 3

No	Proses Material	Fungsi
Data 2	Kedokteran Forensik	Gol
	(hampir selalu) ditemukan	Proses Material: Changing
	Ketidaklengkapan dan keterbatasan	Sirkumstan: Cara

Data 2 menunjukkan klausa pasif sehingga awal kalimat dilabeli gol pada kedokteran dan forensik. Proses material *changing* mengalami perubahan dari tidak ada menjadi ada, seperti ditemukan. Proses material dilabeli sebagai proses material *changing*. Sirkumstan fungsinya sebagai keterangan pada ketidaklengkapan dan keterbatasan, sementara klausa di atas tidak memiliki partisipan utama dilabeli aktor.

Tabel 3. SPJM Sidang 9

No	Proses Material	Fungsi
Data 3	Saudara	Aktor
	(telah pernah)	-
	Memeriksa	Proses Material: Happening
	Terdakwa sebelumnya	Gol

Data 3 menunjukkan proses material happening yang sedang terjadi oleh partisipan utama dilabeli aktor dimaksud adalah saksi ahli mengacu pada kata saudara. Aktor ini dapat setarakan fungsinya sebagai objek. Proses material itu dapat disamakan fungsinya sebagai predikat atau kata kerja dilabeli proses material happening. Partisipan tambahan dilabeli gold an fungsinya dapat disamakan sebagai objek atau pelaku pada kata terdakwa sebelumnya

Berdasarkan tiga klasifikasi proses material, yaitu doing, changing, dan happening. Proses material klasifikasi doing paling dominan ditemukan dalam penelitian ini karena jaksa penuntut umum, hakim, dan penasehat hukum saling menunjukkan upaya mereka dalam menggali informasi melalui aktivitas bahasa dalam sidang peradilan tentang pelaku pembunuhan kopi sianida.

2. Proses Mental

Proses mental merupakan kegiatan berkaitan dengan proses merasakan/*sensing*. Proses ini diklasifikasikan empat kategori, yaitu afeksi/emosi, kognisi, persepsi dan *desiderative*. Partisipan utama di dalam proses mental dilabeli pengindra. Partisipan tambahan yang dikenai proses dilabeli dengan fenomena (Halliday, 1985). Berikut sejumlah contoh proses mental berdasarkan interaksi verbal dalam SPJM.

Tabel 4. SPJM Sidang 1

No	Proses Material	Fungsi
Data 4	(apakah)	-
	Saudara	Pengindra
	Tahu	Proses Mental: Kognisi
	Bahwa (ada) masuk sianida sebanyak 298mm?	Fenomena

Data 4 menunjukkan proses mental memiliki peran partisipan utama pada proses mental dilabeli pengindra. partisipan ini setara fungsinya sebagai subjek pada klausa, seperti saudara. Kedua, proses mental diklasifikasikan menjadi empat verba mental, yaitu afeksi/emosi, kognisi, persepsi, dan *desiderative*. Verba mental kognisi, seperti tahu. Ketiga, peran partisipan tambahan pada proses mental dilabeli fenomena yang berfungsi sebagai objek, yakni bahwa (ada) masuk sianida sebanyak 298 mm.

Tabel 5. SPJM Sidang 11

No	Proses Material	Fungsi
Data 5	Kita	Pengindra
	melihat	Proses Mental: Persepsi
	Data koletral itu	Proses Mental: Kognisi
	Secara reflek	Sirkumstan: Kualitas

Data 5 menunjukkan kata kita berperan sebagai partisipan utama dilabeli pengindra. Proses mental persepsi direalisasikan dengan verba mental kognisi pada kata melihat dilabeli proses mental persepsi. Partisipan tambahan dilabeli fenomena pada kata data koletral itu dapat disamakan fungsinya sebagai objek. Sirkumstan kualitas dapat setrakan fungsinya sebagai keterangan pada klausa di atas.

Tabel 6. SPJM Sidang 15

No	Proses Material	Fungsi
Data 6	Saya	Pengindra
	menilai	Proses Mental: Desiderative
	Pendapat ahli	Fenomena
	Bagaimana dengan hasil observasi	Sirkumstan: Kualitas

Data 6 menunjukkan kata saya berperan sebagai partisipan utama dilabeli pengindra. Proses mental desiderative direalisasikan dengan verba mental desiderative pada kata menilai dilabeli proses mental *desiderative*. Partisipan tambahan dilabeli fenomena pada kata pendapat ahli itu dan dapat disamakan fungsinya sebagai objek. Sirkumstan kualitas dapat setarakan fungsinya sebagai keterangan pada kata bagaimana dengan hasil observasinya?.

Berdasarkan klasifikasi proses mental yaitu afeksi/emosi, kognisi, persepsi, dan *desiderative*. Proses mental pada klasifikasi kognisi paling dominan ditemukan karena semua saksi ahli, saksi biasa, dan terdakwa memberikan keterangan sesuai dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan sendiri pada saat pembunuhan terjadi di kafe Olivier (Satyawati, Fitri, Artawa, Sawirman, & Udayana, 2020).

3. Proses Wujud

Proses wujud (*existential*) merupakan keberadaan suatu wujud. Dalam Bahasa Indonesia proses eksistensial tidak didahului oleh permarkah subjek. Proses wujud “ada” muncul di awal klausa. Proses eksistensial dapat berupa verba, seperti ada, berada, bertahan, muncul, terjadi, tersebar, dan tumbuh. Partisipan dalam klausa proses wujud disebut maujud (*existent*) (Halliday, 1985; Narlianti, 2015). Dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

Tabel 7. SPJM Sidang 1

No	Proses Material	Fungsi
Data 7	Ini terjadinya	Proses wujud
	Rasa pedas dan iritasi	Maujud

Data 7 menunjukkan proses wujud tersebut diwujudkan dengan verba wujud, seperti ini terjadinya. Pada proses wujud hanya ada satu partisipan dilabeli maujud. Maujud direalisasikan pada rasa pedas dan iritasi.

4. Proses Verbal

Proses verbal adalah aktivitas atau kegiatan berhubungan dengan informasi. Dalam proses verbal terdapat empat partisipan, yaitu partisipan yang menyatakan lisan secara struktural disebut *penyampai*, maklumat yang disampaikan atau dikatakan disebut *perkataan*. Orang atau benda yang kepadanya ucapan atau informasi disampaikan atau diarahkan disebut *penerima*. Entitas yang menjadi target proses verbal disebut *sasaran* (Halliday, 1985; Narlianti, 2015).

Tabel 8. SPJM Sidang 1

No	Proses Material	Fungsi
Data 8	Saudara	Penyampai
	Menjelaskan	Proses Verbal
	Bahwa riwayat pendidikan saudara sebagai ahli patologi forensik	Perkataan

Data 8 menunjukkan proses verbal peranya sebagai partisipan utama dilabeli penyampai. Penyampai ini mengacu kepada apa yang dikatakan atau disampaikan dalam proses verbal, seperti saudara. Kedua, proses verbal memiliki verba yang menjelaskan proses itu sendiri, seperti menjelaskan. Ketiga, proses verbal dapat mengikat tiga partisipan lain atau tambahan, yaitu penerima, perkataan, dan sasaran. Ketiga partisipan ini dapat disetarakan fungsinya sebagai objek dalam klausa. Pada data tidak terdapat partisipan lainnya, seperti penerima dan sasaran, hanya partisipan perkataan yang ditemukan, seperti bahwa riwayat pendidikan saudara sebagai ahli patologi forensik. Berdasarkan proses verbal di atas, partisipan penyampai dan perkataan yang ditemukan, sedangkan penerima dan sasaran tidak ditemukan berdasarkan data analisis.

5. Proses Tingkah Laku

Proses tingkah laku merupakan aktivitas fisiologis dan psikologi yang menyatakan tingkah laku fisik manusia. Dalam implikasinya proses tingkah laku sebagian memiliki sifat material, sebagian memiliki sifat proses mental, dan sebagian mempunyai sifat proses verbal. Partisipan dalam proses tingkah laku ini dilabeli petingkah laku dan memiliki kesadaran (Halliday, 1985; Narlianti, 2015). Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut.

Tabel 9. SPJM Sidang 1

No	Proses Material	Fungsi
Data 9	Ini terjadinya	Petingkah
	Rasa pedas dan iritasi	Proses tingkah: Fisiologis
	Sendiri	Sirkumstan

Data 9 menunjukkan proses tingkah laku hanya ada satu partisipan adalah petingkah. Petingkah ini setara fungsinya sebagai subjek dalam klausa, seperti ini terjadinya. Kedua, di dalam proses tingkah laku terdapat verba petingkah yang direpresentasikan dalam bentuk interaksi verbal oleh pelibat di ruang sidang, yaitu rasa pedas dan iritasi. Ketiga, pada setiap proses tingkah laku ada elemen sirkumstan yang berfungsi sebagai objek atau keterangan. Sirkumstan ini menjelaskan konteks yang dibicarakan oleh partisipan pada proses tingkah laku. Hal tersebut digambarkan pada kata-kata, seperti sendiri.

Tabel 10. SPJM Sidang 4

No	Proses Material	Fungsi
Data 10	Saya	Petingkah
	Duduk	Proses tingkah: Material
	Di dekat pak Saiful	Sirkumstan Tempat

Data 10 menunjukkan proses tingkah laku terdapat satu partisipan dilabeli petingkah. Petingkah bisa disamakan fungsinya sebagai subjek pada kata saya. Proses tingkah laku berperan sebagai verba tingkah material direalisasikan pada kata duduk. Sirkumstan berfungsi sebagai keterangan untuk menjelaskan lokasi tempat keberadaan seseorang dengan terdakwa.

Tabel 11. SPJM Sidang 9

No	Proses Material	Fungsi
Data 11	Jessica Tidak panik Ketika melihat Mirna pingsan	Petingkah Proses tingkah: Mental Sirkumstan Cara

Data 11 menunjukkan proses tingkah laku dilakukan oleh Jessica dilabeli petingkah. Kata tidak panik diklasifikasikan pada proses tingkah laku sebagian memiliki sifat proses mental dilabeli proses tingkah laku mental, kata ketika melihat Mirna pingsan bisa dikategorikan pada keterangan cara karena Mirna pingsan tidak menimbulkan reaksi pada Jessica dilabeli sirkumstan cara.

Tabel 12. SPJM Sidang 7

No	Proses Material	Fungsi
Data 12	Ahli Berbicara tadi Hak ingkar dapat memberatkan terdakwa	Petingkah Proses tingkah: Verbal Sirkumstan Kualitas

Data 12 menunjukkan proses tingkah laku ahli dilabeli petingkah. Kata berbicara tadi dikategorikan pada proses tingkah laku sebagian memiliki sifat proses verbal dilabeli proses tingkah laku verbal, kata hak ingkar dapat memberatkan terdakwa dapat dikategorikan pada frasa keterangan untuk menjelaskan bahwa hak ingkar dimaksud adalah tidak memberikan kesaksian sebenarnya di persidangan dilabeli sirkumstan kualitas.

Berdasarkan uraian analisis pada proses tingkah laku, terdapat empat kategori proses tingkah laku, yaitu fisiologi dan psikologi yang implikasinya sebagian memiliki sifat material, sebagian memiliki sifat proses mental, dan sebagian mempunyai sifat proses verbal. Hasil analisis data pada proses tingkah laku menunjukkan proses tingkah laku fisiologis memiliki sifat proses mental paling dominan ditemukan karena seakan-akan terdakwa menyembunyikan kebenaran dengan tidak memberikan jawaban yang sejujuran kepada hakim dan jaksa penuntut umum.

6. Proses Relasional

Proses relasional berkaitan dengan proses penghubung, penyandang penciri atau penanda, memiliki atribut dan penanda identitas (Halliday, 1985; Narlianti, 2015). Dalam bahasa Indonesia bentuk relasional tidak lazim digunakan, namun secara gramatika bentuk ini hadir. Proses relasional ini direalisasikan dengan verba menjadi, merupakan, kelihatan, berharga, bernilai, kedengaran, terdengar, menunjukkan, menandakan, memainkan, mempunyai, memiliki, dan lain-lain. Beberapa klasifikasi proses relasional sebagai berikut.

- a. Proses: Relasional: Atribut: Intensif
- b. Proses: Relasional: Atribut: Sirkumstan
- c. Proses: Relasional: Atribut: Kepemilikan
- d. Proses: Relasional: Identifikasi: Intensif
- e. Proses: Relasional: Identifikasi: Sirkumstan
- f. Proses: Relasional: Identifikasi: Kepemilikan

Tabel 13. SPJM Sidang 1

No	Proses Material	Fungsi
Data 13	(apakah) Saudara Sebagai Ahli patologi forensik	- Penyandang Proses Relasional: Atribut: Intensif Atribut

Data 13 menunjukkan partisipan utama pada proses relasional identifikasi intensif dilabeli tanda. Tanda dapat disetarakan fungsinya sebagai subjek, seperti, saudara. Kedua, proses relasional identifikasi intensif menempati posisi sebagai verba, yaitu sebagai. Ketiga, nilai pada proses relasional identifikasi intensif dapat disetarakan posisi dan fungsinya sebagai objek, yakni ahli patologi forensik.

Tabel 14. SPJM Sidang 3

No	Proses Material	Fungsi
Data 14	Sebetulnya yang berwenang meminta pemeriksaan Adalah Penyidik Kapolri	Tanda Proses Relasional: Identifikasi: Intensif Nilai

Data 14 menunjukkan kata sebetulnya yang berwenang meminta pemeriksaan dilabeli tanda dan disetarakan fungsinya sebagai subjek. Kata adalah dilabeli proses relasional identifikasi intensif dan disetarakan fungsinya sebagai verba atau kata kerja. Kata penyidik Polri dilabeli nilai dan disamakan fungsinya sebagai objek. Berdasarkan klasifikasi proses relasional hanya dua proses relasional paling dominan ditemukan, yaitu proses relasional atribut intensif dan proses relasional identifikasi intensif, sedangkan proses relasional empat lainnya tidak ditemukan. Uraian tersebut terdapat enam unsur proses dalam sistem transtivitas, yaitu proses material, proses mental, proses wujud, proses verbal, proses tingkah laku, dan proses relasional.

Tabel 15. Konfigurasi Penggunaan Sistem Transtivitas pada Medan Wacana

Urutan	Transtivitas pada Medan Wacan	Jumlah	%
I	Proses Material	5.822	45
II	Proses Mental	2.064	15
III	Proses Wujud	1.616	11
IV	Proses Verbal	1.501	11
V	Proses Tingkah Laku	1.345	10
VI	Proses Relasional	1.143	8
	Jumlah	13.813	100

D. PENUTUP

Medan wacana meliputi tiga konstituen, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Ketiga konstituen unsur analisis pada teks dimaksudkan untuk menggambarkan aktivitas bahasa selama proses sidang peradilan. Analisis konstituen pertama adalah proses dalam sistem transtivitas mencakup proses utama dan proses tambahan. Tingkat dominasi penggunaan proses utama dan proses tambahan dalam struktur teks isi, khususnya mendatangkan enam saksi biasa dan delapan saksi ahli. Keseluruhan saksi biasa dan saksi ahli dihadirkan berjumlah empat belas sesi sidang SPJM. Empat belas sesi sidang SPJM tersebut mempunyai unsur proses berdominasi utama adalah proses material (45%), proses mental (15%), dan proses wujud (11%). Kemudian unsur proses tingkat tambahan menunjukkan penggunaan proses verbal (11%), proses tingkah laku (10%), dan proses relasional (8%). Dari keenam proses aktivitas bahasa didominasi oleh proses material.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ketua Yayasan STITNU Sakinah Dharmasraya Ibu Leli Arni, M.Si., Ketua STITNU Sakinah Dharmasraya Bapak Lesis Andre, M.Si., dan Ketua LP2M Stitnu Sakinah Dharmasraya Adi Fitra Adikos, M.Kom. yang telah memberikan dukungan material sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan di jurnal ini. Semoga tulisan ini dapat melahirkan tulisan-tulisan yang berkualitas dan dimuat di jurnal bereputasi, baik nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Davis, H., & Paul, W. (2010). *Bahasa, Citra, Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Genova, J. (1978). A Map of the Philosophical Investigations. *Philosophical Investigations*, 1(1), 41–56. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9205.1978.tb00179.x>
- Halliday, M. A. K. (1985). *Introduction to Functional Grammar*. USA: Edward Arnold.
- Narlianti, N. P. V. (2015). Transitivitas dalam Teks Perda Kepariwisata Kabupaten Tabanan. *Journal of Language and Translation Studies*, 1(2). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ejl/article/view/23964>
- Satyawati, M. S., Fitri, N., Artawa, K., Sawirman, & Udayana, N. (2020). Mental Process of Transivity in Indonesia Court Trial: A Forensic Linguistics. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 4216–4222. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR200744>
- Sudarman, P. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba

The Doxa of Kristal Multimedia Publisher in Republishing Kaba Books

Nur Ahmad Salman Herbowo^{1,*}, Khairil Anwar², dan Ferdinal³

^{1,2,3} Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

^{1,*} Corresponding email: salman.herbowo@gmail.com

² Email: khairrilanwar@gmail.com

³ Email: ferdinal09@yahoo.com

Received: 21 January 2021 **Accepted:** 17 February 2021 **Published:** 1 June 2021

Abstract: The republishing activities of Kaba books carried out by the publisher Kristal Multimedia cannot be separated from the publisher Pustaka Indonesia, one of the earliest publishers managed by local communities in Bukittinggi during the Dutch colonial administration. Sixteen of the eighteen Kaba books that were printed were republished from the publisher Pustaka Indonesia. This research uses the republishing of Kaba books by Kristal Multimedia publisher as its material object. The formal object is doxa which the publisher of Kristal Multimedia expresses. The purpose of this study is to determine the background that causes the publishers of Kristal Multimedia to continue operating and is serious about republishing Kaba books. The research method used is qualitative research methods with interview data collection techniques and the use of documents. The theory used in this research is the arena of cultural production proposed by Pierre Bourdieu, focus the discussion of doxa, heterodoxa and orthodoxa. Doxa expressed by Kristal Multimedia publisher is heterodoxa, contradicting the doksa expressed by the publisher Pustaka Indonesia as a publisher that also produces school and religious textbooks. Kristal Multimedia Publisher focuses on all its publications in Minangkabau cultural books, such as the Kaba book.

Keywords: doxa, Kristal Multimedia Publisher, kaba book

Abstrak: Kegiatan penerbitan ulang terhadap buku-buku kaba yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia tidak terlepas dari pengaruh penerbit Pustaka Indonesia, yaitu salah satu penerbit awal yang dikelola oleh pribumi di Bukittinggi pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Enam belas dari delapan belas buku kaba yang dicetak merupakan hasil terbitan ulang dari penerbit Pustaka Indonesia. Penelitian ini menjadikan penerbitan ulang buku-buku kaba yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia sebagai objek materialnya. Untuk objek formalnya adalah doksa yang diekspresikan oleh penerbit Kristal Multimedia itu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan penerbit Kristal Multimedia mampu bertahan dan memiliki keseriusan dalam menerbitkan ulang buku-buku kaba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan penggunaan dokumen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah arena produksi kultural yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yaitu pembahasan mengenai doksa, heterodoksa, dan ortodoksa. Doksa yang diekspresikan oleh penerbit Kristal Multimedia adalah heterodoksa, yaitu mempertentangkan doksa yang diekspresikan oleh penerbit Pustaka Indonesia sebagai penerbit yang juga menghasilkan buku-buku teks pelajaran sekolah dan agama. Penerbit Kristal Multimedia memfokuskan semua hasil terbitannya berupa buku-buku kebudayaan Minangkabau, salah satunya buku kaba.

Kata kunci: doksa, penerbit Kristal Multimedia, buku kaba

To cite this article:

Herbowo, N. A. S., Anwar, K., & Ferdinal. (2021). Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 149-162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.179>



A. PENDAHULUAN

Sumatra Barat merupakan daerah yang memiliki tradisi lisan yang kuat, termasuk dalam hal sastranya. Salah satu jenis sastra lisan Minangkabau yang sudah dijadikan dalam bentuk buku adalah kaba. Kaba merupakan cerita berirama, berbentuk narasi (kisahan) dan tergolong cerita panjang (Djamaris, 2002, pp. 77-78). Namun begitu, buku kaba belum berhasil menjangkau khalayak pembaca luas karena berbagai alasan, termasuk penerbit yang mau menggeluti penerbitan genre tersebut. Menerbitkan buku sastra klasik dengan menggunakan bahasa daerah bukan suatu bisnis yang menguntungkan dibanding menerbitkan buku sastra modern atau populer menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan terbatasnya pembaca yang dapat memahami bahasa yang digunakan.

Selain itu, menerbitkan buku sastra rakyat menggunakan bahasa daerah memiliki risiko mengalami kerugian dikarenakan buku tersebut bukan produk populer. Tidak dapat dipungkiri, sebagai perusahaan yang bergerak dalam bisnis percetakan dan penjualan buku, penerbit tentu juga memiliki orientasi terhadap keuntungan dari produksinya. Oleh sebab itu, sedikit penerbit yang memiliki keinginan untuk menerbitkan buku sastra klasik berbahasa daerah.

Saat ini di Sumatra Barat hanya dijumpai beberapa penerbit yang mau bergerak dalam menerbitkan buku sastra berbahasa daerah, salah satunya adalah penerbit Kristal Multimedia. Di balik kendala dan sulitnya memasarkan buku-buku bergenre sastra rakyat dengan penggunaan bahasa daerah, penerbit ini justru memfokuskan hasil produksinya terhadap hal itu. Sejak awal berdirinya, penerbit ini sudah memiliki tujuan sebagai lembaga yang menyediakan bahan bacaan bertema kebudayaan Minangkabau. Semua produk terbitannya berupa buku tambo, *pasambahan*, seri cerita rakyat Minangkabau, sejarah nagari (daerah di Sumatra Barat), dan kaba. Buku kaba merupakan jenis buku yang paling banyak diproduksi oleh penerbit ini, yaitu delapan belas seri dari tiga puluh dua buku yang sudah diterbitkan. Seri buku kaba yang paling banyak diterbitkan menggunakan bahasa Minangkabau.

Mempertahankan usaha yang bergerak dalam industri penerbitan buku bukan hal mudah, apalagi jika hasil terbitannya itu bukan kategori produk yang populer. Dibutuhkan visi dan keseriusan manajemen perusahaan tersebut oleh orang-orang yang bergerak di dalamnya. Hal itu dilakukan oleh pengelola penerbit Kristal Multimedia dalam mempertahankan hasil produksinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keseriusan itu adalah latar belakang dan pengalaman dari pendiri perusahaan tersebut, yaitu Arfizal Indramaharaja.

Keinginan kuat penerbit Kristal Multimedia dalam menerbitkan ulang buku-buku kaba menjadi hal menarik untuk diamati. Keberadaan penerbit tersebut memiliki peran penting dalam melestarikan sastra Minangkabau. Sastra rakyat yang dihadirkan dengan tradisi lisan menjadi pertimbangan pentingnya mencetak karya-karya itu menjadi bentuk buku. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan terhadap proses menerbitkan kembali buku-buku kaba tersebut. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, pertama buku kaba merupakan seri terbanyak yang diterbitkan oleh Kristal Multimedia. Kedua, aspek penjualan buku ini bukan yang paling menguntungkan dari semua buku terbitan Kristal Multimedia. Ketiga, dari semua seri buku yang diterbitkan, seri buku kaba yang hanya dicetak dalam versi digital (*ebook*).

Penerbit Kristal Multimedia merupakan penerbit yang memiliki ideologi kuat dalam menentukan tema hasil cetakannya, yaitu buku-buku kebudayaan alam Minangkabau. Melalui ideologi yang diusung penerbit ini mencoba mencapai posisinya dalam arena sastra Indonesia di Sumatra Barat, sebagai lembaga yang mempunyai legitimasi dalam menerbitkan buku sastra Minangkabau. Penelitian ini menggunakan kajian arena produksi kultural yang dikemukakan oleh Bourdieu mengenai konsep doksa. Bourdieu (2016, p. 15) menyatakan bahwa dalam kajian sastra harus mempertimbangkan peran produser makna dan nilai karya, seperti kritikus, penerbit, pengelola galeri dan agen yang bertugas membuat konsumen mampu mengetahui dan mengakui karya sastra tersebut. Dalam hal ini, pengaruh dari penerbit buku sastra merupakan bagian dari studi konteks yang dikemukakan oleh Bourdieu.

Kajian terhadap penerbit Kristal Multimedia sebagai penerbit yang menjaga eksistensi sastra Minangkabau dengan segala bentuk legitimasinya penting untuk dilakukan. Penelitian ini meliputi penelusuran doksa yang digunakan Kristal Multimedia dalam penerbitan buku-buku kaba. Doksa adalah perangkat aturan, nilai, konvensi dan wacana yang mengatur arena secara keseluruhan dan berpengaruh sejak lama atau disajikan sebagai akal sehat (Bourdieu, 1996, p. 228). Dalam menganalisis doksa akan dihadapkan pada heterodoksa dan ortodoksa. Menurut Bourdieu (1995, p. 169) ortodoksa adalah wacana yang mengakui doksa, sedangkan heterodoksa adalah wacana yang mempertentangkan doksa sebelumnya.

Untuk memasukkan doksa tersebut, agen pada penerbit Kristal Multimedia tentu sangat berperan penting dalam melegitimasi setiap keputusan proses penerbitan buku kaba. Agen tersebut berperan terhadap pencapaian posisi penerbit Kristal Multimedia dalam arena sastra Indonesia dan sebagai penerbit yang konsisten beroperasi hingga saat ini. Mengingat bahwa industri penerbitan buku di Sumatra Barat bukanlah sebuah industri ideal dengan perolehan keuntungan yang besar dibanding usaha kuliner.

Kajian doksa dalam penerbitan ulang buku sastra Minangkabau (kaba) yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia, secara teoretis bertujuan untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan penerbit itu mampu bertahan dan memiliki keseriusan dalam menghasilkan bahan bacaan kebudayaan Minangkabau, dan habitus agen yang mengelola penerbit tersebut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai bentuk pemetaan dan pendataan penerbitan buku sastra Minangkabau (kaba) dan hasil terbitannya sebagai bentuk pengembangan dari industri kreatif dan implementasi dari revolusi industri 4.0. Sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam perumusan kebijakan berkenaan dengan pelestarian nilai budaya berbasis kearifan lokal di Sumatra Barat melalui penerbitan buku sastra lisan (kaba).

Beberapa peneliti yang sudah membahas penerbit Kristal Multimedia adalah Herbowo & Sulastris (2020), Fadila (2018), Sudarmoko (2016), dan Sunarti (2013). Namun begitu, keempat penelitian tersebut tidak satu pun yang menyinggung pembahasan doksa penerbit Kristal Multimedia dalam menerbitkan ulang buku-buku kaba. Kesamaan objek yang dilakukan dalam penelitian Herbowo & Sulastris (2020), serta Sudarmoko (2016) tertuju pada pembicaraan mengenai sejarah dan buku hasil terbitan dari penerbit Kristal Multimedia. Herbowo & Sulastris (2020) dalam penelitiannya menyinggung mengenai profil dari Kristal Multimedia, mulai dari kapan berdirinya, siapa pendirinya, dan di mana penerbit itu berada. Kemudian

mereka juga mencatat semua buku kaba dan tambo yang sudah diterbitkan oleh penerbit tersebut. Sudarmoko (2016) lebih rinci dalam mengulas penerbit Kristal Multimedia, terutama pembicaraan terhadap manajemen pengelolaannya. Ia membahas persoalan sistem manajemen yang dilakukan Kristal Multimedia dalam menjalankan usahanya itu, dan juga membicarakan mengenai penerbitan buku *Kaba Cindua Mato*.

Dua penelitian lainnya, yaitu Fadila (2018) dan Sunarti (2013) berkaitan dengan sejarah penerbitan buku di Sumatra Barat, terutama penerbit-penerbit buku yang berada di Kota Bukittinggi sebelum zaman kemerdekaan. Fadila (2018) membicarakan kondisi sosial masyarakat di Kota Bukittinggi pada tahun 1920—1940-an yang melatarbelakangi munculnya usaha penerbitan buku yang diprakarsai dan dikelola oleh masyarakat pribumi. Sedangkan Sunarti (2013) melakukan penelitiannya dengan cakupan yang lebih luas, yaitu pembicaraan mengenai sejarah penerbitan yang ada di Sumatra Barat yang meliputi penerbitan di Padang, Padangpanjang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Kedua penelitian itu menjadi kajian pustaka dan sumber data karena memuat pembahasan mengenai penerbit Pustaka Indonesia, yaitu usaha penerbitan yang menjadi cikal bakal berdirinya Kristal Multimedia. Sedangkan beberapa penelitian yang menggunakan analisis arena produksi kultural Bourdieu terhadap lembaga sastra terutama membahas doksa dalam kajian sastra, antara lain berupa kajian terhadap arena produksi kultural komunitas Sastra Pelangi Malang (Nilofar, 2020), kajian arena produksi kultural kasus penerbit Bandar Publishing di Kota Banda Aceh (Linda, 2019), doksa, kekerasan simbolik dan habitus dari lembaga Dewan Kesenian Jakarta (Zurmailis & Faruk, 2017), strategi dan legitimasi komunitas sastra di Yogyakarta (Salam & Anwar, 2015), dan bengkel sastra Balai Bahasa DIY (Zamzuri, 2015).

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek material penerbit Kristal Multimedia dalam menerbitkan ulang kaba, dan objek formal doksa yang diterapkan oleh penerbit tersebut dalam proses penerbitan ulang buku-buku kaba. Penelitian menggunakan teori arena produksi kultural Bourdieu, yaitu pembahasan mengenai doksa dari lembaga sastra. Dalam pandangan Bourdieu (2016, p. 15) kajian sastra mestinya tidak hanya menjadikan produksi material sebagai objek kajiannya, tapi juga produksi simbol karya, yaitu produksi keyakinan terhadap nilai karya tersebut. Sumber data utama penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara dan penggunaan dokumen. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara baku terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku (Moleong, 2014, p. 188). Kegiatan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan media perekam suara. Narasumber dalam penelitian ini adalah pendiri sekaligus pemimpin dari penerbit Kristal Multimedia, yaitu Arfizar Indramaharaja.

Penggunaan dokumen perlu dilakukan dalam penelitian ini karena berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian dan sebagai sumber data yang autentik. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya (Moleong, 2014, p. 217). Dokumen pribadi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan dari pendiri

atau pimpinan penerbit Kristal Multimedia. Sedangkan dokumen resmi berupa Surat Izin Usaha atau akta pendirian penerbit.

Analisis data dalam penulisan penelitian ini dibagi dalam dua tahapan, tahap pertama menjelaskan perjalanan penerbitan ulang buku-buku kaba yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia dan keterkaitannya dengan Pustaka Indonesia dan Balai Buku Indonesia. Hal itu dilakukan dalam menentukan habitus yang dimiliki oleh agen Kristal Multimedia. Tahap kedua melakukan analisis terhadap doksa yang diterapkan oleh penerbit Kristal Multimedia.

C. PEMBAHASAN

1. Perjalanan Penerbitan Ulang Buku-buku Kaba oleh Penerbit Kristal Multimedia

Penerbit Pustaka Indonesia merupakan salah satu usaha penerbitan swasta di Bukittinggi yang dikelola oleh pribumi pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Umumnya usaha penerbitan swasta awal di Sumatra Barat pada masa itu memang lebih memfokuskan hasil produksi mereka terhadap buku-buku kebudayaan lokal yang ingin disuarakan oleh para pemiliknya. Seperti yang diungkapkan Sunarti (2013, p. 55) ketertarikan pribumi dalam memasuki dunia usaha percetakan dan penerbitan lebih didasarkan pada keinginan untuk menyuarakan kepentingan kelompok dan organisasi yang menjadi penangung atau pemodal usaha tersebut.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Kota Bukittinggi merupakan daerah yang banyak menghasilkan penerbit yang dikelola oleh pribumi di Sumatra Barat. Suryadi (dalam Azwar, 2003, p. 610) menyatakan bahwa pada rentang tahun 1920-1940-an di Fort de Kock (sekarang bernama Bukittinggi) bermunculan banyak penerbit dan usaha percetakan yang menerbitkan buku-buku dalam bahasa Melayu dan Minangkabau. Berbeda dari masa sebelumnya (abad ke-19), penerbit-penerbit yang muncul itu lebih menumpukan perhatian untuk menerbitkan buku-buku daripada surat kabar. Buku-buku yang diterbitkan itu umumnya mengenai adat dan sastra tradisional Minangkabau, serta berbagai aspek tentang agama Islam. Hal itu sesuai dengan tujuan awal para pemilik usaha penerbitan tersebut, yaitu sebagai sarana dalam penyampaian informasi daerah mereka. Dengan menggunakan bahasa Melayu dan Minangkabau lebih memudahkan para pembacanya untuk memahami hasil terbitan mereka.

Selain itu, upaya menerbitkan buku kebudayaan Minangkabau terutama buku kaba, juga sebagai bahan media pembelajaran bagi masyarakat Sumatra Barat. Sebagaimana yang dinyatakan Karim dan Pramono (2016, p. 590), bahwa kepentingan semula dicetaknya buku kaba adalah untuk penelitian bahasa. Akan tetapi, penerbitan itu memberikan keuntungan terhadap berbagai sektor. Tidak sekadar memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia sastra, namun juga berdampak bagi keuntungan bisnis yang diperoleh oleh penerbitnya. Hal itu terlihat dari maraknya penerbit yang ikut terhadap usaha tersebut hingga tahun 1950-an. Setidaknya ada beberapa penerbit yang berada di Bukittinggi dan Payakumbuh memiliki konsekrasi terhadap penerbitan kaba. Seperti yang disampaikan Djamaris (2002, pp. 8-9), beberapa penerbit yang menerbitkan buku kaba pada tahun 1950-an sampai 1960-an yang terdapat di Bukittinggi, yaitu penerbit Tsamaratul Ichwan, CV. Indah, Arga, dan Pustaka Indonesia, sedangkan di Payakumbuh penerbit Eleonora dan Limbago.

Maraknya penerbitan buku-buku kaba yang dilakukan oleh penerbit-penerbit di Sumatra Barat terjadi pada zaman orde baru. Hal itu dikarenakan dukungan pemerintah pada saat itu yang menginginkan adanya penerbitan buku-buku sastra klasik berbahasa daerah di Indonesia, termasuk sastra Minangkabau seperti kaba. Menurut Pramono (2008, pp. 6-7) sejak tahun 1978 penerbitan kaba banyak dilakukan. Hal itu ditunjang dengan adanya bantuan dana dari proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun tidak berlaku bagi Pustaka Indonesia maupun Balai Buku Indonesia. Kedua penerbit tersebut memang memiliki keseriusan dalam menghadirkan bahan bacaan kebudayaan Minangkabau, terutama sastra tanpa mengharapkan bantuan dari pihak lain, termasuk pemerintah melalui Depdikbud.

Perjalanan Pustaka Indonesia dalam dunia penerbitan tidak selalu dihadapkan dengan kondisi yang menguntungkan. Berbagai kendala dan persoalan dialami, seperti persaingan bisnis yang semakin kuat dan lemahnya pengelolaan usaha yang dilakukan oleh pemiliknya. Banyak penerbit-penerbit lokal di Bukittinggi dan Payakumbuh yang punya kecenderungan terhadap penerbitan kaba berhenti beroperasi. Hasanuddin WS (dalam Azwar, 2003, p. 299) mengungkapkan satu faktor penyebab industri penerbitan di Minangkabau sulit untuk tumbuh, bahkan cenderung mundur diakibatkan pengelolaannya yang tidak pernah bergeser pola manajemen keluarga. Setidaknya hal ini menjadi indikasi bahwa pada saat itu penerbit-penerbit buku kaba tersebut belum menerapkan sistem manajemen yang profesional dalam pengelolaan usaha penerbitannya.

Pustaka Indonesia menjadi salah satu penerbit swasta awal yang sudah berhenti beroperasi pada saat ini. Sebelum menghentikan usaha penerbitannya, Pustaka Indonesia sempat melebarkan jenis usahanya terhadap penjualan barang cetakan. Keberadaan penerbit Pustaka Indonesia secara fisik memang sudah tidak ditemukan. Namun, tekad perusahaan itu dalam menyediakan bahan bacaan bertemakan kebudayaan Minangkabau masih tetap berlanjut. Pada tahun 1982, berawal dari keinginan kuat Arfizal Indramaharaja untuk terus melanjutkan usaha orang tuanya dalam industri percetakan dan penerbitan, ia mendirikan perusahaan baru dengan nama Balai Buku Indonesia pada 15 Juli 1982. Hanya saja, perusahaan itu mengawali produksi usahanya bukan terhadap penerbitan buku melainkan pengadaan barang cetakan.

Balai Buku Indonesia tergolong sukses dalam penyediaan barang cetakan di Sumatra Barat. Hal itu dibuktikan dengan kawasan pemasaran yang tidak hanya sebatas Kota Bukittinggi saja, melainkan juga menjangkau daerah Payakumbuh, Padangpanjang, dan Padang. Tentu saja hal itu menjadi catatan prestasi bagi perusahaan. Dengan pertimbangan sudah mulai meluasnya jangkauan pemasaran, muncul keinginan oleh Arfizal untuk mulai memasuki usaha penerbitan buku. Tiga tahun setelah pengesahan akta pendirian, pada tahun 1985 Balai Buku Indonesia mulai menerbitkan buku-buku kaba. Usaha penerbitan buku kaba yang dilakukan perusahaan itu adalah menerbitkan kembali beberapa buku-buku kaba yang sudah pernah diterbitkan oleh Pustaka Indonesia, yaitu buku *Kaba Umbuik Mudo*, *Kaba Cindua Mato* dan *Kaba Anggun Nan Tongga*.

Balai Buku Indonesia sempat mengalami masa krisis yang berujung terhadap berhenti beroperasinya penerbit tersebut. Tidak hanya berhenti dalam usaha penerbitan buku saja, namun juga terhadap pengadaan barang cetakan yang menjadi penghasil keuntungan besar bagi perusahaan ini. Banyak faktor yang menyebabkan

Balai Buku Indonesia berhenti berproduksi, salah satunya adalah kesibukan lain dari masing-masing pekerjanya. Pada tahun dua ribu, Afrizal Idramaharaja berkeinginan kembali untuk mengaktifkan industri penerbitan bukunya. Berbagai macam hal yang mendorongnya untuk kembali aktif pada dunia usaha tersebut, salah satunya adalah minimnya bahan bacaan kebudayaan Minangkabau pada saat itu. Sejauh pengamatannya, Arfizal Indramaharaja melihat buku-buku bertemakan kebudayaan Minangkabau, terutama sastra Minangkabau (*tambo*, *pasambahan*, dan *kaba*) sangat minim tersedia di beberapa toko buku besar yang ada di kota Bukittinggi dan Padang.

Wujud dari kegelisahan itu, Arfizal membentuk sebuah penerbit yang memiliki kekhususan terhadap buku-buku bertemakan kebudayaan Minangkabau di Sumatra Barat. Penerbit yang ia didirikan itu bernama Kristal Multimedia. Dengan nama itu, Afrizal Indramaharaja berharap akan terjadi perubahan besar dari usaha industri penerbitan yang ia jalankan tersebut. Dengan mengambil langkah untuk fokus terhadap bahan bacaan kebudayaan Minangkabau, Kristal Multimedia kembali memainkan peran Pustaka Indonesia dan Balai Buku Indonesia dalam dunia penerbitan di Sumatra Barat.

Penerbitan buku kaba di bawah label Kristal Multimedia mulai dilakukan pada tahun dua ribu tiga, tiga tahun setelah didaftarkannya perusahaan tersebut. Buku-buku kaba yang diterbitkan ulang tidak hanya naskah yang diperoleh dari Pustaka Indonesia saja, namun juga dari penerbit Pustaka Arga dan Tsamaratul Ikhwan yang berada di Bukittinggi. Sedangkan buku yang naskahnya perdana diterbitkan oleh penerbit Kristal Multimedia adalah buku *Tambo Minangkabau* dan dua buku tentang sejarah Nagari Kurai.

Untuk sebuah penerbit lokal yang menerbitkan buku sastra dengan menggunakan bahasa daerah, Kristal Multimedia merupakan penerbit yang produktif. Khusus buku *kaba* sudah menerbitkan lebih dari empat kali, yaitu tahun 2003, 2004, 2005, 2014, dan 2018. Selain itu, penerbit tersebut juga masih mampu bertahan hingga saat ini. Beberapa penerbit lokal yang juga memiliki kesamaan terhadap hasil terbitannya sudah mulai berhenti beroperasi seperti Eleonoro dan Limbago, atau mengubah fokus penerbitan mereka seperti penerbit Merapi yang hanya bergerak dalam bidang percetakan saja.

Keberhasilan penerbit Kristal Multimedia yang masih mampu bertahan hingga era revolusi industri 4.0 tidak terlepas dari pengelolaan manajemen perusahaan yang sudah profesional. Sewaktu masih mengelola Balai Buku Indonesia, Arfizal lebih dominan dalam mengerjakan usaha penggandaan barang cetakan dan penerbitan buku dari perusahaan tersebut. Sedangkan ketika di Kristal Multimedia, Arfizal sudah mulai menata dengan profesional setiap bidang dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Perusahaan ini sudah menerapkan setiap bidang dikerjakan oleh orang memiliki kompetensi terhadap bidang itu. Adapun bidang-bidang dari manajemen perusahaan itu adalah pemimpin perusahaan, bidang produksi, bidang keuangan, bidang penjualan (*marketing*).

Kebijakan perusahaan dalam menentukan jumlah eksemplar buku yang dicetak menjadi poin utama dalam keberhasilan penerbit ini untuk mampu bertahan hingga saat ini. Banyak penerbit lokal yang terkendala beroperasi diakibat oleh biaya produksi yang cukup tinggi. Hal itu disebabkan oleh penentuan jumlah eksemplar yang ditetapkan dalam setiap cetaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Putra dan Antara (2019, p. 488) mengenai penerbitan buku Sastra Bali Modern yang membutuhkan biaya hingga lima juta rupiah untuk seratus hingga dua ratus

eksemplar. Belum lagi faktor penjualan buku tersebut, bahwa buku-buku sastra berbahasa daerah bukan jenis produk dengan penjualan yang bagus dibanding buku-buku sastra berbahasa Indonesia.

Penerbit Kristal Multimedia mempunyai cara produksi tersendiri dalam menyiasati permasalahan biaya produksi yang cukup tinggi. Cara yang dilakukan adalah melakukan cetak ulang dengan jumlah yang diminta oleh si pemesan atau toko buku yang bekerja sama dengan penerbit. Pada terbitan awal tahun dua ribu tiga, buku-buku kaba dicetak sebanyak lima ratus eksemplar, untuk cetakan selanjutnya disesuaikan dengan permintaan si pemesan, yaitu toko buku yang bekerja sama dengan Kristal Multimedia. Kepiawaian para karyawan Kristal Multimedia dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi juga berdampak meluasnya jenis produksi dari penerbit ini. Tidak hanya bergerak dalam sektor penerbitan dengan menggunakan kertas saja, namun juga menyediakan buku dengan format digital (*ebook*). Khusus untuk buku digital hanya diberlakukan terhadap buku-buku kaba saja karena kaba merupakan buku dengan seri terbanyak, yaitu delapan belas seri dengan jumlah halaman yang tidak terlalu banyak (berkisar delapan puluh hingga seratus tiga puluh halaman) sehingga untuk membacanya dengan menggunakan *smartphone* akan lebih mudah. Penjualan buku kaba versi digital mulai dilakukan pada bulan Maret 2020.

Pemanfaatan teknologi informasi juga digunakan dalam mempromosikan buku-buku yang diterbitkan. Sampai saat ini penerbit Kristal Multimedia menggunakan media sosial seperti *facebook* dengan nama akun “Kristal Multimedia” dan *instagram* “Redaksi Kristal Multimedia”. Tidak hanya itu, penerbit ini juga mempunyai laman situs internet tidak berbayar, yaitu www.kristalmultimedia.blogspot.com yang memuat informasi ringkasan dari semua buku yang sudah diterbitkan oleh penerbit tersebut. Melalui media sosial dan laman *blogspot* itu buku-buku Kristal Multimedia banyak diketahui oleh masyarakat. Bahkan ada pembeli dari negara Malaysia yang merupakan perantau asal Minangkabau melakukan pemesanan berdasarkan informasi yang ia ketahui dari laman media sosial penerbit tersebut.

Sampai saat ini, penerbit Kristal Multimedia sudah menerbitkan tiga puluh dua judul buku, dan delapan belas di antaranya adalah buku kaba. Kemampuan penerbit ini untuk terus beroperasi dalam memproduksi buku-buku kebudayaan Minangkabau tidak terlepas dari modal dan strategi yang dilakukan oleh agennya. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai sejarah penerbitan buku kaba oleh penerbit Kristal Multimedia ini perlu untuk dilakukan, bahwa pengaruh dua penerbit sebelumnya dan keterlibatan Arfizal di dalamnya berdampak terhadap pengelolaan Kristal Multimedia sampai sekarang.

2. Doksa Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba

Perubahan haluan jenis buku yang diterbitkan dan fokus usaha yang dikerjakan antara penerbit Pustaka Indonesia dan Balai Buku Indonesia dengan penerbit Kristal Multimedia dapat dilihat melalui konsep doksa. Dalam mengidentifikasi doksa dari penerbit ini dapat dilihat dari latar belakang pendirinya yang pernah terlibat dalam pengelolaan Pustaka Indonesia dan Balai Buku Indonesia. Namun begitu, Kristal Multimedia memiliki perbedaan terhadap orientasi usaha dibandingkan dua penerbitan sebelumnya, yaitu tidak lagi bergerak dalam pengadaan barang dan jasa. Selain itu, penerbit ini tidak menerbitkan buku-buku yang tidak bertemakan kebudayaan Minangkabau.

Pustaka Indonesia dan Balai Buku Indonesia memiliki pandangan yang berbeda dengan Kristal Multimedia. Perbedaan mendasar terlihat dari semua buku terbitan Kristal Multimedia dan jenis usaha yang dilakukan. Pustaka Indonesia tidak hanya menerbitkan buku bertemakan kebudayaan Minangkabau, walaupun hasil terbitan ini yang paling dominan, tapi perusahaan itu juga pernah menerbitkan buku-buku yang bukan bertemakan kebudayaan Minangkabau. Sedangkan Balai Buku Indonesia lebih fokus bergerak terhadap pengadaan barang cetakan, walaupun juga menerbitkan beberapa buku terbitan ulang dari Pustaka Indonesia.

Penerbit Pustaka Indonesia merupakan salah satu penerbit yang memiliki kecenderungan hasil terbitannya berupa buku-buku kebudayaan Minangkabau, terutama sastra Minangkabau seperti buku tambo, *pasambahan*, dan kaba. Namun begitu, Pustaka Indonesia tidak hanya sekadar usaha penerbitan saja, ia juga sebagai usaha percetakan dan penggandaan barang cetakan. Jenis usaha penggandaan itulah yang diadopsi seutuhnya oleh Balai Buku Indonesia (nama awal perusahaan sebelum menjadi Kristal Multimedia).

Berbeda dengan dua penerbit sebelumnya, penerbit Kristal Multimedia memiliki ideologi yang kuat terhadap hasil terbitan dan jenis usaha yang dijalankan. Jika penerbit sebelumnya, Pustaka Indonesia dan Balai Buku Indonesia masih menerima menerbitkan beberapa buku di luar kebudayaan Minangkabau, seperti buku-buku teks pelajaran bagi sekolah dasar dan menengah, sedangkan penerbit Kristal Multimedia tidak lagi menerbitkan naskah-naskah yang tidak mengandung tema kebudayaan Minangkabau. Semua buku yang diterbitkan haruslah bertemakan kebudayaan Minangkabau, baik itu sastra Minangkabau, cerita rakyat Minangkabau, maupun sejarah pembentukan daerah di Sumatra Barat.

Penerbit Pustaka Indonesia pada saat masih aktif beroperasi hanya memiliki kecenderungan saja terhadap penerbitan bahan bacaan kebudayaan Minangkabau. Kecenderungan yang dimaksud adalah hasil terbitan dari penerbit itu lebih banyak buku-buku kebudayaan Minangkabau, bukan berarti tidak pernah menerbitkan buku selain itu. Beberapa buku di luar terbitan kebudayaan Minangkabau adalah buku-buku teks pelajaran untuk siswa sekolah dasar dan buku-buku ajaran agama islam. Dalam menentukan jenis usaha, penerbit Kristal Multimedia juga memiliki perbedaan dari dua penerbit sebelumnya, yaitu tidak lagi menjadi perusahaan yang juga bergerak dalam pengadaan barang cetakan. Balai Buku Indonesia sebenarnya merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha penjualan barang cetakan seperti kertas dan peralatan kantor lainnya. Hal itu tentu saja menuntut perusahaan ini harus membangun relasi yang banyak agar barang yang mereka perdagangkan laku terjual, salah satunya bekerja sama dengan pihak pemerintah. Dalam hal penerbitan buku, dapat dikatakan bahwa Balai Buku Indonesia menjadikannya sebagai usaha sampingan.

Walaupun masih dipimpin oleh orang yang sama pada saat di Balai Buku Indonesia yaitu Arfizar Indramaharaja, penerbit Kristal Multimedia sudah melakukan perombakan secara menyeluruh terhadap fokus bisnisnya itu. Bahkan penerbit itu juga mempunyai sikap yang tegas terhadap hasil produksinya, yaitu tidak menerbitkan buku-buku yang bukan bertemakan kebudayaan Minangkabau. Hal itu berbeda dari dua penerbit pendahulunya yang menyediakan produk tersebut. Inilah yang menjadi dasar pembeda atau pertentangan yang dilakukan oleh Kristal Multimedia terhadap dua penerbit sebelumnya. Bahkan dengan agen yang ada sejak zaman Pustaka Indonesia masih beraktivitas sampai di masa Kristal Multimedia.

Melakukan analisis dan pembahasan terhadap doksa terdapat dua istilah yang berkaitan yaitu heterodoksa dan ortodoksa. Bahwa dalam perjalanannya terdapat beragam pendapat, ada yang mempertahankannya namun ada pula yang membantah atau menggugatnya. Pada pembahasan doksa penentangan atau doksa yang berbeda itu dinamakan heterodoksa. Doksa yang diusung oleh Kristal Multimedia dapat digolongkan sebagai heterodoksa dikarenakan tidak lagi meneruskan sepenuhnya jenis usaha yang sudah dilakukan oleh dua penerbit pendahulunya, walaupun agen yang mendirikan Kristal Multimedia juga terlibat dalam kegiatan dua penerbit sebelumnya.

Komitmen Kristal Multimedia dalam menyediakan bahan bacaan dengan tema kebudayaan Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan terlebih dahulu oleh Pustaka Indonesia dan Balai Buku Indonesia. Dalam perspektif Bourdieu (2011, p. 83) keterkaitan itu mengacu kepada konsep habitus, yaitu sebuah kebiasaan yang dibentuk oleh pengalaman dan pembelajaran dari agen secara eksplisit. Keterlibatan Arfizar Indramaharaja sejak bangku sekolah menengah pertama dalam usaha penerbitan buku memberikan ia banyak pembelajaran yang kemudian mendorongnya untuk kembali menjalankan usaha tersebut. Pengalaman dalam mengelola usaha dan ilmu yang diberikan oleh sosok sang ayah membangun struktur berpikir Arfizar sebagai habitus yang membawanya mempunyai konsep dalam menentukan arah perjalanan Kristal Multimedia.

Melalui penerbit Kristal Multimedia, Arfizar menyempitkan sasaran produksi yang telah dikerjakan bersama dua penerbit sebelumnya. Hal itu dilakukan demi memperkuat identitas dan mempermudah proses produksi dari perusahaan tersebut. Berbeda dari dua penerbit sebelumnya yang juga bergerak terhadap pengadaan barang cetakan yang memungkinkannya untuk memiliki relasi yang luas, baik kepada sesama pihak swasta maupun terhadap pemerintahan. Melihat luasnya cakupan bisnis dan tidak terbatasnya jenis buku yang diterbitkan, Pustaka Indonesia pada saat itu dapat dikatakan sebagai salah satu usaha penerbitan besar di Sumatra Barat. Dengan tidak lagi mengikuti bisnis yang sudah dilakukan itu, setidaknya Kristal Multimedia telah kehilangan beberapa koneksi, terutama dalam hal pembeli atau pelanggan barang cetakan.

Penerbit Kristal Multimedia tidak lagi melanjutkan kegiatan penerbitan buku-buku teks pelajaran sekolah dasar dan menengah. Hal itu berbeda dengan penerbit sebelumnya, yaitu Pustaka Indonesia dan Balai Buku Indonesia, meskipun kedua penerbit tersebut terkait satu sama lain. Selain itu, Kristal Multimedia juga tidak lagi melibatkan diri terhadap usaha pengadaan barang cetakan. Perusahaan tersebut memfokuskan jenis usahanya terhadap penerbitan buku-buku kebudayaan Minangkabau saja. Perubahan orientasi bisnis ini dalam analisis doksa dapat dimaknai sebagai heterodoksa.

Heterodoksa tersebut dapat dilihat berdasarkan visi dari penerbit Kristal Multimedia yaitu "Menjadi Penerbit Terkemuka dan Profesional yang Berfokus pada Buku-Buku Kebudayaan Minangkabau". Pada pengonsepan visi dapat dipahami bahwa penerbit ini sudah mempunyai ideologi yang kuat terhadap penerbitan buku-buku kebudayaan Minangkabau. Habitus pada penerbit Pustaka Indonesia dan Balai Buku Indonesia yaitu menerbitkan buku-buku teks pelajaran sekolah dan buku keagamaan tidak lagi dikerjakan oleh Kristal Multimedia. Hal itu bukan berarti bahwa penerbit ini tidak pernah menerima naskah yang tidak bertema kebudayaan Minangkabau.

Heterodoksa terhadap doksa Pustaka Indonesia dan Balai Buku Indonesia juga terjelaskan dengan misi yang dikerjakan oleh agen Kristal Multimedia. Ketegasan pihak Kristal Multimedia dalam hal menerbitkan buku-buku bertemakan kebudayaan Minangkabau diungkapkan langsung oleh pendiri sekaligus pemimpin penerbit itu, Afrizal Indramaharaja. Kristal Multimedia pernah menolak beberapa naskah yang tidak memuat kebudayaan Minangkabau atau memberikan beberapa komentar dan saran bagi naskah yang dianggap dapat memuat tema budaya Minangkabau. Sikap penerbit yang memberikan catatan kepada para penulis tersebut bukan sebuah penilaian dari redaksi bahwa naskah yang bersangkutan tidak bagus. Sikap tersebut diambil oleh pihak penerbit dalam rangka menjalankan visi mereka sebagai penerbit kebudayaan Minangkabau yang profesional. Selain itu, sikap tersebut juga sebagai bentuk dari bagaimana penerbit Kristal Multimedia menjalankan doksa yang dimiliki sehingga pada akhirnya dapat menjadi doksa dominan yang selalu dipertahankan oleh agennya. Selain itu, tujuan utama mendirikan Kristal Multimedia adalah untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau yang kebanyakan menggunakan tradisi lisan. Dengan dijadikan dalam bentuk cetak, hal itu dapat membantu generasi selanjutnya untuk dapat mengetahui kebudayaan Minangkabau terutama sastra Minangkabau seperti kaba. Kemudian juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bahan bacaan tentang budaya Minangkabau.

Penerbit Kristal Multimedia memiliki doksa dalam penerbitan buku-buku sastra Minangkabau. Doksa yang diusung tersebut turut menegaskan posisi penerbit dalam arena sastra Indonesia di Sumatra Barat. Penerbit Kristal Multimedia menempati prinsip hierarki otonom yang lebih mengedepankan prestise kesusastraan. Hal itu terkait dengan ketegasan untuk menerbitkan buku-buku bertemakan kebudayaan Minangkabau. Di sisi lain, doksa tersebut juga tampak pada ruang produksi penerbit Kristal Multimedia yang cenderung pada produksi terbatas. Terkait dengan sejarahnya, penerbit yang semula memiliki produksi terhadap proyek yang lebih besar, sebagaimana saat masih bernama Pustaka Indonesia, berputar haluan ke proyek atau ruang yang lebih kecil untuk hanya menerbitkan buku-buku terkait kebudayaan Minangkabau.

D. PENUTUP

Penerbit Kristal Multimedia merupakan penerbit yang konsisten dengan hasil produksinya, yaitu menerbitkan buku-buku kebudayaan Minangkabau salah satunya adalah buku kaba. Enam belas dari buku kaba tersebut merupakan cetakan ulang dari penerbit Pustaka Indonesia. Keterkaitan antara pendiri Pustaka Indonesia dengan pendiri Kristal Multimedia menjadi faktor utama dalam hal proses penerbitan ulang sehingga dalam hal penerbitan buku-buku kaba penerbit Kristal Multimedia hanya meneruskan kerja sama yang telah disepakati antara Pustaka Indonesia dengan semua penulis buku kaba tersebut. Keterkaitan dan pengalaman itu yang menjadi habitus bagi agen Kristal Multimedia sehingga membentuk struktur berpikirnya dalam menjalankan usaha tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerbit Kristal Multimedia memiliki doksa tertentu, atau perangkat aturan dan nilai tertentu yang diekspresikan dalam menerbitkan buku-buku kaba. Doksa tersebut ialah sebagaimana yang terkait dengan semboyannya, yaitu Penerbit Buku Alam Minangkabau. Adanya doksa yang diusung oleh agen berserta modal simbolik yang

dimiliki turut mempertegas posisi penerbit tersebut. Selain itu, doksa tersebut kemudian terkait dengan karya-karya yang diproduksi dalam arena sastra, yaitu berupa karya dalam produksi terbatas, atau dengan kata lain tidak mengikuti kehendak atau selera pasar secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, N. (Ed.). (2003). *Menyulam Visi DKSB dalam Catatan*. Padang: Dewan Kesenian Sumatra Barat.
- Bourdieu, P. (2011). *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Terjemahan Ninik Rochani Sjams. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (1996). *The Rule of Art, Genesis and Structure of the Literary Field*. Trans. By Susan Emanuel. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (1995). *Outline of A Theory of Practice*. Trans. By Richard Nice. Cambridge:
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fadila, Z. (2018). *Penerbitan Minangkabau pada Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Herbowo, N. A. S. & Sulatri. (2020). Reprinting of Kaba and Tambo Books by Kristal Multimedia Publisher. *Wanastra*, 12(2), 223-228. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8744>
- Karim, A. R. B. A. dan Pramono. (2016). *Khasanah Bahasa, Sastra dan Budaya Serumpun: Kumpulan Tulisan*. Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) Universitas Andalas bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Linda, L. (2019). Kekuasaan dan Kepentingan Internal Lembaga: Kajian Arena Produksi Kultural Bourdieu (Studi Kasus Penerbit Bandar Publishing di Kota Banda Aceh). *Aceh Anthropological Journal*, 3(2), 157-177. <https://doi.org/10.29103/aaj.v3i2.2779>.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nilofar, N. (2020). Arena Produksi Kultural Komunitas Pelangi Sastra Malang. *Alayasastra*, 16(1), 119-133. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.498>
- Putra, I. N. D., & Antara, I. G. N. (2019). Tantangan dan Peluang Peningkatan Penerbitan Buku Sastra Bali Modern. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 475-498. <https://doi.org/10.24843/JKB.2019.v09.i02.p10>
- Pramono. (2008). Pemetaan Kritik Teks dan Kritik Sastra Terhadap Kaba: Sebuah Penelitian Awal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 1-22. <https://doi.org/10.31849/jib.v5i1.882>.
- Salam, A. & Saeful A. (2015). Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu. *Widyaparwa*, 43(1), 25-38. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v43i1.103>
- Sudarmoko. (2016). Republishing Folktales: Their Audiences, Readers, and Influence in Modern Indonesian Literature. *Kritika Kultura*, 27, 125-150. <https://journals.ateneo.edu/ojs/index.php/kk/article/view/KK2016.02708>

- Sunarti, S. (2013). *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Suart Kabar Terbitan Awal Minangkabau (1859-1940-an)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, KITLV dan Fadli Zon Library.
- Zamzuri, A. (2015). Bengkel Sastra Balai Bahasa DIY Dalam Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu. *Paramasastra*, 3(2), 290-303. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1534>
- Zurmailis & Faruk. 2017. Doksa, Kekerasan Simbolik dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta. *Adabiyat*, 1(1), 44-72. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01103>.

Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan

The Historical Development and Current Issues in Comparative Literature

Dipa Nugraha

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Corresponding email: dipa.nugraha@ums.ac.id

Received: 31 October 2020 **Accepted:** 24 February 2021 **Published:** 1 June 2021

Abstract: This article aims to describe the historical development of comparative literature and its current issues. Comparative literature is a mandatory course in the Indonesian language and literature study program in most Indonesian universities. There are at least six books used as common references in teaching comparative literature in Indonesia. However, these books have not covered recent development in comparative literature, especially the emergence of Chinese school and some new directions within comparative literature. This literature review article collects references from selective authoritative sources on the internet to describe the historical development of comparative literature and its current issues. This article shows that the expansions in comparative literature are intricate with deconstruction and reconstruction of world literature, dialogue and the meeting between West and East, and the presence of the digital age. From the dialogue on world literature and West meeting East vice versa, the Chinese school has its foundation, whilst the presence of the digital age makes comparative literature have new things to explore and work on the usage of the different medium in an umbrella term, intermediality.

Keywords: comparative literature, world literature, Chinese school, digital era, intermediality.

Abstrak: Artikel ini bertujuan membahas perkembangan sejarah dan isu-isu terkini sastra bandingan. Sastra bandingan atau *comparative literature* hadir sebagai mata kuliah wajib di program studi bahasa dan sastra Indonesia dengan nama Sastra Bandingan atau Ilmu Perbandingan Sastra di sebagian besar universitas di Indonesia. Dari enam buku rujukan berbahasa Indonesia yang sering dipergunakan di dalam pengajaran sastra bandingan terdapat gap terkait dengan belum begitu dibahasnya perkembangan mazhab Cina dan adanya arah baru di dalam sastra bandingan. Artikel ulasan pustaka ini menggunakan metode pencarian data dunia maya dalam rangka mengumpulkan rujukan-rujukan dari sumber otoritatif pilihan yang dapat menghasilkan suatu tulisan sintesis mengenai sejarah dan isu-isu terkini dalam sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perluasan lingkup kajian di dalam sastra bandingan diwarnai dengan wacana dekonstruksi dan rekonstruksi sastra dunia, dialog dan pertemuan antara Barat dan Timur, serta isu yang terkait dengan era digital. Dari isu tentang sastra dunia dan pertemuan Barat dan Timur, mazhab Cina menemukan jalan lahirnya sedangkan kehadiran era digital membuat sastra bandingan merambah pada ranah baru pada istilah yang memayungi beberapa isu mengenai penggunaan media yang berbeda, yaitu intermedialitas.

Kata kunci: sastra bandingan, sastra dunia, mazhab Cina, era digital, intermedialitas.

To cite this article:

Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 163-176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>



A. PENDAHULUAN

Saat globalisasi membuat dunia semakin tanpa batas serta kebutuhan memahami bangsa dan kebudayaan lain di dalam membangun interaksi dan komunikasi lintas budaya kian menguat, sastra bandingan menjadi penting di dalam membantu mengenal dan memahami kebudayaan bangsa lain (Hart, 2006, p. 20) dalam suasana multikulturalisme dan mengemukanya perlawanan terhadap homogenisasi kultural dari dominasi kebudayaan tertentu dalam kajian sastra dan budaya (Bernheimer, 1995; Saussy, 2006; Zamora, 2004). Sastra bandingan atau *comparative literature* adalah ilmu yang mengkaji karya sastra dan segala jenis ekspresi atau produk budaya yang melintasi batas linguistik dan atau latar belakang budaya. Menimbang peran dan manfaat sastra bandingan, tidaklah aneh jika kemudian membuatnya menjadi mata kuliah wajib dengan nama Sastra Bandingan (atau Ilmu Perbandingan Sastra) di beberapa program studi yang mengajarkan bahasa dan sastra di Indonesia.

Terdapat setidaknya enam buku berbahasa Indonesia yang lazim digunakan sebagai rujukan dalam pengajaran mata kuliah Sastra Bandingan di Indonesia. Buku-buku tersebut adalah *Teori Kesusastraan* (1993) yang merupakan terjemah dari buku karya René Wellek dan Austin Warren dengan judul *Theory of Literature*, buku karya Andries Teeuw yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (1984) pada bagian X-XI, dua buku karya Endraswara *Metodologi Penelitian Sastra* (2013) dan *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (2011), serta dua buku karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (2005) dan *Sastra Bandingan* (2009). Dari buku-buku berbahasa Indonesia yang terkait dengan sastra bandingan ini, belum ada pembahasan berkenaan dengan perkembangan terbaru di dalam sastra bandingan yang menghadirkan eksistensi mazhab Cina dan isu-isu baru di dalam sastra bandingan. Kontribusi yang diharapkan dari artikel ini adalah mengisi gap yang ada di dalam literatur pembelajaran sastra bandingan yang terdapat di beberapa buku yang telah terbit di Indonesia serta memberikan rujukan tambahan bagi pembelajaran dan praktik sastra bandingan.

B. METODE

Artikel ini adalah artikel ulasan pustaka (*literature review article*). Artikel ulasan pustaka bertujuan memberikan deskripsi perkembangan terbaru berkaitan dengan suatu hal yang spesifik yang dapat memberikan perspektif baru, menyuguhkan gap penelitian atau pendapat yang sudah ada, atau sebagai rujukan untuk peneliti berikutnya (Bolderston, 2008; Wee & Banister, 2016) dan bukan sekadar mengumpulkan pustaka yang ada dan relevan dengan topik yang dibicarakan (Aaron, 2008, p. 185). Oleh karenanya, artikel ini memberikan hal-hal tersebut yang terkait dengan sastra bandingan.

Melalui praktik 5C atau *cite, compare, contrast, critique, connect the literature* (Andersson, Beveridge, & Singh, 2007, p. 2; Jesson & Lacey, 2006, p. 140), artikel ulasan pustaka menggunakan segala dokumen dan informasi yang telah ada dan tersedia justru untuk menunjukkan adanya sejumlah perbedaan pendapat dan pandangan sehingga perbandingan dari perbedaan yang ada dapat memberikan sebuah rangkuman dari perkembangan terbaru dan kemungkinan sintesis darinya. Di dalam konteks artikel ini, dokumen dan informasi yang ada adalah segala macam buku dan artikel dari sumber otoritatif pilihan yang relevan dengan tema kajian.

Metode yang dipergunakan di dalam penyusunan artikel ini merupakan adaptasi dari paparan Aaron (2008, pp. 185–186) tentang metode di dalam penyusunan artikel ulasan pustaka. Sementara Aaron (2008) melakukan pengumpulan pustaka rujukan di perpustakaan tertentu atau menggunakan pangkalan data tertentu, penulis artikel ini melakukan pencarian dengan menggunakan mesin pencari Google untuk mencari artikel-artikel yang relevan dan dibutuhkan. Berbagai buku atau artikel berkenaan dengan sejarah, perkembangan, dan isu-isu terbaru sastra bandingan dibaca untuk diekstrak, dibandingkan, disintesis.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Awal Sastra Bandingan

Kerja perbandingan karya sastra pertama kali dapat ditarik jauh mundur pada *Palladis Tamia: Wits Treasury* (1598) karya Francis Meres. Meres, seorang pengkaji sastra dari Inggris, membandingkan perbandingan wacana di dalam sajak-sajak karya penyair Inggris dengan sajak-sajak dari para penyair Yunani, Latin, dan Italia (Şahin, 2015, p. 6). Namun sastra bandingan sebagai sebuah disiplin akademis menurut Weisstein (1984, p. 169) dianggap baru mulai berkembang dari Perancis melalui terbitnya jurnal *Revue de Littérature Comparée* pada tahun 1921 di bawah asuhan Fernand Baldensperger atau terbitnya karya Paul Van Tieghem yang berjudul *La Littérature Comparée* pada tahun 1931.

Pendapat lain diajukan Franco (2018, pp. 66–67) yang menyebut bahwa perjalanan sastra bandingan dapat dikatakan dimulai dari François Noël and Guislain de Laplace yang menerbitkan *Cours de Littérature Comparée* pada tahun 1804. Kemudian ada nama Abel-François Villemain yang di tahun 1820an memberikan seri kuliah mengenai perbandingan sastra dan materi kuliahnya ini diterbitkan pada tahun 1828, 1829, dan 1830 yang membahas sastra abad ke-18 dan perbandingan karya sastra di abad pertengahan yang berasal dari Perancis, Italia, Spanyol, dan Inggris. Nama lain yang dianggap sebagai peneroka sastra bandingan adalah Jean-Jacques Ampère. Pada tahun 1830 Jean-Jacques Ampère memberikan presentasi di Athénée de Marseille mengenai perbandingan sejarah seni dan sastra antarbangsa. Di dalam presentasinya, ia menyinggung adanya dua cabang di dalam studi sastra: teori sastra dan sejarah sastra. Di dalam sejarah sastra, metodologi yang diterapkan adalah melalui perbandingan dan filiasi. Di dalam perbandingan, metode yang dipakai adalah fokus pada paralelisme dan kontras sedangkan pada filiasi akan didapati keterkaitan karya sastra berdasarkan pada kapan satu karya lahir mendahului karya lainnya di dalam perbandingan (Boldor, 2003, pp. 29–30; Claudon, 2018; D’haen, 2013, pp. 51–52; Domínguez, Saussy, & Villanueva, 2014). Pembicaraan sastra bandingan oleh akademisi-akademisi Perancis dianggap sebagai tonggak kelahiran sastra bandingan sebagai sebuah disiplin di dunia akademik sehingga tidaklah mengherankan jika kemudian Perancis disebut sebagai negeri awal mula sastra bandingan.

Di Inggris, sastra bandingan hadir ketika Matthew Arnold memperkenalkan istilah *comparative literatures* dalam bentuk jamak pada tahun 1857 di dalam sebuah ceramah yang ia berikan di Universitas Oxford saat inaugurasi dirinya sebagai profesor di bidang sajak sebagai terjemah dari istilah *littérature comparée* atau *histoire comparative* berkat pengaruh akademisi Perancis. Di dalam ceramah ini, ia menyatakan bahwa “no single event, no single literature is adequately comprehended except in relation to other events, to other literatures (tidak ada sebuah kejadian, tidak ada sebuah

karya sastra yang cukup dipahami kecuali dengan keterkaitannya atas kejadian-kejadian lainnya, terhadap karya-karya sastra lainnya).” Istilah *comparative literature* bahkan tercatat sudah ia pergunakan jauh sebelumnya seperti tercantum di dalam sebuah surat yang tidak dipublikasikan yang ditulis pada tahun 1848 sebagai terjemah dari istilah *histoire comparative* (Brown, 2013, p. 68; Jay, 2014; Şahin, 2015, p. 6). Menurut Anderson (1971), nilai penting mulai diperkenalkan istilah *comparative literature* oleh Matthew Arnold bukan hanya karena disiplin ini menyeberang dari Eropa daratan ke tanah Inggris atau bagaimana istilah Perancis kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh seorang penulis Inggris namun terletak pada kerja perbandingan yang mengarah kepada kontras. Masih di dalam konsep Arnold, saat bicara tentang karya-karya sastra Yunani dan Kristen di abad pertengahan seharusnya bukan dalam lingkup yang saling terisolasi antara satu dengan lainnya sebab karya-karya yang ada tidak akan dapat dipahami dengan baik tanpa saling membandingkannya. Ia menyarankan kepada praktik yang lebih spesifik lagi bahwa kerja sastra bandingan adalah membandingkan karya-karya klasik dengan karya yang tercipta di masa kini dan lahir di tanah Inggris untuk memahami bagaimana perspektif bangsa lain dibandingkan dengan bangsa Inggris.

Di dalam proses perbandingan, Arnold menyatakan adanya kerja yang mencakup aktivitas perbandingan, pembedaan, penolakan, dan pemilihan preferensi. Arnold dapat dikatakan memiliki kontribusi terhadap perkembangan disiplin ilmu sastra bandingan dan lebih mempopulerkan sastra bandingan meskipun ia bukan seorang peneroka.

Sastra bandingan memiliki latar belakang pada tradisi kritik romantik di dalam perdebatan mengenai universalitas konsep keindahan, bentuk-bentuk seni, dan pertautannya dengan beraneka rupa peradaban yang ada (lih. Franco, 2018, pp. 65–66), munculnya persaingan masalah keunggulan antarbangsa bersamaan dengan kelahiran pembicaraan mengenai negara bangsa di Eropa di awal abad ke-19 saat, dan kelahiran nasionalisme dengan pernik yang terkait dengan konstruk sejarah sastra yang terikat pada kebangsaan (Beecroft, 2013, pp. 2–3). Arnold memotret bagaimana suasana persaingan keunggulan antarbangsa Eropa saat itu dengan pernyataan semisal: “kritikus di Inggris harus mengetahui sastra di luar Inggris dan harus memadankan diri dengan standar Eropa” (Boldor, 2003, pp. 33–34) atau “untuk mengetahui bagaimana bangsa lain [di Eropa] berpijak, sehingga kita juga tahu bagaimana diri kita berpijak [dalam masalah kesusastraan]” (Anderson, 1971, p. 290). Oleh sebab itulah, konsep sastra dunia atau *world literature* juga seharusnya dilihat dalam konteks suasana di Eropa di masa itu (Beecroft, 2013). Waktu itu batas-batas negara bangsa modern di Eropa mulai menjadi perhatian serius dan pembagian karya sastra berdasarkan negara bangsa menjadi bagian yang seharusnya tidak terpisahkan di dalam konstruk wacananya.

Dalam situasi persaingan antarnegara dalam masalah sastra inilah, sastra bandingan saat itu menjadi ajang “pengunjungan bakat nasional sembari menempatkan beberapa pengarang dari negara lain sebagai sastrawan yang berada pada tingkat di bawahnya” dan bukan sekadar sebagai kajian pemetaan sastra nasional sebagai bagian dari sastra dunia (Lefevere, 1995, p. 2). Praktik ini berlaku dalam konteks persaingan sastra di Eropa Barat. Namun ketika kemudian sastra bandingan merambah pada karya sastra dari luar Eropa Barat, sastra bandingan mau tidak mau berhadapan dengan tradisi linguistik dan poetika yang sangat jauh berbeda sehingga membuat sastra bandingan tidak bisa menghindar dari kajian

penerjemahan. Situasi makin mendekatkan sastra bandingan kepada kajian penerjemahan manakala pada awal abad kedua puluh, secara terpisah dan berlatar belakang tradisi sastra yang berbeda, Walter Benjamin dan Ezra Pound menyatakan bahwa praktik penerjemahan karya sastra ke dalam bahasa lain memberikan kehidupan yang baru kepada sebuah karya sastra selain dapat membantu perkembangan atau memberikan pengaruh terhadap bahasa, sastra, dan budaya suatu bangsa. Pandangan ini kemudian turut memberikan status baru kepada penerjemah sebab penerjemahlah yang memberikan nyawa baru kepada karya yang ia terjemahkan serta menjadi penentu model nyawa yang seperti apa bakal diberikan kepada terjemahan yang akan ia ciptakan dengan pertimbangan-pertimbangan semisal target pembaca dan kesesuaian dengan konteks zaman (Lefevere, 1995, pp. 6–7). Dari sinilah kemudian kajian penerjemahan tidak berkutat hanya pada masalah presisi terjemahan dan perbedaan yang ada di antara terjemahan-terjemahan atas sebuah teks.

Kajian penerjemahan kembali menemukan situasi baru di hadapan sastra bandingan pada tahun 70an dan 80an dengan perkembangan teori resepsi sastra yang menekankan pada keberterimaan sebuah karya oleh pembaca dan dekonstruksi yang menekankan pada destinasi teks. Berdasarkan konsep resepsi sastra, keberterimaan dan citra sebuah karya pada karya terjemahan terletak di tangan penerjemah. Penerjemah menjadi figur penting, bahkan bisa dikatakan lebih penting, daripada pencipta asli sebuah karya. Di dalam pandangan gerakan dekonstruksi, karya terjemahan juga mendapatkan sandarannya. Karya terjemahan adalah justru karya yang sampai di hadapan pembacanya meskipun sebenarnya adalah transformasi dari yang original sedangkan karya original tidak pernah menemukan destinasinya (Lefevere, 1995, pp. 8–9). Berdasarkan dinamika yang ada atas sastra bandingan seperti baru saja dipaparkan, penerjemahan kemudian mulai menjadi salah satu wilayah kajian dalam sastra bandingan.

Masuknya penerjemahan sebagai wilayah yang juga digarap di dalam sastra bandingan diyakini oleh Bermann (2009) sebagai sebuah keniscayaan ketika interaksi dan pemahaman antarkebudayaan di era globalisasi menjadi kian menguat. Di dalam artikelnya terkait dengan sastra bandingan dan kajian penerjemahan, Bermann (2009, pp. 438–442) menunjukkan bahwa kajian penerjemahan di dalam sastra bandingan dapat dilihat sebagai manifestasi dari tiga hal, yaitu: 1. Terjemahan sebagai sebuah teks yang kompleks sebab melibatkan tidak hanya pemindahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya tetapi juga kompleksitas lintas disiplin yang mungkin terlibat di dalam proses penerjemahan dan diskursus yang terlibat di dalam prosesnya dari teks original, 2. Penerjemahan sebagai sebuah proses yang tidak pernah selesai sebab bagaimanapun juga tidak pernah ada terjemahan yang sempurna. Di dalamnya selalu melibatkan ekspansi dan transformasi kata-kata dan makna dari teks original sehingga melahirkan multiplisitas teks, 3. Kajian penerjemahan dan sastra bandingan sebagai dua disiplin ilmu yang berbeda dapat saling berkolaborasi di dalam penggarapan isu-isu yang terkait dengan penerjemahan di dalam sastra bandingan.

2. Apa yang Dibandingkan dalam Sastra Bandingan?

Gaither (1961, p. 154) berpendapat bahwa secara umum terdapat tiga pendekatan di dalam sastra bandingan, yaitu kajian keterkaitan antara bentuk dan isi, kajian pengaruh, dan kajian sintesis karya. Sementara itu, Brown (2013) mencatat beberapa perbedaan pendapat tentang sastra bandingan mulai dari perbedaan

tentang karya sastra yang seperti apa dan dari mana yang harus dibandingkan (kanon dan klasik Eropa dengan karya Eropa lainnya, kanon Eropa dengan karya di luar Eropa, atau lebih luas dari itu) hingga batas lingkup sastra bandingan yang seharusnya berkuat pada karya sastra saja atau bisa meluas kepada hasil kebudayaan lainnya. Brown (2013) lantas membuat beberapa catatan penting terkait dengan sastra bandingan di antaranya sebagai berikut. Pertama, sastra bandingan adalah keniscayaan menunjukkan persamaan dan perbedaan. Kedua, proses dan hasil dari perbandingan selalu problematik karena tujuan membandingkan tentu dilakukan dalam rangka mencari perbedaan dan persamaan sehingga luaran yang muncul tentu perbedaan dan persamaan. Pernyataan di dalam simpulan terkait dengan persamaan dan perbedaan antarkarya sebenarnya jatuh kepada ranah retorika. Ketiga, sastra bandingan memperhatikan isu yang terkait dengan keterbandingan. Sastra bandingan, meskipun bisa saja membandingkan karya-karya apa saja, tetap mempraktikkan perbandingan karya yang memang pantas dan dianggap memiliki kadar keterkaitan tertentu untuk dibandingkan. Keempat, dalam mengambil karya-karya sebagai objek sastra bandingan, harus dipertimbangkan bagaimana karya-karya yang menjadi objek kajian mampu menghasilkan percakapan satu sama lain dalam satu topik atau lebih yang bernilai di dalam menyingkap karya-karya yang dibandingkan dan atau relevan dengan topik pembicaraan.

Pada kajian folklor (*folklore studies*), kajian sastra bandingan dapat merujuk kepada struktur cerita (*grammar of narrative*) dan fungsi naratif (*narrative functions*) yang diperkenalkan oleh Vladimir Propp melalui bukunya yang terbit pertama kali pada tahun 1928, *Morphology of the Folktale* (1968). Di dalam kajian folklor Proppian, folklore dibandingkan struktur ceritanya dan pola perkembangan ceritanya melalui fungsi aksi dari karakter yang ada di dalamnya. Praktik sastra bandingan dalam kajian folklor lainnya adalah dengan metode geografis-historis (Honko, 1986). Di dalam metode ini, seorang komparatis folklor akan membaca dan membandingkan cerita yang ada untuk melihat interpolasi antarcerita dan bagaimana ketergantungan antarcerita dapat menyingkap keterkaitan dengan dugaan bentuk dan dari wilayah mana cerita kemungkinan berasal. Dalam konteks yang lebih luas, kajian folklor dapat dipergunakan untuk memetakan kemungkinan kekerabatan budaya, distribusi struktur simbol dan makna, identifikasi pengaruh lingkungan dan ekologi terhadap variasi yang muncul, serta hirarki pengaruh satu kebudayaan kepada kebudayaan yang lain.

3. Dinamika dalam Perkembangan Sastra Bandingan

Pada tahun 1958, René Wellek mengkritik sastra bandingan karena belum juga menghasilkan metodologi yang jelas di dalam praktiknya. Dengan ketiadaan metodologi spesifik, sastra bandingan menjadi sebuah studi yang mengait-kaitkan fragmen-fragmen yang tidak berkaitan di dalam jejaring keterkaitan yang bisa dengan mudah dipecah dari keutuhan makna. Sastra bandingan mazhab Perancis selama ini dianggap René Wellek hanya mengakumulasi sejumlah paralelisme, persamaan, dan terkadang identitas di dalam karya sastra yang dibandingkan namun tidak pernah bisa menjelaskan makna dari keterkaitan ini kecuali kemungkinan adanya fakta bahwa penulis terkemudian membaca tulisan penulis sebelumnya. Ia mengkritisi bahwa kajian sastra seharusnya bukan hanya pengakumulasi sumber dan pengaruh di dalam sebuah karya namun tentang bagaimana bahan-bahan mentah dari sumber yang tersedia diasimilasikan ke dalam struktur yang baru. Belum

lagi masalah yang timbul di dalam memahami keutuhan sebuah karya sastra yang hadir atas dirinya sendiri dengan segala maknanya kemudian dipecah menjadi pembicaraan tentang sumber dan pengaruh (Wellek, 2009, p. 164). Ia menggugat studi sastra bandingan dalam tradisi Eropa yang berorientasi pada kebanggaan nasional dan psikologi suatu bangsa melalui praktik pembandingan karya sastra untuk melacak sumber dan pengaruh sementara melupakan nilai kesusastraan sebuah karya sebagai bentuk dari kesatuan makna yang memiliki dunia dengan situasi khasnya, karakter dan kejadian di dalamnya (Wellek, 2009, pp. 170–171). Gugatan Wellek ini yang menyindir sastra bandingan sebagai kajian sumber dan pengaruh di dalam pemetaan nasionalisme kultural di dalam tradisi Perancis kemudian kepada lahirnya mazhab Amerika yang menekankan pada humanisme universal. Selain René Wellek, nama lain yang terkenal dari mazhab ini adalah Henry H. H. Remak.

Selang beberapa dekade kemudian, kritik terhadap sastra bandingan muncul kembali saat Susan Bassnett melalui bukunya *Comparative Literature: A Critical Introduction* (1993) menyatakan bahwa sastra bandingan sebagai disiplin ilmu dalam kadar tertentu dapat dikatakan sudah mati (Wang, 2010, p. 28). Meskipun demikian, Bassnett (1993, p. 47) juga menyatakan bahwa sastra bandingan tidak benar-benar mati sebab sebenarnya ia telah muncul dalam bentuk lain, yaitu pembandingan dan penilaian ulang model kultural Barat dengan model kultural lain, berubah melalui metodologi baru menjadi kajian gender dan budaya, pengkajian transfer interkultural melalui aktivitas penerjemahan. Di dalam tulisannya terkemudian, Bassnett (2007) membahas adanya perkembangan dalam pendekatan sastra bandingan selain pengaruh penerjemahan terhadap pembacaan yakni kajian pengaruh (*influence*) yang melibatkan pencarian akan afinitas (kemiripan) dan intertekstualitas (keterkaitan antarteks).

Sementara itu di dalam buku berjudul *Comparative Literature: Theory, Method, Application* (1998), Tötösy de Zepetnek menyoroti perkembangan sastra bandingan. Ia (1998, pp. 15–19) menyatakan bahwa sastra bandingan mulai bergeser kepada kajian budaya. Ini memiliki implikasi pada sastra bandingan sebagai kajian sastra. Peletakan kajian sastra ke dalam konteks kajian budaya telah menyebabkan kajian karya dalam konteks kajian nilai kesastraan menjadi terpinggirkan sebab akhirnya faktor budaya yang kerap menjadi fokus di dalam sastra bandingan.

Di balik deras kritik atas belum jelasnya teori dan metodologi sastra bandingan untuk dapat disebut sebagai sebuah disiplin tersendiri di dalam kajian sastra, Edmond (2016) justru tidak terlalu mempermasalahkannya. Menurutnya kerja pembandingan bukanlah sebuah metode atau bahkan sebuah teknik akademik melainkan sebuah strategi pewacanaan (*discursive strategy*) di dalam merangkul dan memikirkan kembali keterkaitan antardisiplin. Sastra bandingan tidak seharusnya meributkan diri pada aturan kebakuan di dalam dirinya namun justru pada bagaimana sastra bandingan memiliki pengaruh pada hubungan antardisiplin, menghasilkan temuan-temuan yang berpotensi mengejutkan di dalam melihat manusia dan dunia.

Dinamika dalam sejarah perkembangan sastra bandingan selain melahirkan mazhab baru—seperti terjadi dengan kelahiran mazhab Amerika Serikat yang membedakan diri dengan mazhab Perancis dan kemudian disusul dengan munculnya mazhab Cina pada akhir tahun 1970-an yang berkembang sebagai respons atas Erosentrisme atas dua mazhab terkemuka sebelumnya di dalam sastra

bandingan (Lin & Huang, 2015)—kemudian juga melahirkan perluasan lingkup sastra bandingan. Di dalam pendekatan sastra bandingan puritan, kerja pembandingan terletak pada hubungan (*connection*) dan pengaruh (*influence*) yang termanifestasikan dari kontak antara karya sastra satu dengan karya lainnya. Kritik dari Wellek, Bassnett, dan Tötösy de Zepetnek melahirkan pendekatan reformis. Pendekatan reformis mengerjakan sastra bandingan dalam kaitan antara karya sastra dengan area lain yang terkait dengan wilayah pengetahuan dan penciptaan seperti seni, filsafat, sejarah, ilmu sosial, agama, dan segala bentuk ekspresi manusia (Blanariu, 2015, pp. 130–131).

Pembicaraan tentang keterbandingan antarkarya yang dijadikan objek kajian juga menjadi pembicaraan di dalam dinamika sastra bandingan. Pendapat yang menganggap tidak perlu adanya kontak langsung antarkarya objek kajian dalam sastra bandingan mengajukan argumen bahwa persamaan yang ada dari temuan dari karya yang dibandingkan malah menunjukkan adanya eksistensi pengalaman manusia yang sifatnya universal di dalam pengungkapan meskipun diekspresikan melalui tradisi karya dan latar budaya yang berbeda. Sementara itu, pendapat yang lain justru menekankan perlunya kontak langsung sebagai latar dari kerja pembandingan karya di dalam sastra bandingan.

Adapun akademisi Cina yang melibatkan diri dalam pembicaraan sastra bandingan, bukan dalam rangka mengunyah-nyah sesuatu yang sebelumnya sudah ada di dalam mazhab Perancis dan Amerika. Tersebutlah misal nama Shunqing Cao yang memberikan pemetaan yang lebih jelas antara mazhab yang sudah ada dengan mazhab Cina. Bidang kajian di dalam sastra bandingan menurut Shunqing Cao (2007, pp. 39–41) dapat terjadi dalam cakupan: (1) kajian lintas negara, (2) kajian lintas bahasa, (3) kajian lintas disiplin, dan (4) kajian lintas peradaban. Perkembangan baru di dalam sastra bandingan ini menurut Cao adalah sesuatu yang wajar di dalam disiplin sastra bandingan. Akademisi Perancis sebagai peletak dasar disiplin sastra bandingan memulai dari konteks saat isu tentang lintas bangsa dan negara hadir di dalam pembicaraan tentang pengaruh dan keterkaitan karya-karya sastra di Eropa. Kajian lintas disiplin menjadi ciri khas mazhab Amerika. Mazhab Amerika memperluas kajian di dalam sastra bandingan dari pembandingan antarkarya sastra kepada pembandingan karya sastra dengan segala bentuk ekspresi manusia atau bersifat lintas disiplin serta mengaitkan pengaruh sebuah karya sastra terhadap ekspresi manusia di negara lain di seluruh dunia. Sementara itu, akademisi Cina mengembangkan sastra bandingan kepada kajian lintas peradaban disebabkan adanya kesadaran konteks yang berubah di dalam dialog antara Barat dan Timur saat meletakkan dan membangun ulang konsep sastra dunia (*world literature*) yang sebelumnya berporos pada tradisi Erosentris.

Di dalam masalah variasi atas sastra bandingan, Cao (2007, pp. 47–49) juga menjelaskan ada empat variasi di dalam lingkup kerja sastra bandingan, yaitu: (1) variasi pada level linguistik, (2) variasi pada imagologie atau kajian mengenai citra suatu bangsa/negara, (3) kajian variasi kesusastraan dan variasi tesktual yang dapat meliputi themeatologi, genealogi, similaritas dan afinitas, dan (4) kajian variasi budaya atau sistem dan pola kultural. Yang masuk di dalam area kajian ini adalah fenomena penyaringan budaya (*cultural filtering*). Penyaringan budaya adalah proses dialog dan komunikasi kesusastraan saat penerima akan menyaring pesan-pesan kesusastraan dari sumber melalui pemilahan, penolakan, penciptaan ulang sesuai dengan konteks tradisi dan budaya miliknya.

Apa yang dipaparkan oleh Cao melengkapi orientasi pembicaraan di dalam pendefinisian istilah sastra bandingan oleh Wellek dan Tötösy de Zepetnek. Wellek (1970 [1942]) memberikan paparan mengenai lingkup kerja sastra bandingan lebih kepada perbedaan pemaknaan akan istilah sastra bandingan. Ia menyebut bahwa istilah sastra bandingan bisa masuk ke dalam tiga bahasan. Pertama, kajian sastra oral yang dapat meliputi hal-hal seperti tema, pola, bentuk cerita folklor, migrasinya, masalah narator dan *audience* dari cerita folklor, transmisi dan latar sosialnya yang mungkin berkaitan dengan bentuk tulisnya. Kedua, kajian keterkaitan antara satu karya sastra dengan satu karya atau karya-karya lainnya. Di dalam kajian ini, yang menjadi bahasan misalnya adalah masalah pengaruh sebuah karya asing terhadap karya di suatu negara atau bangsa, penerjemahan, faktor-faktor yang menyebabkan suatu karya bisa masuk dan diterima di negara lain, konsep mengenai suatu hal yang dipegang oleh seorang pengarang asing di suatu periode waktu dibandingkan dengan pengarang di suatu negara di periode waktu yang sama atau berbeda. Ketiga, kajian atas sebuah karya sastra dengan segenap totalitasnya yang dibandingkan dengan sastra dunia (*world literature*).

4. Gairah Baru dalam Sastra Bandingan: Kelahiran Mazhab Cina

Saat kelesuan mendera kajian sastra bandingan di Barat, dunia Timur meramaikan disiplin sastra bandingan dengan kehadiran mazhab Cina. Kelahiran mazhab Cina di dalam sastra bandingan menggoyang sastra bandingan dari pengaruh Erosentris. Fusco (2006) melihat kehadiran mazhab Cina di dalam panggung sastra bandingan merupakan hal yang menarik dan pantas dieksplorasi dalam usaha Cina masuk di dalam panggung sastra dunia, mendislokasi Erosentrisme, memindahkan teori Barat ke dalam konteks kecinaan, dan menjadi bagian dari langkah akademisi Cina di dalam perebutan panggung pusat sastra dan kebudayaan dunia.

Lin & Huang (2015) melihat kehadiran mahzab Cina di dalam sastra bandingan dengan sedikit berbeda. Mereka (2015, p. 6) tidak berbicara tentang perebutan panggung dan menekankan bahwa kajian sastra dunia di dalam kerja sastra bandingan tidak lain adalah perkara membandingkan sebuah karya dari sebuah budaya yang terproyeksikan oleh liyan di budaya lain. Oleh sebab itu, munculnya sastra bandingan mazhab Cina merupakan penerimaan terhadap keanekaragaman kultural dan pengakuan akan adanya berbagai variasi dialog dan pertukaran di dalam membandingkan dan mengontraskan antara sastra Timur dengan sastra Barat yang justru diperlukan di dalam disiplin sastra bandingan untuk mencari perspektif liyan tidak hanya dalam konteks lintas budaya tetapi juga lintas peradaban.

Hadirnya mazhab Cina dengan tokoh-tokoh seperti Tianhong Gu, Huihua Chen, Kanghua Lu, dan Jingyao Sun justru bakal membuat sastra bandingan tetap eksis dan terus berkembang (Cao, 2007; Lin & Huang, 2015; Wang, 2010). Wang (2010, pp. 31–32) berargumen bahwa derasnya laju globalisasi serta pengaruh transnasionalisme dan kosmopolitanisme seharusnya secara natural menjadikan sastra bandingan sebagai sebuah disiplin mulai dan tidak bisa menghindari perluasan cakupan istilah sastra dunia (*world literature*) sebagai sumber bandingan yang sebelumnya berisikan hanya karya sastra besar dari tradisi sastra Barat. Sastra bandingan harus melintasi batas Barat dengan Timur, bukan hanya karya klasik atau kanon Eropa, melintasi batasan dari istilah sastra dunia yang menggunakan Eropa sebagai pusat bandingan karya sastra, melintasi batas antara sastra dengan subjek

relevan lainnya, bahkan di dalam konteks berkembangnya mazhab Cina di dalam sastra bandingan juga kerja banding lintas batas sastra Cina dengan sastra dari negara Asia lain atau wilayah lainnya.

Lebih lanjut, Jay (2014) melihat adanya ketidakmungkinan untuk menahan perkembangan sastra bandingan kepada praktik sastra bandingan yang bersifat lintas disiplin dan perjalanan teori dari Barat ke Timur [seperti di dalam kelahiran mazhab Cina]. Malah sejatinya ia percaya bahwa hal itu adalah sebuah kebutuhan demi perkembangan sebuah disiplin ilmu. Sastra bandingan harus beroperasi di dalam ruang-ruang lintas disiplin dan menjelajah ruang-ruang antarlokasi, identitas, dan kebangsaan sebagaimana terdapat di dalam kajian-kajian lainnya.

5. Wilayah Baru dalam Sastra Bandingan

Tötösy de Zepetnek di dalam bukunya yang berjudul *Comparative Literature: Theory, Method, Application* (1998) serta dua artikelnya yang berjudul “From Comparative Literature Today toward Comparative Cultural Studies” (1999) dan “About the Situation of the Discipline of Comparative Literature and Neighboring Fields in the Humanities Today” (2017) menggabungkan aspek-aspek di dalam sastra bandingan dengan kajian budaya menjadi suatu pendekatan yang ia beri nama kajian budaya bandingan (*comparative cultural studies*). Di dalam kajian budaya bandingan, sastra bandingan yang selama ini sudah berlangsung tidak dihilangkan hanya diperluas sebagaimana mazhab Amerika yang mengenal kajian lintas disiplin dengan menggunakan metodologi ke-intradisiplin-an (analisis dan riset lintas disiplin dalam lingkup ilmu humaniora), ke-multidisiplin-an (analisis dan riset lintas disiplin dengan menggunakan sesuatu dari luar ilmu humaniora oleh seorang peneliti), dan ke-pluridisiplin-an (analisis dan riset yang dilakukan melalui kerja tim dari disiplin ilmu yang berbeda) yang juga merambah pada kajian penerjemahan sebagaimana arah Bassnett, kajian *interart* (lintas seni), intermedialitas (kajian mengenai penyajian karya dan keterkaitan antarkarya melalui media yang berbeda), dan digitalitas.

Pembicaraan sastra bandingan yang mulai menyinggung kajian intermedialitas juga dilakukan oleh Blanariu (2015). Kajian intermedialitas (Wolf, 2011, p. 2) dilandasi atas kenyataan bahwa media mempengaruhi bagaimana sebuah isi karya dapat dibayangkan untuk diciptakan, bagaimana bakal disajikan, dan bagaimana penikmat karya mempunyai pengalaman yang berbeda. Istilah intermedialitas ini menjadi payung bagi beberapa istilah di dalam kajian karya yang terkait dengan penggunaan, perluasan, dan adaptasi atau penyajian ulang melalui bermacam media seperti multimodalitas, transmedialitas, dan remediasi (Baetens & Sánchez-Mesa, 2015; Blanariu, 2015; Rajewsky, 2005).

Walaupun tidak menyinggung langsung perluasan sastra bandingan menjadi kajian budaya bandingan ala Tötösy de Zepetnek, Lu (2017) menganggap perluasan sastra bandingan kepada kajian budaya justru akan menghilangkan identitas dari sastra bandingan. Ia mengusulkan perlunya sastra bandingan membuka dirinya di dalam pendefinisian sastra dunia (*world literature*) dan menghilangkan monolog. Lu tidaklah sendirian di dalam mengkritik sempitnya sastra bandingan jikalau istilah ini hanya merujuk pada sastra kanon yang berpijak awalnya pada paradigma Erosentris (bahkan kepada karya sastra dari Timur yang dianggap bagian dari sastra dunia juga dikanonkan menurut perspektif Erosentris) dan mensubordinasi karya sastra ke dalam ruang. Saussy (2011), misalnya, juga mempermasalahkan penggunaan istilah sastra dunia serta bagaimana konsep universalitas sastra diterapkan di dalam sastra

bandingan. Sastra bandingan harus menerima sebuah model kesusastraan yang menerima adanya dunia-dunia (*worlds*) di dalam kemajemukan pengalaman, proyeksi, referensi, dan kerangka rujukan kesusastraan umat manusia.

D. PENUTUP

Sastra bandingan yang pada mulanya lahir untuk mengkaji sastra kanon dari Inggris, Jerman, Perancis, Italia, dan Spanyol dalam konteks akar tradisi sastra Eropa, pengaruhnya terhadap sastra satu sama lain, dan pengaruhnya terhadap sastra bangsa-bangsa lainnya di Eropa, di dalam perkembangan selanjutnya mengalami penyegaran pada penghujung tahun 1970an dengan munculnya mazhab Cina. Mazhab ini hadir dengan paradigma baru yang berusaha mendislokasi pusat sastra bandingan dari Eropa kepada kesejajaran akan penerimaan dan pengakuan variasi-variasi di dalam menempatkan keliyasan dalam dialog antara Barat dan Timur.

Sementara itu, dunia digital telah mempengaruhi dan merombak batas-batas tradisional yang berkenaan dengan sastra, kepengarangan, konstruk baru akan identitas dan budaya, media dan pengalaman baru di dalam mengekspresikan dan meresepsi karya sastra dan produk budaya lainnya (Romero López, 2009; Ty, 2018). Era digital menghadirkan perspektif kosmopolitanisme dan ruang interaksi sosial yang berbeda dibandingkan dengan sebelumnya yang mempengaruhi ruang lingkup sastra bandingan (Boruszko, 2013), budaya transmedia, dan redefinisi lintas budaya dalam era konvergensi budaya di lingkungan digital (Baetens & Sánchez-Mesa, 2015). Dalam keadaan inilah kemudian kajian intermedialitas menjadi ranah baru yang ramai dikaji di dalam sastra bandingan. Melihat dinamika sastra bandingan dengan isu-isu terkininya, sastra bandingan masih jauh dari mati dan justru terlihat akan terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron, L. (2008). Writing a literature review article. *Radiologic Technology*, 80(2), 185–186. Retrieved from <http://www.radiologictechnology.org/content/80/2/185.full>
- Anderson, W. (1971). Matthew Arnold and the Grounds of Comparatism. *Comparative Literature Studies*, 8(4), 287–302. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/40467974>
- Andersson, B., Beveridge, A., & Singh, K. (2007). *Literature review: Academic tip sheet* (ed. Bennett, T). Perth, Western Australia: Edith Cowan University.
- Baetens, J., & Sánchez-Mesa, D. (2015). Literature in the expanded field: intermediality at the crossroads of literary theory and comparative literature. *Interfaces. Image Texte Language*, (36), 289–304. <https://doi.org/10.4000/interfaces.245>
- Bassnett, S. (1993). *Comparative literature: a critical introduction*. Oxford, UK & Cambridge, USA: Blackwell Publishers.
- Bassnett, S. (2007). Influence and intertextuality: A reappraisal. *Forum for Modern Language Studies*, 43(2), 134–146. <https://doi.org/10.1093/fmls/cqm004>
- Beecroft, A. (2013). Greek, Latin, and the origins of "world literature". *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 15(5), 1–9. <https://doi.org/10.7771/1481-4374.2334>
- Bermann, S. (2009). Working in the and zone: Comparative literature and

- translation. *Comparative Literature*, 61(4), 432–446. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/40600339>
- Bernheimer, C. (1995). *Comparative literature in the age of multiculturalism*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Blanariu, N. (2015). Alternative insights into comparative literature: interdisciplinary, intercultural, intersemiotic: dancing ekphrasis and transmedial narrative. In A. L. Varela & A. Sukla (Eds), *The ekphrastic turn: inter-art dialogues* (pp. 130–167). Champaign, Illinois: Common Ground Publishing.
- Bolderston, A. (2008). Writing an effective literature review. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences*, 39(2), 86–92. <https://doi.org/10.1016/j.jmir.2008.04.009>
- Boldor, A. (2003). *Perspectives on comparative literature*. The Interdepartmental Program in Comparative Literature, Graduate Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College.
- Boruszko, G. (2013). New technologies and teaching comparative literature. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 15(6), 1–9.
- Brown, C. (2013). What is ‘Comparative’ Literature? *Comparative Critical Studies*, 10(1), 67–88. <https://doi.org/10.3366/ccs.2013.0077>
- Cao, S. (2007). The Construction of a new paradigm of comparative literature studies. *Comparative Literature: East & West*, 8(1), 31–56. <https://doi.org/10.1080/25723618.2007.12015630>
- Claudon, F. (2018). Ampère and his “promenades” in Rome. *Revue de Littérature Comparée*, 367(3), 259–277. <https://doi.org/10.3917/rhc.367.0259>
- D’haen, T. (2013). *The Routledge Concise History of World Literature*. London & New York: Taylor & Francis.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra bandingan*. Jakarta: Editum.
- Domínguez, C., Saussy, H., & Villanueva, D. (2014). *Introducing comparative literature: New trends and applications*. London: Routledge.
- Edmond, J. (2016). No discipline: An introduction to “The indiscipline of comparison”. *Comparative Literature Studies*, 53(4), 647–659. <https://doi.org/10.5325/complitstudies.53.4.0647>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Franco, B. (2018). Comparative literature and world literature from goethe to globalization. In W. Fang (Ed), *Tensions in world literature: between the local and the universal* (pp. 65–76). Singapore: Palgrave Macmillan.
- Fusco, S. (2006). The ironies of comparison: Comparative literature and the re-production of cultural difference between East and West. *TRANS- [En Ligne]*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/trans.167>
- Gaither, M. (1961). Literature and the arts. In H. Frenz & N. P. Stallknecht (Eds), *Comparative Literature: Method and Perspective* (pp. 153–170). Carbondale, IL: Southern Illinois University Press.
- Hart, J. (2006). The futures of comparative literature: North America and beyond. *Revue de Littérature Comparée*, (1), 5–21.
- Honko, L. (1986). Types of Comparison and Forms of Variation. *Journal of Folklore Research*, 23(2/3), 105–124. Retrieved from

- <http://www.jstor.org/stable/3814443>
- Jay, P. (2014). State of the Discipline: Comparative Literature and Transdisciplinarity. *Inquire: Journal of Comparative Literature*, 3(2).
- Jesson, J., & Lacey, F. (2006). How to do (or not to do) a critical literature review. *Pharmacy Education*, 6(2), 139–148.
- Lefevere, A. (1995). Introduction: Comparative literature and translation. *Comparative Literature*, 47(1), 1–10.
- Lin, H., & Huang, D. (2015). About the Chinese school of comparative literature. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 17(1), 1–8.
- Lu, J. (2017). Reconsiderations on the Crises of Comparative Literature Study. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 19(5), 7.
- Propp, V. I. A., Pirková-Jakobsonová, S., Wagner, L. A., & Dundes, A. (1968). *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press.
- Rajewsky, I. (2005). Intermediality, intertextuality, and remediation: A literary perspective on intermediality. *Intermédialités: Histoire et Théorie Des Arts, Des Lettres et Des Techniques/Intermediality: History and Theory of the Arts, Literature and Technologies*, (6), 43–64.
- Romero López, D. (2009). Cyberliteratures: a global perspective. *Neohelicon*, 36(2), 435–437. <https://doi.org/10.1007/s11059-009-0012-6>
- Şahin, E. (2015). On Comparative Literature. *International Journal of Literature and Arts*, 4(1–1), 5–12. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.s.2016040101.12>
- Saussy, H. (2006). *Comparative literature in an age of globalization*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Saussy, H. (2011). The dimensionality of world literature. *Neohelicon*, 38(2), 289–294. <https://doi.org/10.1007/s11059-011-0097-6>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tötösy de Zepetnek, S. (1998). *Comparative Literature: Theory, Method, Application*. Amsterdam, Atlanta: Rodopi.
- Tötösy de Zepetnek, S. (1999). From comparative literature today toward comparative cultural studies. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 1(3), 1–15.
- Tötösy de Zepetnek, S. (2017). About the Situation of the Discipline of Comparative Literature and Neighboring Fields in the Humanities Today. *Comparative Literature: East & West*, 1(2), 176–203.
- Ty, E. (2018). Teaching Literatures in the Age of Digital Media. *Canadian Review of Comparative Literature/Revue Canadienne de Littérature Comparée*, 45(2), 213–221.
- Wang, N. (2010). The Crisis of Comparative Literature and the Rise of World Literature. *Comparative Literature: East & West*, 12(1), 28–32.
- Wee, B. Van, & Banister, D. (2016). How to write a literature review paper? *Transport Reviews*, 36(2), 278–288.
- Weisstein, U. (1984). D'où venons nous? Que sommes-nous? Où allons-nous? The Permanent Crisis of Comparative Literature. *Canadian Review of Comparative Literature/Revue Canadienne de Littérature Comparée*, 167–192.
- Wellek, R. (1970). General, Comparative, and National Literature. In *Theory of Literature* (pp. 46–53). New York: Harcourt, Brace & World.
- Wellek, R. (2009). The Crisis of Comparative Literature. In D. Damrosch, N. Melas, & M. Buthelezi (Eds), *The Princeton sourcebook in comparative literature: from the*

- European Enlightenment to the global present* (pp. 161–172). Princeton: Princeton University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan* (terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wolf, W. (2011). (Inter) mediality and the Study of Literature. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 13(3), 1–9.
- Zamora, L. P. (2004). Comparative Literature in an Age of “Globalization.” *Comparative Cultural Studies and Latin America*, 4(3), 1–8.

Nilai Budaya dalam *Serat Ajisaka*

Cultural Value in Serat Ajisaka

Erlin Kartikasari

Fakultas Bahasa dan Sains

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Corresponding email: erlinkartikasari@uwks.ac.id

Received: 26 November 2020 **Accepted:** 19 April 2021 **Published:** 1 June 2021

Abstract: One of Javanese literature attached to Javanese people is the story of *Ajisaka*, which was published among the people in verbal and writing. *Ajisaka* is a Javanese figure whom the Javanese people consider as the originator of Javanese script. One of the recorded of the story of *Ajisaka* was the *Serat Ajisaka* written by J. Kats using Javanese script. *Serat Ajisaka* is one of the stories from a collection of stories in the book entitled *Serat Jawi Tanpa Sekar* written by J. Kats, a Dutch writer in 1942. This research aims to describe the cultural values in *Serat Ajisaka* by J. Kats in 1942 using philology studies. This research uses the descriptive method conducted in three stages, the first stage transcribing data, the second stage transliterating Latin script containing Javanese into Indonesian, then analysing the cultural value in *Serat Ajisaka*. *Serat Ajisaka* has several concepts of cultural values, namely: 1) educational values, 2) religious values, 3) leadership values, 4) heroism values, 5) courage values, 6) simplicity values, 7) mutual-cooperation values, 8) moral values, and 9) the value of sacrifice for others.

Keywords: cultural value, *Serat Ajisaka*, filologi

Abstrak: Salah satu kesusastraan Jawa yang lekat dengan masyarakat Jawa adalah cerita *Ajisaka* yang beredar di kalangan masyarakat secara lisan maupun tulisan. *Ajisaka* merupakan tokoh Jawa yang dianggap masyarakat Jawa awam sebagai cikal bakal penemu aksara Jawa. Salah satu cerita *Ajisaka* yang dibukukan adalah cerita *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats dengan menggunakan aksara Jawa. *Serat Ajisaka* tersebut merupakan salah satu cerita dari kumpulan cerita pada buku yang berjudul *Serat Jawi Tanpa Sekar* yang ditulis J. Kats, seorang berkebangsaan Belanda pada tahun 1942. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats tahun 1942 menggunakan kajian filologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dalam tiga tahap: tahap pertama adalah transkripsi data, tahap kedua adalah transliterasi aksara Latin yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, tahap ketiga menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Serat Ajisaka*. *Serat Ajisaka* memiliki beberapa konsep nilai budaya yaitu: 1) nilai pendidikan, 2) nilai religius, 3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, 5) nilai keberanian, 6) nilai kesederhanaan, 7) nilai gotong royong, 8) nilai moral, dan 9) nilai berkorban untuk orang lain.

Kata kunci: nilai budaya, *Serat Ajisaka*, filologi

To cite this article:

Kartikasari, E. (2021). Nilai Budaya dalam *Serat Ajisaka*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 177-188. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.139>



A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya memperkaya khazanah kesusastraan di Indonesia dilakukan dengan cara menampilkan kembali karya dari khazanah kesusastraan daerah. Sastra atau kesusastraan merupakan ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan), dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya. Kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan

Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau pasti akan menjadi saksi zaman. Karya sastra merupakan alat komunikasi kelompok dan juga individu. Karya sastra sekaligus merupakan alat komunikasi yang jitu. Karya sastra merupakan alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Pengarang adalah seorang *zender* (pengirim pesan) yang akan menyampaikan pesan lewat teks kepada *ontvanger* (penerima pesan).

Adapun alasan cerita *Serat Ajisaka* ini dipilih karena cerita ini telah lama ditulis oleh J. Kats, yakni tepatnya pada tahun 1942 dengan menggunakan aksara Jawa. Untuk kepentingan analisis, aksara-aksara Jawa tersebut selanjutnya ditranskripsikan ke dalam aksara Latin, dari aksara Latin dapat diketahui bahwa ternyata semua tulisan dengan menggunakan bahasa Jawa, dan berikut diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia. *Serat Ajisaka* merupakan salah satu cerita dari kumpulan cerita pada buku yang berjudul *Serat Jawi Tanpa Sekar*. Dengan berlandaskan isi cerita *Serat Ajisaka*, dapatlah diketahui bagaimanakah keadaan masyarakat pada zaman tersebut. Perlu diketahui pula bahwa Ajisaka merupakan tokoh penting dalam sejarah bahasa Jawa. Sebab dialah orang pertama yang menciptakan aksara/huruf Jawa (*dentawyanjana*) itu sendiri, Oleh karena itu dianggap krusial untuk menampilkan *Serat Ajisaka* dalam kajian filologi ini.

Nilai sebagai sistem nilai memiliki keterkaitan yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan, yang bersumber dari agama maupun dari budaya dan tradisi humanistik. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya (Winarno, 2011, p. 128). Sedangkan Theodore menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku (Sabarani, 2012, p. 179).

Salah satu bagian adat yang paling tinggi dan paling abstrak adalah nilai budaya (Supratno, 2010, p. 52). Sistem nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang dapat memberikan arah orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Konsep nilai budaya adalah (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong royong, (8) nilai moral, dan (9) nilai berkorban untuk orang lain (Supratno, 2010, p. 370). Konsep pendidikan dapat berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan pembuatan. Konsep religius dapat berarti bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi. Konsep kepemimpinan dapat berarti perihal memimpin atau cara memimpin. Konsep kepahlawanan dapat berarti orang yang

menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Konsep keberanian berarti keadaan atau sifat-sifat berani, konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Konsep kesederhanaan dapat berarti keadaan atau sifat sederhana, bersahaja, tidak berlebih-lebihan. Konsep gotong-royong merupakan suatu konsep yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu sebagai masyarakat petani; konsep gotong royong secara singkat dapat berarti suatu sistem kerja sama. Konsep moral dapat berarti suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Konsep berkorban dapat berarti menjadi kurban, menderita, menyatakan kebaktian atau kesetiaan.

Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat tersebut, Sabarani (2012, p. 178) menyatakan nilai dan norma budaya merupakan konsepsi yang ada dalam alam pikiran sebagian besar komunitas tentang kebudayaan yang mereka anggap baik dan buruk. Nilai dan norma budaya bukan konsepsi pribadi, melainkan konsepsi warga komunitas; ada sistem bersama (*shared system*) komunitas untuk menentukan nilai dan norma pada suatu tradisi.

Berdasarkan pendapat dari para ahli maka konsep nilai budaya yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah konsep nilai budaya adalah (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong royong, (8) nilai moral, dan (9) nilai berkorban untuk orang lain yang ada dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats tahun 1942.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif sesuai dengan Endraswara (2004), Maeryani (2008), Sudikan (1993), dan Sudikan (2001). Jenis penelitian tersebut dipilih dengan didasari fakta adanya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats pada tahun 1942. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian *desk study*. *Serat Ajisaka* ini ada di dalam buku *Serat Jawi Tanpa Sekar*, jilidan pertama, cetakan ke-7, diterbitkan di Batavia oleh Penerbit Visser & Co. ditulis oleh J. Kats, seseorang berkebangsaan Belanda pada tahun 1942. *Serat Ajisaka* terdiri atas 17 halaman yang ditulis menggunakan aksara Jawa cetak, dapat dibaca dengan jelas. Data berupa data kebahasaan. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data yang berupa tulisan aksara Jawa ditranskripsi ke dalam aksara Latin kemudian ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia setelah itu dianalisis menggunakan kajian filologi.

C. PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan

Konsep pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan pembuatan. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai pendidikan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*.

Dalam *Serat Ajisaka* terdapat berbagai nilai pendidikan antara lain pentingnya mencari ilmu, kesadaran bahwa tanpa belajar menjadikan seseorang itu bodoh, orang pandai itu tempat bertanya, semua ilmu seharusnya dipelajari tanpa harus menganggap salah satunya yang terpenting dan meremehkan ilmu lainnya. Perhatikan penggalan-penggalan cerita berikut.

... *Wong pirang-pirang nagara padha anggeguru, amung kari wong nagara ing Mendhankamolan bae, sing kawruhe isih bingung. Yen ta Brahmana iku anaa ing kene, aku sumeja anggeguru.*” *Ajisaka gumujeng amangsuli “Dora ingkang awartos punika, angindhakaken ing kayaktosanipun. Wondene ingkang kawartos punika inggih kula”* (SA, 4-9).

Terjemahan:

... Banyak orang dari berbagai Negara datang berguru kepadanya, hanya tinggal orang-orang di Negara Mendhankamolan saja yang tidak berguru padanya, sehingga ilmu pengetahuannya masih kurang. Seandainya Brahmana itu berada di sini, saya akan berguru padanya. *Ajisaka menjawab sambil tertawa, “Bohong, yang diceritakan orang itu, tidak sesuai kenyataan. Sebab yang diceritakan itu adalah saya.”*

Inkang putra lajeng dipun wulang piyambak, anyakep sakathahing wulang. Ajisaka anglajengaken anggenipun memuruk. Tiyang nagari ing Mendhankamolan sadaya sami anggeguru, sarta suyud dhateng sang Brahmana Sabrang, anggenipun kados sami angabdi (SA, 14-18).

Terjemahan:

Putra Nyai Janda juga lantas diajari tersendiri tentang berbagai macam pengetahuan. *Ajisaka melanjutkan mengajar. Semua orang di Mendhankamolan bersama-sama berguru padanya, serta patuh kepada sang Brahmana tersebut sebagaimana orang mengabdikan.*

Isi penggalan-penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa ilmu itu harus dituntut atau dicari di manapun, *wong pirang-pirang padha anggeguru* (banyak orang sedang belajar) ... *Tiyang nagari ing Mendhankamolan sadaya sami anggeguru*, tidak seorang yang belajar, tetapi banyak orang. Ini juga membuktikan pentingnya ilmu untuk dipelajari.

2. Religius

Konsep religius dapat berarti bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi. Sedangkan nilai religius yang dimaksud dalam makalah ini

adalah yang ada kaitannya dengan masalah religi yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*. Perhatikan penggalan cerita berikut.

“Yen makaten, Paman, tanpa damel anggen sampeyan anggeguru, yen boten tega ing pejah, aluwung sampun anggegurua, bilih boten kula labuhi pejah, boten mantep andelipun tetiyang Mendhankamolan, ingkang sampun anggeguru dhateng kula, pejah sepisan, gesang salaminipun. Paman, mugi dipun pitajeng dhateng kula, boten ngantos kalampahan kula pejah ...” (SA, 50-54).

Terjemahan:

“Kalau demikian, Paman, tiada berguna Paman berguru, kalau tidak siap mati, lebih baik tidak usah berguru saja, bila tidak saya bela hingga mati, tidak akan mantap orang-orang Mendhankamolan yang sudah berguru padaku, **mati sekali hidup selamanya**. Paman, semoga engkau percaya padaku, tak mungkin terjadi saya sampai mati”

Dalam kegiatan beragama diajarkan bahwa ada hidup setelah mati. Keyakinan seperti ini tertanam dalam benak setiap muslim, juga penganut agama Hindu atau Budha. Di dalam *Serat Ajisaka* tidaklah dijelaskan aliran agama apa yang dianut masyarakat pada waktu itu, dimungkinkan saja Islam belum masuk sehingga dimungkinkan pula keyakinan yang dianut adalah agama Hindu atau Budha. Karena tertanamnya keyakinan ada hidup setelah mati (*pejah sepisan gesang selamanya*), maka setiap manusia berupaya berbuat kebaikan sebagaimana yang dilakukan Ajisaka.

3. Kepemimpinan

Konsep kepemimpinan merupakan perihal memimpin atau cara memimpin. Sedangkan yang dimaksud nilai kepemimpinan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar, yang dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat memimpin anak buahnya atau rakyatnya secara baik, adil, arif, dan bijaksana yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*. Perhatikan penggalan cerita berikut.

Kacariyos Ajisaka, sasirnanipun Dewatacengkar, wangsul dhateng nagari ing Mendhankamolan sabalanipun, lajeng anggentosi jumeneng ratu, ajejuluk Prabu Saka. Tetiyang ing Mendhankamolan ageng alit sami suyud sadaya, icalmirising manah, awit sampun boten wonten ingkang mangsa tiyang. Nagari ing Mendhankamolan karta, sarta amanggih karaharjan, mirah sandhang, mirah tedha, tulus samuka wis ingkang dipun tanem. Ajisaka ambegipun adil asih paramarta. Tiyang alit sakeca jenjem manahipun, boten wonten lampah ingkang dursila ingkang angresahi anggenipun sami angulajiwa, mengsah boten wonten purun, akathah bramana saking sabrang angajawi ... (SA, 147-155).

Terjemahan:

Tersebutlah Ajisaka, semusnahnya Dewatacengkar, dia pulang ke negara di Mendhankamolan bersama para pengikutnya, lalu menggantikan menjadi raja, dengan sebutan Prabu Saka. Semua orang di Mendhankamolan, besar kecil tanpa kecuali taat dan hormat padanya, hilang sudah kekhawatiran hati, sebab sudah tiada lagi yang memakan manusia. Negara di Mendhankamolan sejahtera, serta menemukan kedamaian, murah sandang,

murah pangan, tumbuh semua yang mereka tanam. Kepemimpinan Ajisaka dilandasi keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Rakyat kecil tenang hatinya, tiada yang berbuat jahat sehingga meresahkan kehidupan masyarakat, tiada yang menciptakan permusuhan, banyak brahmana dari seberang datang ke tanah Jawa

Ajisaka diceritakan adil dan penuh kasih sayang dalam memimpin rakyatnya di Mendangkamolan sehingga rakyatnya hidup tenang, sejahtera, tidak merasa khawatir, penuh kedamaian, taat, dan hormat padanya. Keadaan demikian tidak hanya dirasakan oleh rakyat dalam negeri sendiri, tetapi dirasakan pula oleh rakyat dari negeri tetangga. Sehingga dengan demikian banyaklah brahmana dari negeri seberang datang ke tanah Jawa pula.

4. Kepahlawanan

Konsep kepahlawanan dapat berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Sedangkan yang dimaksud nilai kepahlawanan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang tokoh yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*. Perhatikan penggalan cerita berikut.

“Gusti, sarehning iket kawula anasabi talatah dalem, nagari ing Mendhangkamolan dados melik kawula, ing mangke kawula suwun mulungipun saking asta dalem.” Dewatacengkar anyumadosi, nanging Ajisaka angungsed, kedah anampeni sakal. Sang nata dipun bujeng ing sapurugipun. Tetiyang ing Mendhangkamolan sampun sami ambalik, suyud dhateng Ajisaka, sami tumut ambujeng ratunipun. Salajengipun sang nata kapengkok ing seganten Kidul, lajeng anggebyur sagajahipun, sirna ... (SA, 113-119).

Terjemahan:

“Gusti, karena ikat kepala saya telah menutupi daerah kekuasaan Gusti, maka sekarang negeri di Mendangkamolan menjadi milik saya, dan nanti saya minta saat *mulung*nya harus dari tangan Gusti.” Dewatacengkar menyetujuinya, tetapi Ajisaka menariknya secara cepat, dan harus diterima secara langsung. Sang Prabu terlempar sekenanya. Semua orang di Mendangkamolan sudah kembali bersama-sama, semua memberikan hormat pada Ajisaka, bersama-sama ikut memburu rajanya. Selanjutnya, Sang Prabu ditemukan di Lautan Selatan, lantas tercebur bersama gajah tunggangannya sekalian, dan hilang....

Ajisaka berhasil memusnahkan Prabu Dewatacengkar, si raja kejam pemangsa daging manusia (rakyat). Dengan keberhasilannya memusnahkan si raja kejam tersebut, maka secara otomatis dia menyelamatkan semua nyawa rakyat dari kejamnya Prabu Dewatacengkar pula.

5. Keberanian

Konsep keberanian berarti keadaan atau sifat-sifat berani, konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa

percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Keberanian dapat juga berarti berani untuk melaksanakan kehendak, niat, dan tekadnya. Keberanian menjalankan tugas dan kewajiban, keberanian untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup, dan keberanian untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan, pandangan, dan filsafat hidup, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud nilai keberanian dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*, yang mana Ajisaka ini memiliki keberanian menawarkan diri pada Prabu Dewatacengkar agar menjadi santapan lezatnya. Perhatikan penggalan cerita berikut.

Ajisaka lajeng kerid ing ngarsanipun Sang Prabu, nyai randha Tenggeran boten kantun, kalah tansah anangis kemawon. Dewatacengkar anjenger ningali bagusipun Ajisaka. Pangandikanipun, “Apa sira kang kapiadreng dadi dhaharingsun, anjaluk bumi saambane iketira.” Ajisaka munjuk, “Inggih kawula, bilih andadosaken parenging karsa dalem” (SA, 91-95)

Terjemahan:

Ajisaka lantas masuk dihadapkan pada Sang Prabu, Nyai Janda Tenggeran tidak ketinggalan mengikutinya, sambil terus menangis saja. Dewatacengkar tertegun melihat ketampanan Ajisaka. Tanyanya, “Apa kamu yang ingin sekali menjadi makananku, dan meminta bumi seluas ikat kepala.” Ajisaka menjawab sambil memberikan hormat, “Ya saya, apabila Gusti berkenan” (SA, 95-99).

Keberanian Ajisaka untuk mempertaruhkan hidup dan matinya di hadapan Prabu Dewatacengkar dapat terlihat dalam penggalan cerita di atas. Dia siap menjadi santapan Prabu Dewatacengkar yang kejam. Semua itu dilakukan demi rakyat Mendangkamolan. Kalau rakyat Mendangkamolan justru berlari dan menghindari dari kejaran para pengawal, sebab rakyat tahu bahwa terpegang pengawal, dapat dipastikan nyawanya akan melayang. Tidak demikian halnya dengan Ajisaka. Dia tidak berlari dari kejaran pengawal, tetapi justru menawarkan diri agar menjadi santapan Raja kejam tersebut.

6. Kesederhanaan

Konsep kesederhanaan dapat berarti keadaan atau sifat sederhana, bersahaja, tidak berlebih-lebihan. Sedangkan yang dimaksud nilai kesederhanaan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka yang sederhana, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan. Perhatikan penggalan cerita berikut.

Nyai randha wicanten dhateng Ajisaka “nagara ing kene wis misuwur, yen ana Bramana sekti mandraguna, bagus isih enom, limpad ing ngelmu panitisan, pinangkane saka ing sabrang angajawa, anggawa aksara warna-warna, apadene layang tembang kawi, gawene memuruk. Wong pirang-pirang nagara padha anggeguru, amung kari wong nagara ing Mendhangkamolan bae, sing kawruhe isih bingung. Yen ta Brahmana iku anaa ing kene, aku sumeja anggeguru.” Ajisaka

gumujeng amangsuli “Dora ingkang awartos punika, angindhakaken ng kayaktosanipun. Wondene ingkang kawartos punika inggih kula” (SA, 1-9).

Terjemahan:

Nyai Janda berkata kepada Ajisaka, “Negara di sini ini telah terkenal, bila ada seorang Brahmana yang sakti mandraguna, bagus rupanya, dan masih muda, pandai berbagai ilmu pengetahuan, asal dia dari tanah seberang, dia membawa bermacam-macam aksara, juga tembang kawi, pekerjaannya mengajar. Banyak orang dari berbagai negara datang berguru kepadanya, hanya tinggal orang-orang di Negara Mendangkamolan saja yang tidak berguru padanya, sehingga ilmu pengetahuannya masih kurang. Seandainya Brahmana itu berada di sini, saya akan berguru padanya. Ajisaka menjawab sambil tertawa, “Bohong, yang diceritakan orang itu, tidak sesuai kenyataan. Sebab yang diceritakan itu adalah saya.”

Begitu sederhananya sosok Ajisaka sampai Nyai Janda tidak mengetahui bahwa seorang Brahmana terkenal sakti mandraguna, yang bagus rupanya, dan masih muda, serta pandai berbagai ilmu pengetahuan (menguasai bermacam-macam aksara dan *tembang kawi*) telah berada di hadapannya. Padahal berita tentang kelebihan atau keunggulannya telah terdengar sampai seluruh negeri Mendangkamolan bahkan negeri tetangga juga. Ini membuktikan bahwa Ajisaka adalah sosok yang sederhana, walaupun ilmunya berlebih dan namanya sudah tersohor, namun penampilannya biasa-biasa saja.

7. Gotong Royong

Konsep gotong-royong merupakan suatu konsep yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu sebagai masyarakat petani; konsep gotong royong secara singkat dapat berarti suatu sistem kerja sama. Konsep gotong royong juga dapat diartikan bekerja bersama-sama atau tolong-menolong. Sedangkan yang dimaksud nilai gotong-royong dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka yaitu mau bekerja sama atau tolong-menolong dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas. Perhatikan penggalan cerita berikut.

Wondening para priyantun ing Mendhangkamolan, ingkang nama bupati,mantri, sapangandhap, taksih kalulusaken ing kalenggahanipun. Papatihipun inggih taksih Kyai Tengger.Prabu Jaka anunten miyos sinowan ing para abdi, bupati, mantri, punggawa, sarta pandhita. Nyai randha Tenggeran inggih sowan, Patih Tengger kang wonten ing ngarsa. Sang Prabu angandika dhateng Patih “Bapa, undhangna marang sarupane kawulaningsun, yen muridingsun Si Daduga lan Si Manawi ing sun karsakake dadi tetindhihe kawula ing sun bupati wolung atus ... (SA, 143-150).

Terjemahan:

Sedangkan para priayi di Mendangkamolan seperti bupati, mantri, sampai ke bawah, masih tetap pada kedudukannya semula. Papatihnya pun masih Kyai Tengger. Prabu Jaka selanjutnya menjalin hubungan baik dengan para abdi, bupati, mantri, punggawa, serta Pandita. Nyai Janda Tenggeran juga

menghadap, Patih Tengger yang memimpin di depan. Sang Prabu berkata kepada Patih “Bapa, panggilkan *kawulaku*, muridku yang bernama Si Daduga dan Si Manawi, mereka berdua saya harapkan menjadi bupati memimpin delapan ratus rakyat

Jadi, semusnahnya Prabu Dewatacengkar dari Mendangkamolan, Ajisaka lantas dinobatkan rakyat sebagai penggantinya. Dia lalu menjalin hubungan baik dengan para abdi, bupati, mantri, punggawa, dan Pandita untuk bekerja sama/bergotong royong membangun kejayaan Mendangkamolan kembali.

8. Moral

Konsep moral dapat berarti suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Sedangkan yang dimaksud nilai moral dalam makalah ini adalah sesuatu ajaran yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka yaitu mengenai masalah perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila. Perhatikan penggalan cerita berikut.

Nyai randha kaget, wicantenanipun “Begja temen aku katekan kowe, sarehne aku bodho, muga legaa kowe amuruk. “Wangsulanipun Ajisaka “Yen sampeyan suci amundhut wulang, kula sandika kemawon”. Nyai randha lajeng dipun wulang ngelmi panitisan, sarta tembang kawi, sampun sampurna kasagedanipun. Ingkang putra lajeng dipun wulang piyambak, anyakep sakathahing wulang. Ajisaka anglajengaken anggenipun memuruk (SA, 10-16).

Terjemahan:

Nyai Janda terkejut, komentarnya, “Beruntung sekali saya kedatangan kamu, sebab saya bodoh, semoga kamu berkenan mengajari”. Ajisaka menjawab, “Apabila Nyai benar-benar ingin belajar, saya siap mengajari. Nyai Janda lantas diajari ilmu pengetahuan serta tembang kawi sampai sempurna kemampuannya. Putra Nyai Janda juga lantas diajari tersendiri tentang berbagai macam pengetahuan. Ajisaka melanjutkan untuk mengajar.

Di Mendangkamolan, Ajisaka mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada seluruh rakyat tanpa terkecuali. Bukan hanya mengajari rakyat dari dalam negeri Mendangkamolan sendiri, melainkan rakyat dari Negeri tetangga pula. Dia amalkan berbagai ilmunya untuk banyak orang tanpa imbalan apa-apa. Ini merupakan bukti bahwa Ajisaka berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

9. Rela Berkorban

Konsep berkorban dapat berarti menjadi kurban, menderita, menyatakan kebaktian atau kesetiaan. Mau berkorban untuk orang lain artinya mau menjadi korban, mau menderita untuk orang lain karena rasa baktinya atau kesetiannya. Umumnya seseorang mau berkorban karena memperjuangkan sesuatu, seperti antara lain nusa, bangsa, agama, harta, kekasih, kebaikan, dan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud nilai mau berkorban untuk orang lain dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka, yaitu sifat mau mengorbankan dirinya sebagai santapan Prabu Dewatacengkar, karena rasa

bakti dan setianya pada rakyat di Negara Mendangkamolan. Perhatikan penggalan cerita berikut.

*... awit dipun bujeng badhe kacepeng dhateng utusanipun sang nata. Sareng Ajisaka sumerep makaten, lajeng matur dhateng Kyai Patih “ Paman, kula kemawon sampayan saosaken dados dhaharipun Sang Prabu. Nanging kula gadhah panyuwun, kaparingan siti Mendhangkamolan, wiyaripun namung saiket kula, samasa sampun tampi, kula lajeng kadhahara”. Kyai Patih kaget amirengaken aturipun Ajisaka, wangsulanipun “Engger, kula boten kadugi anguyang sakit anempur pejah, aluwung sampayan memulangake mawon prayogi, awit ing ngriki taksih kathah tiyang bodho“. Ajisaka amangsuli, “Kajengipun, Paman, kula pejah, tekad kula **badhe ambelani tetiyang ing Mendhangkamolan**, ingkang sampun sami anggeguru dhateng kula” (SA, 35-44)*

Terjemahan:

... sebab dikejar dan akan dirangket oleh utusan sang raja. Setelah Ajisaka mengetahui yang demikian, lantas berkata kepada Kyai Patih, “Paman, saya saja berikan untuk makanan Sang Prabu. Tetapi saya mempunyai permintaan, yakni minta tanah Mendangkamolan, yang luasnya hanya seiket kepala saya, setelah permintaan saya dikabulkan, saya siap disantap raja”. Kyai Patih terkejut mendengar perkataan Ajisaka, jawabnya, “Engger, saya tiada habis pikir ibarat ada orang menawarkan sakit membeli mati, lebih baik kamu mengajar saja, sebab di sini masih banyak orang yang bodoh”. Ajisaka menjawab, “Biarlah, Paman, **saya rela mati, saya bertekad akan membela orang-orang di Mendangkamolan**, yang semuanya sudah bersama-sama berguru padaku.”

Ajisaka siap berkorban, siap menderita, dan menyatakan kebaktian serta kesetiannya untuk rakyat di negeri Mendangkamolan. Demikian ini terungkap dalam kata-katanya sendiri, yakni “*Kajengipun, Paman, kula pejah, tekad kula badhe ambelani tetiyang ing Mendhangkamolan*” (Biarlah, Paman, saya rela mati, saya bertekad akan membela orang-orang di Mendangkamolan).

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dituliskan beberapa simpulan bahwa *Serat Ajisaka* memiliki beberapa konsep nilai budaya sebagai berikut: Nilai pendidikan yang terdapat dalam *Serat Ajisaka* antara lain pentingnya mencari ilmu, kesadaran bahwa tanpa belajar menjadikan seseorang itu bodoh, orang pandai itu tempat bertanya, semua ilmu seharusnya dipelajari tanpa harus menganggap salah satunya yang terpenting dan meremehkan ilmu lainnya; Nilai religius yang diajarkan adalah bahwa ada hidup setelah mati; Nilai kepemimpinan yang terdapat dalam cerita adalah sikap adil dan penuh kasih sayang seorang pemimpin pada rakyat; Nilai kepahlawanan terlihat pada keberhasilan Ajisaka dalam memusnahkan Prabu Dewatacengkar, si raja kejam pemangsa daging manusia (rakyat). Dengan keberhasilannya memusnahkan si raja kejam tersebut, maka secara otomatis dia menyelamatkan semua nyawa rakyat dari kejamnya Prabu Dewatacengkar pula; Nilai keberanian terlihat pada keberanian Ajisaka untuk mempertaruhkan hidup dan matinya di hadapan Prabu Dewatacengkar, dia siap menjadi santapan Prabu

Dewatacengkar yang kejam; Nilai kesederhanaan terasa pada penampilan Ajisaka yang begitu sederhana sampai tidak diketahuinya oleh Nyai Janda bahwa dia seorang Brahmana terkenal, padahal Nyai Janda sedang berhadapan langsung dengannya. Ini membuktikan bahwa Ajisaka adalah sosok sederhana, walaupun ilmunya berlebih, namanya tersohor, namun penampilannya biasa-biasa saja; Nilai gotong royong terlihat saat Ajisaka dinobatkan rakyat sebagai pengganti Prabu Dewatacengkar, dia lalu menjalin hubungan baik dengan para abdi, bupati, mantri, punggawa, dan Pandita untuk bekerja sama/bergotong royong membangun kejayaan negeri Mendangkamolan kembali; Nilai moral terlihat dari kegiatan Ajisaka di Mendangkamolan yang bersedia mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada seluruh rakyat tanpa terkecuali; Nilai berkorban untuk orang lain, Ajisaka siap berkorban, siap menderita, dan menyatakan kebaktian serta kesetiiaannya untuk rakyat di negeri Mendangkamolan. Demikian ini terungkap dalam kata-katanya sendiri, yakni *“Kajengipun, Paman, kula pejah, tekad kula badhe ambelani tetiyang ing Mendhankamolan* (Biarlah, Paman, saya rela mati, saya bertekad akan membela orang-orang di Mendangkamolan).

Rekomendasi yang disampaikan dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk membuat kebijakan dalam hal pelestarian naskah-naskah Jawa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa) di sekolah sebagai upaya pelestarian kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I. M. (2014). Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa. *Aksara*, 26(2), 157-167. <https://doi.org/10.29255/aksara.v26i2.157.157-167>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 79-90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maeryani. (2008). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Sudikan, S. Y. (1993). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supratno, H. (2010). *Sosiologi Seni: Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis*. Surabaya: Unesa University Press.

Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik *Kono Sekai No Katasumi Ni* Karya Fumiyo Kouno

Historical Representations and the Impacts of World War II in Comic “Kono Sekai No Katasumi Ni” by Fumiyo Kouno

Reza Taufan Adhitya^{1,*}, Renny Anggraeny², dan Ida Ayu Laksmi Sari³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No. 13, Kota Denpasar, Bali 80113

^{1,*} Corresponding email: rezataufanadhitya@gmail.com

² Email: renny_anggraeny@unud.ac.id

³ Email: dayumita23@gmail.com

Received: 20 January 2021 **Accepted:** 19 April 2021 **Published:** 1 June 2021

Abstract: This study aims to find out and understand the representation of the history of World War II and the impact of World War II on the Japanese, especially the people who live in Kure in the comic *Kono Sekai no Katasumi ni* by Fumiyo Kouno. The method used in this study is the descriptive analysis method. The theory used in this study is the theory of New Historicism by Stephen Greenbalt. The results show, there are five historical facts, the establishment of *tonarigumi*, the creation of the *tatemono sokai* policy, the air attack on Kure, the attack on the Hiro Naval Base, and the dropping of Atomic Bomb on Hiroshima, which also affected Kure area which is 20 kilometres to southeast Hiroshima. In addition, as a result of the occurrence of World War II, the mindset of the Japanese people regarding war changed from those previously zealous in warfare to preferring to maintain peace. On the other hand, the impact of World War II is still being felt today by the Japanese people, especially for victims who survived and were still alive until the time this comic was published.

Keywords: world war II, Kure, new historicism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memahami representasi sejarah Perang Dunia II dan dampak Perang Dunia II bagi bangsa Jepang khususnya masyarakat yang tinggal di Kure dalam komik *Kono Sekai no Katasumi ni* karya Fumiyo Kouno. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori *New Historicism* dari Stephen Greenbalt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima fakta sejarah, yakni dibentuknya organisasi *tonarigumi*, dibuatnya kebijakan *tatemono sokai*, serangan udara di Kure, serangan terhadap Pangkalan Angkatan Laut Hiro, dan juga dijatuhkannya Bom Atom di Hiroshima yang berdampak juga di daerah Kure yang berjarak 20 kilometer ke tenggara Hiroshima. Selain itu, diketahui bahwa akibat dari terjadinya Perang Dunia II pola pikir dari bangsa Jepang terkait peperangan berubah dari yang sebelumnya bersemangat dalam peperangan menjadi lebih memilih untuk mempertahankan kedamaian. Di sisi lain dampak dari Perang Dunia II juga masih dirasakan hingga saat ini oleh bangsa Jepang khususnya bagi korban-korban yang selamat dan masih hidup hingga saat komik ini diterbitkan.

Kata kunci: perang dunia II, Kure, *new historicism*

To cite this article:

Adhitya, R. T., Anggraeny, R., & Sari, I. A. L. (2021). Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik *Kono Sekai No Katasumi Ni* Karya Fumiyo Kouno. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 189-204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.178>



A. PENDAHULUAN

Akhir abad ke-19, setelah kekuasaan kaisar Meiji berakhir, perekonomian serta kemiliteran Jepang berkembang pesat hingga diakui oleh negara-negara adidaya pada masa itu. Perkembangan Jepang pada masa itu mendorong Jepang untuk ikut serta dalam beberapa peperangan, bahkan Jepang adalah salah satu negara yang menjadi pemicu terjadinya perang. Awal abad ke-20, Jepang memulai peperangan dengan Cina dan Korea serta pada saat yang bersamaan negara-negara bagian barat juga sedang bergejolak. Setelah peperangan dengan Cina, tepatnya pada tanggal 8 Desember 1941 Jepang membombardir Pearl Harbor yakni pangkalan militer Amerika yang berbasis di Hawaii (Carter, 1991, p. 4). Penyerangan ini yang membawa Jepang terlibat dalam perang dunia ke-2.

Ikut sertanya Jepang dalam perang dunia ke-2 melawan Amerika Serikat mengakibatkan perekonomian Jepang mulai melemah. Ini juga mengakibatkan masyarakat Jepang kekurangan pasokan makanan khususnya wilayah-wilayah yang menjadi kawasan peperangan. Kisah sejarah mengenai peristiwa-peristiwa pada masa peperangan ini banyak dikisahkan dalam berbagai karya sastra, seperti novel, drama, dan juga komik. Salah seorang komikus yang bernama Fumiyo Kouno mengangkat kisah perang dunia ke-2 ke dalam komik yang berjudul *Kono Sekai no Katasumi ni*. Komik ini bercerita tentang kisah seorang gadis yang tinggal di Hiroshima bernama Suzu. Suzu menikah pada umur 18 tahun dengan seorang pria bernama Shusaku, pria yang ia temui 10 tahun yang lalu. Shusaku tinggal di Kure. Kure adalah salah satu kota yang berada di Prefektur Hiroshima yang berjarak sekitar 20 kilometer tenggara Hiroshima. Shusaku adalah seorang petugas pengadilan di pengadilan militer Jepang di Kure. Suzu pindah dari Hiroshima setelah menikah, lalu tinggal bersama keluarga Shusaku di Kure. Suzu pindah ke Kure pada saat peperangan Jepang melawan Amerika Serikat semakin memanas. Suzu menyaksikan hal-hal yang sangat mengerikan seperti serangan-serangan udara dari angkatan udara Amerika hingga bom atom yang dijatuhkan oleh Amerika di Hiroshima yang mengakibatkan Suzu berpisah dari keluarganya.

Komik *Kono Sekai no Katasumi ni* sebagai salah satu karya sastra yang merupakan karya fiksi namun sekaligus mengandung kejadian-kejadian sejarah didalamnya. Peristiwa fiksi dalam komik ini adalah karakter-karakter dalam komik yang diciptakan oleh pengarang, namun masih merupakan gambaran masyarakat pada masa itu. Komik ini menggambarkan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa perang dunia ke-2. Salah satu peristiwa sejarah yang digambarkan pada komik ini adalah dijatuhkannya bom atom di Hiroshima. Peristiwa nyata pada tahun 1945 pada tanggal 6 Agustus yaitu penjatuhan bom atom yang disebut oleh Amerika bernama *Little Boy* di kota Hiroshima (Tibbets, 2014). Selain peristiwa tersebut, terjadi beberapa peristiwa sejarah yang digambarkan dalam komik *Kono sekai no Katasumi ni* karya Fumiyo Kouno.

Penelitian mengenai fakta sejarah dalam perang dunia II juga pernah dilakukan oleh Malino (2013). Malino mengkaji fakta sejarah dalam novel *Mawar Jepang* karya Rei Kimura. Namun, penelitian Malino lebih menunjukkan fakta sejarah secara umum yang terjadi di Jepang, yakni semangat nasionalisme rakyat Jepang, wajib militer untuk pemuda Jepang, hingga serangan udara *kamikaze* dalam melawan Amerika menjelang akhir perang, serta kekalahan Jepang yang menandai perang Asia Pasifik (Malino, 2013, berikan halaman di bagian simpulan penelitian Malino ini).

Sedangkan dalam penelitian ini dikaji secara khusus kota Kure di daerah tenggara prefektur Hiroshima yang terdampak Perang Dunia II.

Komik *Kono Sekai no Katasumi ni* karya Fumiyo Kouno dikategorikan sebagai karya sastra fiksi sejarah. Menurut Abrams (1999, p. 94-95), istilah fiksi sebagai karya naratif yang isinya bukanlah hal yang sepenuhnya berisi kepalsuan namun berdasar pada kebenaran sejarah yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Pernyataan tersebut adalah alasan dalam pemilihan representasi sejarah dalam Komik *Kono Sekai no Katasumi ni* sebagai objek kajian dan penelitian. Komik *Kono Sekai no Katasumi ni* yang menonjolkan peristiwa sejarah yang terjadi di Kure pada masa perang dunia ke-2 yang tak luput dari imajinasi pengarang yang mengutamakan reaksi pembaca sebagai penikmat karyanya.

B. METODE

Objek penelitian yang digunakan berupa komik *Kono Sekai no Katasumi ni* karya Fumiyo Kouno (2007-2009). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka oleh Sugiyono (2004) dan metode simak oleh Sudaryanto (2003). Setelah data terkumpul, dirumuskan dua rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu representasi sejarah perang dunia ke-2 dalam komik *Kono Sekai no Katasumi ni* karya Fumiyo Kouno dan peristiwa sejarah apa saja yang ditampilkan dalam komik *Kono Sekai no Katasumi ni*. Teori yang akan digunakan untuk membedah data adalah teori *New Historicism* oleh Stephen Greenblatt (William, 2003, p. 118) untuk membandingkan unsur sejarah yang terdapat dalam karya sastra dengan fakta sejarah. Analisis data juga dibantu dengan menggunakan metode deskriptif analisis (Ratna, 2004). Setelah menemukan hasil, hasil analisis kemudian disimpulkan dan disajikan menggunakan metode informal dan teknik narasi.

C. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dipaparkan mengenai representasi atau penggambaran perang dunia ke-2 dan dampak perang yang terdapat dalam komik *Kono Sekai no Katasumi ni* karya Fumiyo Kouno.

1. Penggambaran Perang Dunia ke-2 pada Komik *Kono Sekai no Katasumi ni*

Komik ini memiliki latar waktu pada saat perang dunia ke-2 tepatnya pada zaman shouwa atau pada tahun 1941 hingga 1945 masehi, dan komik ini berfokus pada penggambaran perang di kota kure, prefecture Hiroshima, bagian selatan Jepang. Pada penelitian ini tidak hanya

a. Serangan Udara di Kure

Serangan udara oleh sekutu di Jepang sudah dimulai dari akhir tahun 1944 yakni bulan November dengan wilayah yang diserang adalah ibukota Jepang, Tokyo. Serangan-serangan udara oleh sekutu mulai gencar diterima Jepang di daerah-daerah perkotaan dan industri-industri penting bagi pemerintahan Jepang di bagian selatan kepulauan Jepang hingga pada wilayah-wilayah sekitar prefektur Hiroshima, salah satu kota yang ditargetkan sekutu adalah kota Kure yang berada di bagian barat daya (Craven dan Kate, 1953, p. 558).

Awal tahun 1945 serangan udara membombardir Kure, salah satu serangan terjadi pada tanggal 19 Maret 1945. Pengemboman ini dilakukan oleh Satuan Tugas Angkatan Laut Amerika Serikat 58, yang ditargetkan kepada kapal perang milik Jepang yang berlabuh di Markas Pangkalan Angkatan Laut Hiro di Kure dan

sekitarnya. Serangan ini belum dapat menenggelamkan kapal-kapal milik Jepang, namun kapal induk pengawal dan kapal penjelajah rusak parah (Tillman, 2010, p. 128). Penggambaran serangan ini terdapat dalam komik yang ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Serangan udara di Kure
(*Kono Sekai no Katasumi ni dai 26 kai*, 2011, p. 50)

Pada Gambar 1 digambarkan ratusan pesawat memenuhi langit Kure dengan tujuan untuk membombardir Markas Pangkalan Laut Kure. Dalam komik berlatarkan waktu pada pagi hari, ketika pemeran utama yakni Suzu dan adik iparnya Hiromi baru saja keluar rumah untuk berkebun di perkebunan milik keluarganya. Seketika tiba-tiba pesawat-pesawat pengeboman Amerika Serikat memenuhi langit Jepang disertai dengan suara alarm yang berbunyi. Peristiwa sejarah yang sebenarnya serangan ini berlatar waktu yang sama dengan yang digambarkan dalam komik, yakni pada waktu pagi hari sekitar jam 7 pagi waktu setempat hingga jam 11 pagi setempat, pengemboman terjadi tanpa henti.

Dokumen-dokumen sejarah menjelaskan bahwa sebelum serangan yang terjadi di Kure pada tanggal 19 Maret 1945, Satuan Tugas Angkatan Laut Amerika Serikat 58 memulai serangan udara dengan target serangan yakni 45 lapangan terbang yang berada di Kyushu. Keesokan harinya Satuan Tugas Angkatan Laut Amerika Serikat 58 memulai serangannya ke wilayah Kure dengan target serangan adalah Markas Pangkalan Angkatan Laut Hiro. Pesawat tempur yang digunakan dalam serangan ini adalah pesawat tempur Grumman F6F Hellcats. Dalam serangan ini tercatat sebanyak 14 pesawat tempur Amerika dan 25 pesawat tempur Jepang tumbang (Tillman, 2010, p. 128). Kejadian-kejadian yang menyeramkan ini dapat dirasakan oleh pembaca dalam komik *Kono Sekai no Katasumi ni*, khususnya serangan-serangan yang terjadi di wilayah Kure.

b. Serangan terhadap Pangkalan Angkatan Laut di Hiro

Salah satu sasaran serangan Amerika Serikat adalah Pangkalan Angkatan Laut Hiro yang berada di Kure, bagian barat daya prefektur Hiroshima. Bukan hanya

tempat singgahnya kapal-kapal perang milik Jepang namun Pangkalan Angkatan Laut Hiro juga salah satu fasilitator dalam memproduksi pesawat amfibi, kapal terbang, dan mesin aero untuk Angkatan Laut Kekaisaran Jepang sebelum dan selama Perang Dunia II (Johnson, 2006, p. 17). Serangan terhadap Pangkalan Angkatan Laut Hiro menyebabkan kerusakan parah terhadap Pangkalan Angkatan Laut Hiro dan juga terhadap pabrik pesawat terbang yang berada tepat di wilayah Pangkalan Angkatan Laut Hiro berada. Serangan ini digambarkan dalam komik dalam Data 1.

(1) (ラジオ) 広工廠及び十一航空廠の工場の一部に被害あれど人員の死傷は
きわめて軽微...

(この世界の片隅に 第 30 回, 2011, p. 83)

(Radio) Hiro koushou oyobi Juuichi koukuushou No koujou no ichibu ni higaiare do
jin'in no shishou wa kiwamete keibi...

(Kono Sekai no Katasumi ni dai 30 kai, 2011, p. 83)

(Radio) meskipun beberapa bagian dari Hiro Arsenal dan pabrik pesawat
rusak, korbannya sangat ringan...

(Kono Sekai no Katasumi ni dai 30 kai, 2011, p. 83)

Dalam Data 1 dijelaskan pada bab 30 komik dengan latar waktu tahun ke-20 bulan ke-5 (tahun Showa) yang pada kalender masehi adalah bulan Mei 1945. Radio setempat menyiarkan informasi bahwa serangan yang terjadi pada pagi hari waktu setempat telah mengakibatkan kerusakan yang parah terhadap Pangkalan Angkatan Laut Hiro namun dengan korban yang minim. Salah satu keluarga Suzu yakni Entarou, ayah dari suami Suzu juga menjadi korban luka ringan dari serangan ini.

Menurut sejarah, serangan ini terjadi pada tanggal 5 Mei 1945 dan menyebabkan kiranya sekitar 1000 lebih korban dengan 22 pekerja angkatan laut (bukan prajurit) dan 32 warga sipil dilaporkan meninggal atau menghilang dalam serangan ini (Craven dan Kate, 1953, p. 649). Dalam serangan ini, Amerika Serikat mengerahkan 148 pesawat tempur B-29 superfortresses. B-29 juga meleteakkan ranjau laut di sekitar perairan Kure yang bertujuan dengan menenggelamkan kapal-kapal perang milik Jepang (Craven dan Kate, 1953, p. 649).

c. Dijatuhkan Bom Atom di Hiroshima

Pada puncak Perang Dunia II berlangsung, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di dua kota besar Jepang, yakni Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945. Amerika Serikat dalam pengeboman ini telah disetujui oleh Britania Raya seperti yang terurai dalam *Quebec Agreement*. Kedua bom yang telah menewaskan sekitar 130 ribu korban jiwa ini menjadi satu-satunya penggunaan senjata nuklir yang terjadi sepanjang sejarah peperangan hingga saat ini (Thomas dan Morgan, 1977, p. 414). Kejadian ini ditunjukkan dalam komik dengan data 2 berikut.

- (2) えんたろう : ...どうも広島
へ新型爆弾が落ちとされたらし
すずの叔父 : 広島か！おが
いにおおきな音がしたのに？！
えんたろう : ありやりゃ！
とすずの叔父
さん : すずさん家は
大丈夫かいね
すず : ...

(この世界の片隅に 第 38 回, 2011, p. 146)

- Entarou : ...*doumo Hiroshima e shingata bakudan ga ochi to saretarashi*
Suzu no oji : *Hiroshima ka! Ogaini ookina oto ga shitanoni?!*
Entaraou : *Aryarya!*
Suzu no oji
San : *Suzusangata wa daijoubukaine*
Suzu : ...

(*Kono Sekai no Katasumi ni dai 38 kai*, 2011, p. 146)

- Entarou : Kelihatannya, itu adalah bom baru yang dijatuhkan di
Hiroshima
Paman Suzu : Hiroshima! Walaupun kita mendengarnya begitu keras dan
jelas di sini?!
Entarou dan : Astaga!
Paman Suzu
San : Semoga keluargamu baik-baik saja, Suzu-san.
Suzu : ...

(*Kono Sekai no Katasumi ni dai 38 kai*, 2011, p. 146)

Dalam Data 2 terjadi saat makan malam di kediaman keluarga Shusaku. Entarou dan Paman Suzu memulai pembicaraan tentang yang terjadi pagi hari itu bahwa terdapat kilatan cahaya disertai dengan getaran seperti gempa dan juga suara yang menggelegar diikuti dengan awan yang menjulang tebal kelangit. Kejadian itu sepertinya telah diketahui bahwa itu terjadi di Hiroshima tempat asal Suzu, sehingga mereka berdua tersadar hal itu tak baik untuk didengarkan oleh Suzu. Kejadian yang terjadi tersebut tidak pernah terjadi sebelum selama peperangan, orang-orang mulai berpikir jika itu terjadi di Hiroshima maka itu adalah sesuatu yang besar telah terjadi di Hiroshima karena jarak dari Hiroshima menuju Kure terbilang lumayan jauh. Namun suara dentuman keras dan juga awan yang menjulang tebal ke langit dapat terlihat dan dirasakan oleh masyarakat Kure.

Dalam data sejarah, Hiroshima adalah target utama dalam misi pengeboman pada 6 Agustus 1945, dengan Kokura dan Nagasaki menjadi target alternatif. Pesawat pembawa bom ini berasal dari skuadron pengeboman B-29 bernama Enola Gay, dengan Kolonel Paul W. Tibbets sebagai pilot. Pesawat ini ditemani oleh dua pesawat lainnya yakni The Great Artiste sebagai pesawat pendukung dan pembawa peralatan, dengan Mayor Charles W. Sweeney sebagai pilot, dan satu pesawat yang bertugas untuk memotret serangan tersebut yakni pesawat bernama Necessary Evil,

dengan Kapten George W. Marquardt sebagai pilot. Ketiga pesawat ini berangkat dari Tinian dengan jarak tempuh menuju Hiroshima sekitar 6 jam penerbangan (The Atomic Heritage Foundation, 2007).

d. *Tonarigumi*

Tonarigumi adalah sebuah struktur kemasyarakatan yang sudah ada sejak sebelum zaman *Edo* atau yang juga disebut kerukunan tetangga namun hanya struktur kemasyarakatan ini hanya berada pada kebudayaan masyarakat Jepang tanpa ada struktur yang jelas dari pemerintahan Jepang sehingga sistem ini diresmikan pada tanggal 11 September 1940 di bawah kabinet perdana menteri Fumimaro Konoe dikarenakan struktur kemasyarakatan ini pada masa peperangan terjadi dirasa sangat penting untuk mengorganisir masyarakat dalam membantu kemaslahatan perang (Pekkanen, 2006, p. 104). Asosiasi ini dibentuk oleh pemerintahan Jepang dan dianggap penting untuk menunjang keberhasilan Jepang dalam perang-perang yang sedang berlangsung pada masa era perang dunia ke-2. Setiap keluarga diwajibkan untuk terlibat dalam kegiatan ini dan di bagi menjadi unit untuk mengalokasikan barang-barang yang telah dijatahkan pemerintah Jepang serta mendistribusikan kebutuhan kepemerintahan ke seluruh wilayah kekuasaan Jepang. Selain itu, terdapat unit yang bertanggung jawab dalam pemadaman kebakaran, kesehatan, dan pertahanan sipil. Salah satu unit yang bertanggung jawab untuk mendistribusikan bahan-bahan makanan digambarkan dalam komik dengan salah satu lagu yang berjudul "*Tonarigumi*" karya Okamoto Ippei dalam komik ditunjukkan pada Data 3.

(3) とんとん とんからりと 隣組
 格子 (こうし) を開ければ 顔なじみ
 廻して頂戴 回覧板
 知らせられたり 知らせたり
 とんとん とんからりと 隣組
 あれこれ面倒 味噌醤油
 御飯の炊き方 垣根越し
 教えられたり 教えたり
 とんとん とんからりと 隣組
 地震やかみなり 火事どろぼう
 互いに役立つ 用心棒
 助けられたり 助けたり
 とんとん とんからりと 隣組
 何軒あろうと 一所帯
 こころは一つの 屋根の月
 纏 (まと) められたり 纏めたり

(この世界の片隅に 第4回, 2011, p. 83)

ton ton ton karari to tonarigumi
kōshi (ko ushi) o akereba kaonajimi
mawashite chōdai kairan-ban
shirase rare tari shirase tari

*ton ton ton karari to tonarigumi
arekore mendō miso shōyu
gohan no taki-kata kakinegoshi
oshie rare tari oshie tari
ton ton ton karari to tonarigumi
jishin ya kami nari kaji doro bō
tagai ni yakudatsu yōjinbō
tasuke rare tari tasuke tari
ton ton ton karari to tonarigumi
nan-ken arou to hitoshotai
kokoro wa hitotsu no yane no tsuki
matoī (mato) me rare tari matome tari*

(Kono Sekai no Katasumi ni Dai 4 kai, 2011, p. 84)

Tum tum tum tum rukun tetangga.
Buka gerbangmu dan ada wajah yang akrab.
Tolong sampaikan padaku surat edaran kota.
Sampaikanlah, hingga semua orang tahu.
Tum tum tum tum rukun tetangga.
Tugas ini dan itu, membagikan miso dan kecap.
Mengobrol di seberang pagar, berbagi tip memasak.
Ajarkan satu kepadaku dan aku akan ajarkan satu kepadamu.
Tum tum tum tum rukun tetangga.
Gempa bumi. Petir. Kebakaran. Pencuri.
Kita adalah pembela terbaik satu sama lain.
Kamu membantuku dan Aku akan membantumumu.
Tum tum tum tum rukun tetangga.
Kita tinggal di banyak rumah, tetapi kita adalah satu keluarga besar.
Hati kita satu, bersinar seperti bulan.
Kita datang bersama, kita semua berkumpul bersama.

(Kono Sekai no Katasumi ni dai 4 kai, 2011, p. 84)

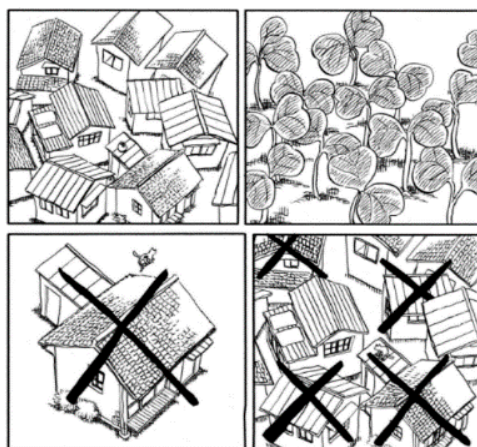
Lagu *tonarigumi* ini diciptakan oleh Ippei Okamoto dan disiarkan melalui radio dan televisi pada tahun 1940 yang dibawakan oleh Nobuo Iida. Lagu tersebut menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada dalam lingkup rukun tetangga pada masa Perang Dunia II seperti dilakukan pertemuan rutin di setiap rukun tetangga untuk membahas pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan bersama, contohnya membagikan subsidi bahan makanan, saling bertukar keterampilan, melakukan kerja bakti, memeberikan informasi terkait hal-hal yang perlu diperhatikan dalam peperangan sebagai waga sipil.

Dalam Data 3 juga menggambarkan inti dari dibentuknya *tonarigumi* yakni pada bait terakhir, “tasuke rare tari tasuke tari ton ton ton karari to tonarigumi nan-ken arou to hitoshotai” ‘kamu membantuku dan aku akan membantumumu. Tum tum tum tum tonarigumi. Kita tinggal di banyak rumah, tetapi kita adalah satu keluarga besar’ di bait ini dijelaskan bahwa dibentuknya *tonarigumi* bertujuan untuk mengorganisasikan bala bantuan kepada sesama masyarakat serta untuk menyatukan rasa kekeluargaan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II.

Sesuai dengan teori *new historicism*, bahwa kajian sastra tidak dapat dilepaskan dari praksis-praksis sosial disekelilingnya. Dalam dokumen sejarah tertulis bahwa anggota-anggota organisasi *tonarigumi* diharapkan dapat mengawasi satu sama lain demi menghindari pengintaian terhadap tentara Jepang dan juga untuk menghindari kegiatan yang berbau anti Jepang. Para anggota juga memiliki tanggung jawab untuk mengatur jalannya pendistribusian makanan pada masa perang dunia berlangsung (Pekkanen dan Read, 2009, p. 61). Dengan demikian dalam komik disisipkan kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II yang digambarkan melalui program *tonarigumi*.

e. *Tatemono Sokai*

Tatemono sokai, disebut juga dengan pengusuran bangunan yang merupakan program yang diresmikan pemerintah Jepang saat Perang Dunia II berlangsung. Tujuannya ialah untuk mengurangi dampak kebakaran yang luas dari serangan udara yang diluncurkan Amerika Serikat serta mengamankan bangunan-bangunan yang penting untuk pemerintahan Jepang. *Tatemono sokai* ini dimulai pada bulan November 1944 di wilayah Hiroshima. Program *Tatemono Sokai* diberlakukan di seluruh wilayah Jepang, termasuk di wilayah Kure (Akira, 1991, p. 102).



Gambar 2. *Tatemono sokai*
(*Kono Sekai no Katasumi ni dai 10 kai*, 2011, p. 136)

Pada Gambar 2, penulis menggambarkan peristiwa *tatemono sokai* ini dengan gambaran ketika karakter utama Suzu sedang bercocok tanam sayur *komatsuna* atau bayam mustard Jepang di kebunnya dan memperhatikan bibit tanamannya yang tumbuh tak beraturan. Ia berpikir tanaman sayur *komatsuna*-nya seharusnya diatur agar terlihat lebih rapi. Di sini penulis merepresentasikan sayur *komatsuna* sebagai rumah-rumah yang dibangun tak beraturan sejak bertahun-tahun dan seharusnya ditata kembali agar menjadi lebih teratur dan tertata dengan baik.

Pemerintah Jepang mewajibkan seluruh masyarakat Jepang untuk membantu pemerintah selama peperangan. Salah satu program pemerintah yang ditugaskan kepada masyarakat adalah sebagai pekerja dalam program *tatemono sokai* pada perang dunia ke-2 yang hingga saat ini disebut sebagai *Tatemono Sokai Doin Gakuto no Genbaku Hisai wo Kirokusuru Kai* (Sebuah kelompok pelajar yang dimobilisasi

untuk bekerja merobohkan rumah-rumah dan menjadi korban bom atom) (Mizukawa, 2020). Pemerintah melakukan program ini karena bangunan-bangunan rumah di Jepang pada masa perang tersebut terbuat dari kayu sehingga mudah terbakar. Sekitar 610.000 rumah telah dirobohkan secara nasional. Dalam banyak kasus, tanah dari bangunan yang telah dirobohkan menjadi jalan raya setelah perang (Kawaguchi, 2011, p. 1509).

Dalam program *tatemono sokai*, pemerintah mengerahkan tenaga masyarakat untuk terlibat dalam pembongkaran bangunan-bangunan yang dinilai tidak pada tempatnya, masyarakat yang dilibatkan adalah kalangan orang dewasa dan siswa-siswa menengah pertama. Pada tanggal 6 Agustus 1945, murid-murid yang dimobilisasi untuk melakukan program ini terkena serangan bom atom yang terjadi di Hiroshima. Korban-korban yang terkena serangan bom atom masih tidak diketahui secara pasti jumlahnya, tetapi diperkirakan sekitar 6.000 korban jiwa menurut Museum Bom Atom di Kota Hiroshima (Hayakawa, 2015, p. 7).

2. Dampak Dari Perang Dunia II dalam Komik *Kono Sekai no Katasumi ni*

a. Berkurangnya Bahan Makanan

Bahan makanan adalah hal yang sangat berharga dan sangat dibutuhkan pada saat peperangan terjadi. Di dalam komik *Kono Sekai no Katasumi ni* digambarkan mengenai kekurangan bahan makanan yang terjadi di Jepang. Pada saat peperangan berlangsung, bahan-bahan makanan akan didistribusikan oleh pemerintah melalui unit pendistribusian dalam *tonarigumi*. Bahan makanan yang didistribusikan sering kali tak mencukupi untuk seluruh masyarakat, dan juga distribusi pasokan bahan makanan ini bukan serta merta diberikan secara gratis namun harus membayar. Pendistribusian pasokan bahan makanan tentunya tidaklah hal yang selalu ada, sering kali terhambat sehingga memaksa masyarakat untuk menghemat makanan dan membeli bahan makanan di pasar gelap dengan harga yang lebih tinggi. Kejadian-kejadian ini digambarkan dalam komik seperti dalam Data 4.

(4) すず : あの——お砂糖はあ
りますか
売り手 : あるで、一斤（六百 g）二十円
すず : 二十円！？はっ配給のろくじゅうばい。。。
売り手 : これでも安うしとろ今のうちに買わんとまだ高うなるで
(この世界の片隅に 第 13 回, 2011, p. 160)

Suzu : *Ano... Osatou wa arimasuka*
Urite : *Arude, ikkin (ropyaku g) nijuuuen*
Suzu : *Nijuuuen!? Hah Haikyuu no Rokujuu bai...*
Urite : *Koredemo yasuuishitoru imanouichi ni kawanto mada takaunarude*
(*Kono Sekai no Katasumi ni dai 13 kai*, 2011, p. 160)

Suzu : Ano... Apakah ada gula?
Penjual : Ada tapi satu kin (600 g) harganya 20 yen
Suzu : 20 yen!? Hah!? Enam puluh kali lipat dari harga yang didistribusikan...

Penjual : Ini Sudah murah jika kau cari di tempat lain. Lebih baik kau beli sekarang daripada nanti harganya akan lebih mahal

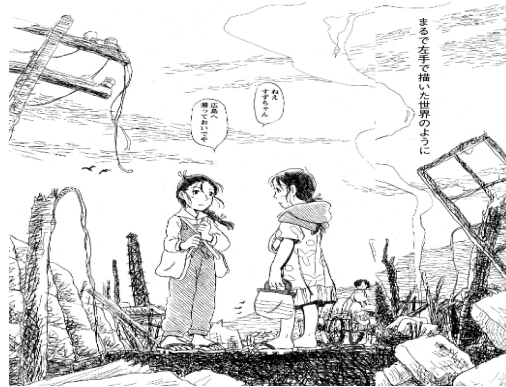
(*Kono Sekai no Katasumi ni dai 13 kai*, 2011, p. 160)

Pada Data 4 terlihat bahwa harga barang yang hendak di beli Suzu sangat mahal yakni sampai 60 kali lipat dari harga yang didistribusikan pemerintah. Sebelum penggalan percakapan pada data 4, Suzu secara tidak sengaja menjatuhkan pasokan gula di rumahnya sehingga Suzu harus membeli gula namun pasokan gula yang didistribusikan pemerintah habis dan tidak didistribusikan kembali dalam waktu dekat sehingga Suzu mengatakan hal itu kepada Ibu mertuanya lalu Ibu mertuanya memberikan uang dan menyuruh Suzu untuk membeli gula di pasar gelap. Setibanya di pasar gelap, Suzu mencari penjual pasokan makanan lalu menanyakan harga dari gula yang hendak dibeli Suzu. Pada saat mempertanyakan harga dari gula yang ingin dibeli oleh Suzu, Suzu juga menyinggung harga susu dan karamel yang semakin mahal.

Dari fakta sejarah, masa Perang Dunia II yang berakhir dengan ditandai dengan menyerahnya Jepang pada tanggal 2 September 1945, Amerika Serikat mengambil kependudukan Jepang hingga tahun 1952. Selama pada periode ini kebutuhan masyarakat akan bahan-bahan makanan semakin tinggi namun dibarengi dengan pasokan yang kurang sehingga pemerintah pendudukan Amerika Serikat mempertahankan sistem penjatahan yang dilakukan pemerintah Jepang selama perang berlangsung demi menjaga sumber daya yang ada (Cwiertka, 2013, p. 131). Namun walaupun begitu Amerika Serikat dan Jepang tidak dapat mengalokasikan pasokan makanan secara efisien sehingga mengakibatkan krisis kelaparan yang ekstrim pada masa itu (Solt, 2014, p. 6).

b. Kerusakan Infrastruktur

Kerusakan infrastruktur yang terjadi pada masa perang berupa rusaknya perumahan warga hingga fasilitas-fasilitas seperti transportasi berhenti beroperasi. Banyak dari masyarakat yang tinggal di rawan konflik lebih memilih meninggalkan tempat tinggal mereka demi menyelamatkan diri dan tinggal bersama keluarga lainnya yang berada di tempat yang lebih aman. Salah satu gambaran dalam komik yang menjelaskan kerusakan akibat bom yang terjadi saat peperangan pada tengah malam tanggal 1 Juli 1945 di Kure. Pada saat itu serangan dari Amerika Serikat terjadi pada tengah malam dengan diiringi suara berisik alarm tanda bahaya bergema di penjuru kota. Kure adalah kota yang dikelilingi oleh pegunungan, pada penyerangan ini bagian kota yang menjadi pusat penyerangan adalah perkotaan di bawah pegunungan sehingga orang-orang melarikan diri ke bagian pegunungan. Tempat tinggal Suzu berada di lereng pegunungan sehingga dampak dari penyerangan ini tidak terlalu parah seperti yang terjadi di bawah pegunungan. Salah satu keluarga Suzu yang tinggal di bawah pegunungan berhasil melarikan diri dari penyerangan ini menuju rumah Suzu dengan beberapa orang juga yang ikut melarikan ke arah lereng gunung. Kerusakan yang terjadi dijelaskan dengan data berikut.



Gambar 3. Kerusakan Infrastruktur pada wilayah rumah Suzu
(*Kono Sekai no Katasumi ni dai 35 kai*, 2011, p. 127)



Gambar 4. Kerusakan Infrastruktur pada Hiroshima
(*Kono Sekai no Katasumi ni dai 35 kai*, 2011, p. 202)

Gambar 3 dan 4 merupakan penggambaran kerusakan infrastruktur yang terjadi di prefektur Hiroshima setelah bom atom dijatuhkan. Gambar 4 menunjukkan salah satu bangunan terkenal di Hiroshima yang masih bisa berdiri walaupun jarak serangan bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima tidak terlalu jauh dari bangunan ini. Bangunan ini adalah salah satu Situs Warisan Dunia Unesco sejak tahun 1996. Monumen ini dikenal dengan Monumen Perdamaian atau sering disebut *Genbaku Dome*, ini merupakan simbol harapan umat manusia untuk perdamaian dunia dan pemusnahan senjata nuklir.

Pengeboman pada tanggal 6 Agustus 1945 pada waktu ditujukan untuk Jembatan Aioi, namun bom itu malah meledak langsung di atas Rumah Sakit Shima, yang sangat dekat dengan *Genbaku Dome*. Karena ledakan itu tidak terjadi di tanah namun di udara, bangunan itu mampu mempertahankan bentuknya (Ide, 2007, pp. 12-23). Tiang-tiang vertikal bangunan itu mampu menahan gaya ledakan yang hampir vertikal ke bawah, dan bagian-bagian dinding beton dan batu bata tetap utuh. Pusat ledakan terjadi 150 meter secara horizontal dan 600 meter secara vertikal dari *Dome*. Semua orang di dalam gedung terbunuh seketika. Daya tahan bangunan juga dapat dikaitkan dengan desain tahan gempa: memang, itu tahan gempa, sebelum dan sejak pemboman (Milam, 2010, pp. 32-35).

c. Kehilangan Keluarga

Perang Dunia II merenggut begitu banyak korban meninggal dunia sehingga disebut sebagai konflik militer yang paling mematikan dalam sejarah. Diperkirakan terdapat sekitar 70 penduduk bumi binasa akibat peperangan tersebut. Jumlah ini sekitar 3% dari populasi penduduk bumi pada tahun tersebut yang diperkirakan sebanyak 2,3 miliar penduduk. Sedangkan di Jepang sendiri sekitar 24,2% pasukan militer Jepang dan 19,7% pelaut Jepang meninggal dunia selama Perang Dunia II terjadi (Budge, 2016).

Banyak pula keluarga-keluarga yang kehilangan anggota keluarga mereka terutama anggota keluarga yang menjadi anggota militer dalam peperangan. Di dalam komik ini pemeran utama yakni Suzu mengalami hal tersebut. Suzu kehilangan seluruh anggota keluarganya secara perlahan dari kakak laki-laknya yakni Yoichi yang menjadi seorang anggota militer angkatan laut yang dikabarkan meninggal dunia saat berperang, lalu keponakannya yakni Harumi yang meninggal akibat bom pada saat penyerangan di Kure hingga orang tuanya dan adik perempuannya yakni Sumi yang meninggal akibat bom atom yang dijatuhkan Amerika Serikat di Hiroshima. Kematian Yoichi digambarkan pada data gambar berikut.



Gambar 5. Kematian kakak laki-laki Suzu
(*Kono Sekai no Katasumi ni* dai 24 kai, 2011, p. 29)

Gambar 5 menunjukkan anggota keluarga Suzu pergi untuk mendoakan dan mengambil abu Yoichi yang dikabarkan telah meninggal dunia dalam peperangan. Dalam gambar 5 terdapat papan yang tertulis “*Kikan eirei, goudouireisai, hiroschimashi*” ‘Kembalinya roh-roh pahlawan perang, memorial untuk pahlawan perang, Kota Hiroshima’. Lalu terdapat bingkisan kotak yang dituliskan “Yoichi Urano” ini adalah nama dari kakak Suzu. Kotak bingkisan ini adalah kotak yang digunakan untuk menempatkan abu mayat dari Yoichi yang telah dikremasi.

Menurut dokumen-dokumen sejarah banyak menyebutkan perkiraan jumlah korban yang tewas pada masa Perang Dunia II. Menurut data dari Kementerian

Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang, korban tewas dari Jepang selama Perang Dunia II sebanyak 3,1 juta korban tewas yang di antaranya 2,3 juta korban tewas dari tentara dan angkatan laut, sebanyak 500.000 warga sipil yang berada di Jepang, dan 300.000 warga sipil yang tinggal di luar Jepang (Ishikida, 2005, p. 30). Lalu menurut perhitungan yang lebih terperinci dari Werner Gruhl (2007, p. 144), korban tewas dari militer Jepang sebanyak 2.315.878 korban dari tahun 1941 sampai dengan tahun 1945. Sedangkan sebanyak 393.400 warga sipil Jepang menjadi korban pada Perang Dunia II (Budge, 2016). Data-data ini menunjukkan bahwa begitu banyak keluarga di Jepang khususnya di wilayah-wilayah peperangan yakni bagian selatan Jepang yang kehilangan keluarga mereka karena penyerangan-penyereangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada kala itu.

d. Sakit Akibat Bom Hiroshima

Korban jiwa yang diakibatkan bom atom pada kala itu tidak hanya merenggut nyawa orang-orang pada saat itu juga, namun hingga saat ini masih banyak korban selamat yang menerima akibat dari bom atom ini yang dikarenakan oleh radiasi yang dihasilkan. Dilansir dari laman daring *Hibakusha Stories* (2020), orang-orang ini disebut sebagai *Hibakusha* (被爆者) atau jika diartikan berarti “orang yang terpapar bom” (*hi* 被 "terpapar" + *baku* 爆 "bom" + *sha* 者 "orang").

Di dalam komik *Kono Sekai no Katasumi ni* menunjukkan salah satu korban yakni ayah dari Suzu dan adik perempuannya yakni Sumi yang terpapar bom atom yang dijatuhkan Amerika Serikat di Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945. Setelah bom terjadi, Sumi dan ayahnya mengkhawatirkan ibunya lalu pergi ke kota untuk mencari ibunya namun tak dapat ditemukan. Karena pada saat itu Sumi dan ayahnya pergi ke kota yang telah diterjang bom atom, Sumi dan ayahnya terpapar radiasi yang dihasilkan bom atom tersebut yang mengakibatkan ayahnya tak lama setelah itu sakit-sakitan lalu meninggal dunia. Begitu pula dengan Sumi, Sumi juga terpapar radiasi dari bom atom tersebut yang ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 6. Sumi terpapar radiasi bom atom
(*Kono Sekai no Katasumi ni dai 44 kai*, 2011, p. 197)

Pada Gambar 6 ditunjukkan lengan Sumi yang terdapat luka memar yang dihasilkan oleh radiasi bom atom saat dia dan ayahnya pergi untuk mencari ibunya

di kota setelah pengeboman terjadi. Luka-luka memar ini bukan hanya membuat bekas namun juga membuat badan Sumi melemah hingga harus berbaring dan tidak dapat beraktifitas seperti biasanya. Luka memar ini juga menyebar keseluruh badan Sumi.

Radiasi yang ditimbulkan oleh bom atom yang memusnahkan Kota Hiroshima pada saat itu mengakibatkan banyak orang meninggal dunia akibat efek dari radiasi tersebut. Sumi secara langsung tidak terpapar dengan ledakan bom atom pada saat itu sehingga ia hanya mengalami gejala-gejala radiasi kulit atau yang disebut dengan *Cutaneous radiation syndrome* (CSR). Dilansir dari laman daring *Centers for Disease Control and Prevention* (2018), Sindrom ini mengacu pada gejala kulit dari paparan radiasi. Dalam beberapa jam setelah radiasi akan muncul kemerahan sementara di kulit dan sering kali terasa gatal dapat terjadi. Kemudian fase laten dapat terjadi dan berlangsung dari beberapa hari hingga beberapa minggu, ketika kemerahan di kulit yang semakin intens yang diikuti dengan kulit melepuh.

Dilansir dari laman daring *The Japan News* (2019), Pemerintah telah mengakui sekitar 650.000 orang dinyatakan sebagai *hibakusha* dan data pada tanggal 31 Maret 2019 sekitar 145.844 orang dinyatakan masih hidup. Dari semua *hibakusha* ini, pemerintah menyatakan hanya sekitar 1% dari mereka yang memiliki penyakit dari radiasi. Laporan Miyazaki (2019) dalam *Asahi Shimbun* data yang diterbitkan dan diperbaharui setiap tahunnya pada acara peringatan pemboman, pada Agustus 2019, telah tercatat di tugu memorial sebanyak lebih dari 500.000 *hibakusha* meninggal dunia yakni sebanyak 319,186 di Hiroshima dan sisanya di Nagasaki.

D. PENUTUP

Hasil penelitian yaitu ditemukan beberapa peristiwa-peristiwa sejarah yang digambarkan dalam komik *Kono Sekai no Katasumi ni* karya Fumiyo Kouno. Peristiwa sejarah yang digambarkan diantaranya program *tonarigumi* yang dibentuk oleh pemerintah Jepang untuk menunjang keberhasilan dalam perang yang sedang berlangsung pada masa itu. Digambarkan pula salah satu kebijakan pemerintah Jepang pada masa perang yakni *tatemono sokai*, kebijakan ini mengacu pada penataan bangunan-bangunan di seluruh Jepang guna menghindari kebakaran yang semakin meluas pada saat serangan bom terjadi. Terdapat juga gambaran sejarah pada saat serangan-serangan udara musuh di wilayah Kure hingga merusak fasilitas Pangkalan Angkatan Laut Hiro yang berada di Kure serta terjadinya serangan bom nuklir pertama dan terbesar sepanjang sejarah manusia yang berada di Hiroshima.

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu terdapat dampak ekonomi dan sosial. Pada dampak ekonomi terjadi keruntuhan ekonomi di Jepang sehingga untuk mendapatkan bahan-bahan makanan pada masa itu sangatlah sulit dan berat, ditambah dengan penduduk yang kehilangan tempat tinggal serta kerusakan-kerusakan infrastruktur. Dalam segi sosial yaitu banyaknya korban jiwa yang harus meninggal dunia serta penyakit yang meninggalkan luka fisik maupun mental pada korban-korban yang masih hidup hingga komik ini diciptakan

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Amerika: Thomson Learning.
 Akira, K. (1991). *Tōkyō no toshi keikaku*. Tokyo: Iwanami Shinsho.
 Budge, K. G. (2016). *The Pacific War Online Encyclopedia: Casualties*. Retrieved from <http://pwencycl.kgbudge.com/C/a/Casualties.htm>

- Carter, K. C., & Mueller, R. (1991). *U.S. Army Air Forces in World War II: Combat Chronology*. Washington, D.C.: Center Air Force History.
- Craven, W., & Cate, J. (1953). *The Pacific: Matterhorn to Nagasaki. Dalam the Army Air Forces in World War II Volume V*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Cwierka, K. J. (2013). *Food and War in Mid-Twentieth Century East Asia*. Farnham, United Kingdom: Ashgate Publishing Company.
- Gruhl, W. (2007). *Imperial Japan's World War Two: 1931-1945*. New Brunswick: Transaction Publishers.
- Hayakawa, Y. (2015). *Memories of War 002: Koji Hosokawa*. Morrisville: Lulu Press Inc.
- Ide, K. (2007). A Symbol of Peace and Peace Education: The Genbaku Dome in Hiroshima. *Aesthetic Education*, 41(4), 12-23. doi: 10.1353/jae.2007.0036
- Ishikida, M. (2005). *Toward Peace: War Responsibility, Postwar, Compensation, and Peace Movements and Education in Japan*. New York: iUniverse Inc.
- Johnson, W. (2006). *The Pacific Campaign in World War II: From Pearl Harbor to Guadalcanal*. Abingdon, Oxon: Routledge.
- Kawaguchi, T. (2011). The Change of Purpose of Execution and Passage in The Building Evacuation During World War II. *Architecture and Planning*, 77(666), 1509-1515. doi: 10.3130/aija.76.1509
- Malino, C. D. (2014). *Fakta Sejarah Perang Dunia II Dalam Novel Mawar Jepang Karya Rei Kimura*, University of Brawijaya, Indonesia.
- Milam, M. C. (2010). *Hiroshima and Nagasaki. Humanist*. New York: American Humanist Association and the American Ethical Union.
- Miyazaki, S. (2019). *Hiroshima urges Japan to ratify anti-nuke treaty at 74th ceremony*. Retrieved from <http://www.asahi.com/ajw/articles/AJ201908060036.html>
- Mizukawa, K. (2020). *Striving to fill voids in Hiroshima 75 years after the atomic bombing- Dispersed materials, Part 8: Significance of original work*. Retrieved from <http://www.hiroshimapeacemedia.jp/?p=98436&query=tatemono+sokai>
- Pekkanen, R. (2006). *Japan's Dual Civil Society. Members without advocates*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Pekkanen, R. (2009). *Local Organizations and Urban Governance in East and Southeast Asia: Straddling State and Society*. New York: Routledge.
- Ratna, N. J. (2007). *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksidan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romei, S. (2017). *6 years after the Fukushima disaster, its victims are still suffering*. Retrieved from <https://www.almendron.com/tribuna/6-years-after-the-fukushima-disaster-its-victims-are-still-suffering/>
- Solt, G. (2014). *The Untold History of Ramen*. Berkeley, California: University of California Press.
- The Japan News. (2019). *World free of nuclear weapons urged at Hiroshima ceremony*. Retrieved from <https://the-japan-news.com/news/article/0005922619>
- Thomas, G., & Morgan-Witts, M. (1977). *Ruin from the Air*. London: Hamilton.
- Tibbets, P. (2014). *509th Timeline: Inception to Hiroshima*. Retrieved from <https://www.atomicheritage.org/history/509th-composite-group>
- William, M. (2003). New Historicism and Literary Studies. *Soka Kyouiku Kenkyuu*, 27, 115-144.

Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter

The Legend of Buka Luwur Origin of Dukuh Pantaran as a Medium for Character Education

Jeni Nur Cahyati^{1,*} dan Zainal Arifin²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1,*} Corresponding email: a310170109@student.ums.ac.id

²Email: zainal.arifin@ums.ac.id

Received: 13 January 2021 **Accepted:** 27 March 2021 **Published:** 1 June 2021

Abstract: This study aims to (1) describe the description of the legend of Buka Luwur the origins of Dukuh Pantaran, and (2) describe the potential of the legend of Buka Luwur the origins of Dukuh Pantaran as a medium for character education. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are words, phrases, clauses, and sentences that contain the value of character education in the legend of Buka Luwur the Origin of Dukuh Pantaran. Data sources consist of primary and secondary. Data collection techniques using observation, interview, recording, and document analysis techniques. The data validation used source triangulation. Data analysis techniques with interactive models. The results of this research are (1) the legend of Buka Luwur The origin of the Pantaran Hamlet is a type of folklore legend because it tells the origin of the name Dukuh Pantaran; and (2) the legend of Buka Luwur the origins of Dukuh Pantaran contain fourteen values of character education, namely: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, curiosity, respect for achievement, friendly/communicative, love, peaceful, environmental care, social care, and responsibility. With these fourteen values, the legend of Buka Luwur the origins of Dukuh Pantaran has the potential as a character education medium that needs to be instilled in students.

Keywords: folklore, the legend of Pantaran, character education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran* dan (2) mendeskripsikan potensi *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat nilai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan analisis dokumen. Validasi data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan model interaktif. Hasil penelitian ini ialah (1) *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* termasuk jenis cerita rakyat legenda, karena menceritakan asal-usul nama Dukuh Pantaran, dan (2) *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* memuat empat belas nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan adanya keempat belas nilai ini, *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* berpotensi sebagai media pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik.

Kata Kunci: cerita rakyat, *Legenda Pantaran*, pendidikan karakter

To cite this article:

Cahyati, J. N., & Arifin, Z. (2021). *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 205-218. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.177>



A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat di Indonesia saat ini mulai terlihat punah. Hal ini disebabkan berkurangnya penutur cerita rakyat, sehingga generasi muda sangat minim pengetahuan tentang keberadaan cerita rakyat atau pun sastra lisan. Di sisi lain, faktor globalisasi juga turut menjadi penyebab musnahnya cerita rakyat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencatat kesenian yang diperkirakan akan punah mencapai 167 yang meliputi cerita rakyat dan permainan rakyat (Sumali, 2020). Cepat atau lambat suatu perubahan akan menggeser nilai-nilai tertentu. Padahal, cerita rakyat merupakan wujud ekspresi budaya dari sekelompok masyarakat yang diwariskan secara lisan dan memiliki kaitan dengan nilai-nilai kehidupan (Waruhu & Putera, 2019) sehingga dapat dipahami bahwa cerita rakyat termasuk kearifan lokal atau dalam bahasa asing disebut dengan istilah *local wisdom* yang harus dilestarikan. Kearifan lokal atau *local wisdom* memiliki pengertian kemampuan seseorang dengan menjalankan daya pikirnya untuk bersikap dan berperilaku dalam suatu daerah setempat (Jayapada, 2017). Sebagai bagian dari kebudayaan, cerita rakyat mengandung beragam gagasan yang penuh nilai dan makna untuk membangun karakter bangsa (Sumayana, 2017).

Fakta sosial memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan nasional belum mencapai sasaran, karena menurunnya kualitas moral yang menjangkiti generasi muda. Hal ini dibuktikan dengan berita yang dilansir dari Liputan6.com pada 5 Maret 2020, tiga siswa SMA di Kupang tega menganiaya guru hanya karena tak terima ditegur lantaran belum melakukan presensi. Fakta sosial lain, dilansir dari Detik.com pada 13 Februari 2020 jumlah perokok pemula di Indonesia meningkat 24% pada usia 10—14 tahun jenjang SD dan SMP. Selain mengancam kesehatan, rokok menimbulkan kecanduan dan mengancam masa depan. Fakta demikian menjadi masalah tersendiri pada dunia pendidikan. Jika kasus semacam ini kurang mendapat perhatian, Indonesia akan mengalami krisis moral. Pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter moral menjadi hal penting dari tujuan pendidikan nasional. Moralitas mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak benar atau salah sesuai dengan perilaku tertentu yang diajukan oleh masyarakat atau kelompok dan diterima oleh individu yang memiliki makna dan relevan dengan situasi tertentu (Santens, 2018). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, perlu ditanamkan pendidikan karakter. Perlu dilakukan kebiasaan dalam pembentukan karakter seseorang, yakni dengan membiasakan mendengar, melihat, dan merasakan nilai-nilai kebaikan (Idris, 2018). Salah satu cara yang dapat diterapkan ialah melalui sastra. Sastra menjadi hiburan sekaligus pemberi pesan. Sejak dulu karya sastra sudah dimanfaatkan nenek moyang sebagai hal kebenaran; baik dalam filsafat maupun keyakinan (agama). Kebanyakan sastra ini berwujud cerita lisan yang mengandung nilai kebaikan.

Salah penelitian yang membahas nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat ialah penelitian Indriati (2017). Penelitiannya bertujuan menggali nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Banyuwangi yang berjudul *Asal-usul Watu Dodol*. Dalam penelitiannya ditemukan sepuluh nilai pembentuk karakter yang perlu dimiliki oleh manusia dan ditanamkan kepada siswa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter dilakukan oleh Karmini (2020) yang menjabarkan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Rajapala* dari beberapa tokoh yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian Sutriasni et al. (2020) mengkaji pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kalisusu di

Buton Utara, yang menemukan delapan nilai pendidikan karakter yang ada pada tiga cerita rakyat, yakni *Zaenab de Hamid*, *Randasitagi te Puteri*, dan *Raja Indera Pitara*. Ketiga sastra daerah ini kental akan nilai-nilai yang bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat. Sebelumnya Hart et al. (2019) juga menegaskan bahwa melalui karya sastra, sekolah dapat menanamkan nilai pendidikan karakter yang menampilkan kebajikan, memberikan pengetahuan, dan memberi ruang kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai kebajikan yang dipelajarinya. Peneliti mendukung ketiga penelitian pendidikan karakter berbasis sastra tersebut. Penelitian mengenai pendidikan karakter melalui cerita rakyat perlu dilaksanakan. Nilai pendidikan karakter memiliki kepentingan yang jelas dan sentral bagi pendidikan dasar dan menengah, sebab itu hendaknya siswa selalu menerapkan karakter logis pendidikan dalam kesehariannya (Baehr, 2017). Selain dapat menunjang tujuan pendidikan nasional, juga sebagai media untuk menumbuhkan kembali kearifan lokal yang sudah mulai pudar.

Peta pemikiran penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian saat ini, yakni sama-sama mengkaji nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat. Perbedaannya terletak pada data cerita rakyat yang dikaji. Penelitian ini mengungkap bentuk *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*, kemudian mendeskripsikan wujud nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan teks dan hasil wawancara mengenai keberadaan cerita rakyat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Berdasarkan survei peneliti, penelitian mengenai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* belum pernah dilakukan sebelumnya.

Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran berisi asal mula nama Dukuh Pantaran yang berawal dari kisah seorang wiku yang kedatangan Syech Maulana Ibrahim Maghribi untuk menyebarkan agama Islam. Keduanya dapat berhubungan dengan baik walaupun sempat beradu pendapat. Islam tumbuh pesat, hingga Syech Maulana Ibrahim Maghribi membangun sebuah masjid, karena pembangunan masjid itu *sepantaran* atau bersamaan dengan pembangunan masjid Agung Demak, maka masjid dan dukuh tersebut dinamakan Pantaran. Dari kutipan cerita tersebut termuat nilai pendidikan karakter, seperti religius, toleransi, peduli sosial, dan kreatif yang digambarkan oleh tokoh. Selain berisi sejarah, legenda juga mengandung amanat yang diwariskan secara turun-temurun untuk tujuan tertentu (Suwarno et al., 2018). Amanat dari cerita rakyat memuat nilai-nilai moral yang dapat mendidik anak dalam kehidupan (Mitschek, 2017). Hal ini relevan dengan keadaan yang terjadi saat ini, di mana karakter dan moral generasi muda sudah mulai pudar.

Untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* digunakan teori atau pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra berangkat dari persepsi bahwa sastra merupakan ungkapan dari masyarakatnya (Sunanda, 2017). Lebih lanjut, Putra (2018) menyatakan peran sosiologi sastra ialah menghubungkan situasi kesusastaan pengarang dengan konteks sejarah yang menjadi asal-usulnya. Hal ini relevan dengan objek penelitian yang berupa *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* yang dianggap sebagai aspek dokumentasi sastra yang berlandaskan gagasan bahwa cerita tersebut sebagai cermin suatu zaman. Melalui pendekatan sosiologi sastra, *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* bisa dianalisis untuk mendapatkan hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Selain itu, muatan nilai

yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra untuk media pendidikan karakter.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menggali nilai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian deskriptif ini adalah sebuah deskripsi data analisis (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, nilai pendidikan karakter tersebut dikalkulasi, kemudian diinterpretasi dan dijabarkan secara kualitatif.

Pemilihan lokasi penelitian di Dukuh Pantaran, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Dipilih cerita rakyat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*, karena dukuh ini memiliki cerita asal mula nama yang unik, religius, dan menyimpan kearifan lokal bagi masyarakat pemiliknya. Objek dari penelitian ini adalah *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* yang mengandung nilai pendidikan karakter. Subjek dari penelitian ini ialah narasumber sebagai orang yang dipercaya bisa menyampaikan informasi secara lengkap dan valid. Data penelitian yang akan digunakan ialah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pengumpulan atau penyediaan data akan dilaksanakan dengan beberapa langkah, yakni (1) observasi; (2) wawancara, perekaman, dan pencatatan; dan (3) analisis dokumen. Instrumen penelitian utama yaitu manusia (peneliti dan informan), yang didukung dengan pedoman wawancara terbuka dan format dokumen. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam triangulasi sumber, digunakan berbagai sumber data untuk menghimpun data yang sama. Selanjutnya, data yang sudah valid akan diteliti kembali dengan sumber data lain. Data yang sudah terhimpun akan dianalisis menggunakan Model Interaktif dengan empat tahap, yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) menyaring data, (3) menampilkan data, dan (4) membuat kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Penerapan model interaktif dilakukan dengan prosedur: (1) Menyusun data yang relevan dengan *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*, (2) Mengklasifikasikan data sesuai hakikat pendidikan karakter, (3) Menyajikan teks yang bersifat naratif, dan (4) Mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh.

C. PEMBAHASAN

1. Gambaran Cerita Rakyat Dukuh Pantaran

Terdapat dua dokumen yang berisi *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*, yaitu *Asal-usul Dukuh Pantaran* dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dan *Asal-usul Nama Pantaran* dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Boyolali. Menurut Bascom (dalam Max, 2020) cerita rakyat dapat dilasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu mitos (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

Berdasarkan teori tersebut, *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*, Boyolali, termasuk jenis cerita rakyat legenda, karena menceritakan kejadian suatu tempat, yakni asal-usul Dukuh Pantaran. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan

keistimewaan (Zainal, 2015). Sebagai jenis karya sastra, cerita rakyat tersusun untuk menciptakan dimensi yang indah dan berguna kepada pembaca (Sari, 2020). Cerita rakyat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* berkaitan dengan asal mula dari nama 'Pantaran'. Cerita ini berlatar belakang zaman kerajaan, sebelum kedatangan Walisanga. Berdasarkan dua dokumen yang didapatkan peneliti dan hasil wawancara dengan juru kunci Makam Syech Maulana Ibrahim Maghribi, didapatkan gambaran cerita sebagai berikut.

Cerita rakyat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* bermula ketika zaman Keraton Demak Bintoro. Di lereng Merbabu sebelah timur, tinggal seorang wiku yang kuat dalam pertapaannya. Ia dikenal memiliki kesaktian yang luar biasa, bijaksana, dan suka tolong-menolong. Suatu hari ia kedatangan Syech Maulana Ibrahim Maghribi dari Maroko untuk menyebarkan agama Islam. Namun, oleh Sang Wiku tidak langsung diterima. Keduanya adu kesaktian, hingga akhirnya tidak ada yang menang. Akhirnya Syech Maulana Ibrahim Maghribi diterima baik dan mulai menyebarkan agama Islam. Diketahui, Sang Wiku menikah dengan Dewi Nawangwulan dan dikaruniai anak perempuan bernama Dewi Nawangsih yang tumbuh dewasa dengan rupa yang cantik rupawan.

Kesohoran Sang Wiku terdengar oleh penguasa Kerajaan Pengging, Prabu Kusuma Wicitra. Untuk membuktikan hal tersebut, Prabu Kusuma Wicitra meminta anaknya, Pangeran Citra Soma pergi menemui Sang Wiku dan belajar kepadanya. Sesampai di sana, Pangeran Citra Soma bertemu dengan gadis cantik yang tak lain adalah Dewi Nawangsih. Keduanya langsung jatuh cinta. Pangeran Citra Soma pun berniat mempersunting Dewi Nawangsih. Namun, Sang Wiku memberi syarat yakni membuat sumber mata air untuk menghidupi masyarakat sekitar padepokan.

Pangeran Citra Soma meminta petunjuk kepada ramanya. Ia diminta untuk bersemadi di lereng Gunung Merbabu selama empat puluh hari. Ia pun melaksanakan perintah tersebut dengan tekun, sembari memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga meminta kepada jin Raja Krawu yang *baureksa* atau menguasai Gunung Merbabu. Setelah empat puluh hari, di sebelah Pangeran Citrasoma bertapa, keluarlah mata air yang sangat besar. Bentuk mata air itu berlekuk seperti pendok keris. Syech Maulana Ibrahim Maghribi memberinya nama Tok Sipendok.

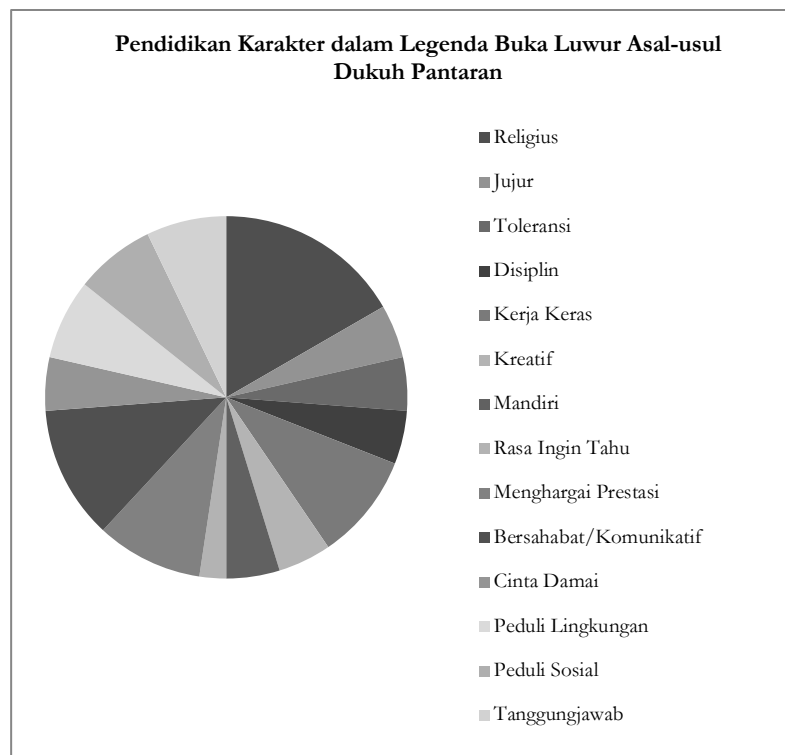
Kehidupan masyarakat padepokan semakin berkembang dan banyak yang menganut agama Islam. Syech Maulana Ibrahim Maghribi berniat mendirikan masjid. Ia datang ke Kerajaan Demak Bintoro untuk meminta bantuan kayu, tetapi tidak mendapat hasil, karena saat itu sedang ada pembangunan Masjid Agung Demak. Dengan kayu seadanya, Syech Maulana Ibrahim Maghribi dan warga saling bergotong-royong. Dengan tekad dan semangat yang kuat, akhirnya masjid tersebut berdiri. Syech Maulana Ibrahim Maghribi memberinya nama Masjid Pantaran, karena pembangunannya *sepantaran* (dalam bahasa Jawa yang artinya bersamaan) dengan Masjid Agung Demak. Padukuhan tersebut hingga kini dikenal dengan nama Dukuh Pantaran dan Sang Wiku dikenal dengan nama Ki Ageng Pantaran.

Kini setiap malam Kamis banyak peziarah yang datang untuk meminta kepada Allah SWT lewat para priagung yang dikubur di Pantaran. Terdapat lima makam yang ada di petilasan Pantaran, yaitu Syech Maulana Ibrahim Maghribi, Ki Ageng Pantaran, Dewi Nawangwulan, Ki Ageng Mataram, dan Ki Ageng Kebokanigoro. Sejak dulu secara turun-temurun, masyarakat Pantaran mengadakan tradisi Upacara Buka Luwur atau pergantian kain lurub (mori) makam pada bulan Suro diambil hari

Jumat yang ketiga. Bersamaan dengan acara ini juga diadakan Upacara Adat Sadranan yang banyak dikunjungi masyarakat.

2. *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* sebagai Media Pendidikan Karakter

Berdasarkan analisis dua dokumen *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* yang dikeluarkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dan *Asal Mula Nama Pantaran* oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, serta analisis hasil wawancara dengan juru kunci Dukuh Pantaran, diperoleh empat belas nilai pendidikan karakter. Dari empat belas wujud nilai pendidikan karakter yang ditemukan, terdapat empat nilai pendidikan karakter yang dominan, yaitu religius, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan menghargai prestasi. Uraian keempat belas nilai pendidikan karakter tersaji dalam diagram berikut.



Gambar 1. Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Dukuh Pantaran

Hasil penelitian kajian ini menunjukkan bahwa *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* memuat bentuk nilai-nilai pendidikan karakter. Terdapat 12 bentuk nilai pendidikan karakter, yaitu religius (7), jujur (2), toleransi (2), disiplin (2), kerja keras (4), kreatif (2), mandiri (2), rasa ingin tahu (1), menghargai prestasi (4), bersahabat/komunikatif (5), cinta damai (2), peduli lingkungan (3), peduli sosial (3), dan tanggung jawab (3). Nilai pendidikan karakter ini termuat dalam kata, klausa, dan kalimat dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Nilai-nilai ini terwujud secara eksplisit dan implisit, serta diikuti contoh penerapan karakter dalam

kehidupan sehari-hari. Di bawah ini disajikan keempat belas bentuk nilai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*.

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku taat terhadap aturan agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan berusaha menyebarkan ajaran baik dalam agama yang yakini (Rianawati, 2015, p. 190). Sikap religius juga mengacu kepada pengabdian terhadap agama yang menjadi keyakinannya. Nilai religius dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* terdapat dalam kutipan berikut.

“Ada seorang ulama yang datang ke padepokan, namanya Syech Maulana Ibrahim Maghribi yang berniat menyebarkan agama Islam” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 58).

Cerita rakyat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* banyak memuat nilai religius, karena berkaitan dengan tokoh agama, yakni Syech Maulana Ibrahim Maghribi yang menyebarkan agama Islam di daerah lereng Gunung Merbabu sebelah timur. Penyebaran agama Islam ini dilakukan dengan terbuka, artinya tidak ada unsur pemaksaan. *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* mempunyai peninggalan sebuah masjid dan petilasan. Setiap harinya, terutama hari Kamis (malam Jumat), petilasan Syech Maulana Ibrahim Maghribi banyak dikunjungi para peziarah. Hal inilah yang membuat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* kental akan nilai religius.

b. Jujur

Jujur merupakan sikap lurus hati dalam mengungkapkan suatu pernyataan yang sesuai dengan fakta. Kejujuran menjadi kebutuhan primer setiap orang, karena menjadi kunci pembangun kepercayaan orang lain. Penggambaran nilai kejujuran dapat terlihat dalam kutipan *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* berikut ini.

“Pangeran Citra Soma menyatakan secara terus terang bahwa dirinya jatuh cinta kepada Dewi Nawangsih dan berniat untuk meminangnya” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 58).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah pengakuan kejujuran. Pangeran Citra Soma mengatakan kepada Sang Wiku, bahwa dirinya jatuh cinta kepada Dewi Nawangsih dan berniat untuk mempersuntingnya. Berkata jujur memang dirasa sulit dan membutuhkan keberanian, namun kejujuran mampu menciptakan rasa tenang. Jujur menjadi nilai dan prinsip yang harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghormati dengan akal pikiran terbuka ketika ada pendapat yang berbeda (Mason, 2018). Tidak hanya menghormati perbedaan pendapat, toleransi juga mengacu pada tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi terdapat dalam kutipan berikut.

“Syech Maulana Ibrahim Maghribi diperbolehkan menyebarkan agama Islam”
(Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 58).

Syech Maulana Ibrahim Maghribi merupakan tokoh agama yang ingin menyebarkan agama Islam di daerah kekuasaan Sang Wiku yang memiliki kepercayaan sendiri dan sama sekali belum mengenal agama Islam. Namun, Sang Wiku pun bisa menghargai keberadaan Syech Maulana Ibrahim Maghribi, bahkan ia turut belajar agama bersamanya. Toleransi perlu dimiliki dalam diri setiap individu supaya tidak ada perselisihan di antara kelompok yang berbeda.

d. Disiplin

Disiplin merupakan sikap taat, patuh, dan tertib terhadap ketentuan peraturan. Disiplin tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap peraturan yang tertulis, namun juga peraturan yang disampaikan secara lisan. Berikut penggalan kutipan cerita *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* yang menggambarkan tindakan disiplin.

“karena Pangeran Citra Soma ingin mempersunting Dewi Nawangsih, dilaksanakan perintah ramanya untuk bersemedi di Gunung Merbabu selama 40 hari” (TS/4/10/2020).

Pangeran Citra Soma menjalankan perintah sang rama, Prabu Kusuma Citra, untuk bersemedi selama empat puluh hari. Ia melaksanakannya dengan tertib dan patuh sesuai perintah ramanya. Sesuai makna disiplin yang merupakan realisasi dari sikap komitmen terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan sebagai wujud mematuhi aturan (Rianawati, 2015, p. 189). Disiplin menuntun seseorang untuk menjadi pribadi yang mapan.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan dan rintangan sebagai bentuk ikhtiar dalam mencapai keinginan. Nilai kerja keras yang tercermin dari *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* ialah sebagai berikut.

“Syech Maulana Ibrahim Maghribi tidak putus asa dengan keadaan seperti itu, diusahakannya dengan bahan seadanya dan gotong-royong bersama warga, akhirnya masjid dapat berdiri” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 60).

Karakter kerja keras terlihat dari sikap Syech Maulana Ibrahim Maghribi yang tidak putus asa dan kesungguhannya dalam membangun sebuah masjid sebagai tempat ibadah. Dengan bantuan warga pedukuhan yang saling bergotong-royong, pembangunan masjid pun dapat terselesaikan. Hingga kini, masjid itu masih berdiri dengan dilakukan beberapa kali renovasi. Sikap kerja keras ini perlu ditanamkan kepada siswa supaya tidak mudah menyerah, bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita.

f. Kreatif

Kreatif merupakan cara berpikir yang memiliki daya cipta dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Setyaningsih (2017), kreatif memiliki tiga aspek, yaitu *fluency* (berpikir lancar terhadap suatu persoalan), *flexibility* (penafsiran untuk pemecahan masalah), dan *originality* (gagasan baru).

“Syech Maulana Ibrahim Maghribi memberinya nama Masjid Pantaran, karena pembangunannya sepantaran (sebaya) dengan pembangunan Masjid Agung Demak” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 60).

Dari kutipan tersebut memperlihatkan cara berpikir yang unik dari Syech Maulana Ibrahim Maghribi. Nama Pantaran dipilih karena ketika pembangunan masjid *sepantaran* (bahasa Jawa) yang artinya bersamaan dengan pembangunan Masjid Agung Demak. Pemilihan nama inilah yang menimbulkan hal baru yang mengandung daya cipta. Karakter kreatif perlu dimiliki siswa untuk bersikap solutif terhadap masalah.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menggantungkan sesuatu kepada orang lain, baik dalam tugas maupun menyelesaikan masalah. Mandiri menunjukkan diri untuk menjadi seorang yang mampu berdiri sendiri.

“Dengan bahan seadanya, Syech Maulana Ibrahim Maghribi tetap melanjutkan membangun masjid” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 60).

Dari kutipan di atas, sikap mandiri diperlihatkan dengan kemandirian Syech Maulana Ibrahim Maghribi dan warga padepokan dalam membangun masjid. Dengan material seadanya, tanpa bantuan kayu dari Keraton Dema Bintoro, masjid tersebut bisa berdiri. Masjid tersebut mampu terselesaikan tanpa bantuan material dari pihak lain di luar padepokan. Karakter mandiri perlu dimiliki supaya tidak ketergantungan dengan orang lain dalam menghadapi segala sesuatu.

h. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan perbuatan yang senantiasa berusaha untuk mengetahui lebih luas dan mendalam dari sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari (Balitbang Puskur, 2010). Sikap ini akan memotivasi diri untuk berupaya mencari dan mengetahui hal baru, sehingga akan memperoleh banyak pengetahuan. Berikut kutipan *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* yang menunjukkan rasa ingin tahu.

“Prabu Kusuma Citra meminta anaknya, Pangeran Citra Soma untuk membuktikan keberadaan Sang Wiku. Apabila benar Wiku tersebut ada, maka Pangeran Citra Soma harus berguru pada sang Wiku” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 56-57).

Rasa ingin tahu diperlihatkan oleh Prabu Kusuma Wicitra dan anaknya, Pangeran Citra Soma, yang ingin tahu keberadaan Wiku. Seorang Wiku tersohor karena kesaktian dan kebijaksanaannya. Hal inilah yang menjadikan Pangeran Citra Soma ingin mengetahui dan mencari keberadaan Wiku, dan ia ingin berguru kepadanya. Rasa ingin tahu ini mendorong siswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menemukan hal-bal baru dengan sikap kritis.

i. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan pola pikir positif untuk memotivasi diri untuk berprestasi, mengakui, dan menghargai keberhasilan orang lain (Wahyunianto, 2019, p. 54). Pola pikir ini dapat mendorong diri seseorang untuk mencapai tujuan dan menghormati pencapaian orang lain. Kutipan dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Duku Pantaran* berikut menggambarkan karakter menghargai prestasi.

“Banyak orang kemudian menyebut sang Wiku sebagai Ki Ageng Pantaran oleh karena jasa-jasanya kepada masyarakat” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 60).

Wujud menghargai prestasi ini disampaikan masyarakat pedukuhan kepada Sang Wiku dengan memberinya sebutan kehormatan ‘Ki Ageng Pantaran’. Sebutan ini dianggap cocok dengan keberadaan Sang Wiku yang sudah banyak berjasa kepada masyarakat pedukuhan Pantaran. Sikap masyarakat inilah yang menunjukkan sikap menghargai prestasi orang lain.

j. Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat sering disebut dengan komunikatif. Komunikatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa senang bercakap, berteman, dan bekerja sama dengan orang lain (Wardani, 2018). Sikap seperti ini sangat disenangi oleh setiap orang, karena akan terjalin hubungan interaktif. Wujud sikap komunikatif ditemukan dalam kutipan berikut ini.

“Pangeran Citra Soma pulang ke Pengging untuk meminta petunjuk kepada ramanya, Prabu Kusuma Wicitra” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 58).

Bersahabat atau sikap komunikatif ini diperlihatkan dari hubungan Pangeran Citra Soma dengan ramanya. Pangeran Citra Soma senantiasa meminta pendapat, saran, dan arahan untuk menyelesaikan persoalan dan tantangan yang dihadapinya. Hubungan inilah yang mencerminkan rasa senang bercakap, meminta pendapat, dan melakukan kerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Karakter bersahabat juga perlu ditanamkan dalam diri siswa agar terjalin suasana menyenangkan dalam pergaulan.

k. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap dan tindakan seseorang yang dapat menghargai perbedaan yang dimiliki dari orang maupun kelompok lain. Sikap cinta damai ini menjadikan orang lain merasa aman dan tenang. Kutipan dari *Legenda Buka Luwur*

Asal-usul Dukuh Pantaran yang melukiskan adanya nilai cinta damai ialah sebagai berikut.

“Keduanya adu kesaktian, hingga akhirnya tidak ada yang menang. Akhirnya Syech Maulana Ibrahim Maghribi diterima baik dan mulai menyebarkan agama Islam” (TS/4/10/2020).

Dari kutipan di atas menunjukkan gejala antara Syech Maulana Ibrahim Maghribi dan Sang Wiku yang berbeda keyakinan. Perbedaan tersebut menjadi penyebab mereka beradu kesaktian, hingga berakhir tanpa kemenangan. Akhirnya keduanya bisa saling menerima, tidak ada perang, dan hidup dengan damai. Kedamaian ini terasa ketika Sang Wiku mampu menerima kehadiran Syech Maulana Ibrahim Maghribi dan ia masuk ke agama Islam. Karakter cinta damai menunjukkan sebuah karakter yang tidak suka membuat keributan dan senantiasa menjaga kedamaian (Purnomo & Wahyudi, 2020). Karakter cinta damai perlu digalakkan supaya tercipta suasana yang tenteram.

1. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan perbuatan untuk menegakkan kerusakan lingkungan dan berupaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi (Balitbang Paskur, 2012). Peduli lingkungan juga diwujudkan dengan memanfaatkan kandungan alam untuk kehidupan manusia dengan syarat tetap menjaga ekosistem alam. Berikut kutipan *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* dengan nilai peduli lingkungan.

“Lamarannya diterima, namun sebelum itu Pangeran Citra Soma harus membuat sumber mata air yang dapat dipergunakan untuk penghidupan orang banyak” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 58).

Sikap peduli lingkungan ditunjukkan Sang Wiku yang meminta Pangeran Citra Soma membuat sumber mata air untuk menghidupi masyarakat. Upaya ini menjadi wujud memanfaatkan sumber daya alam untuk kehidupan manusia, dengan tetap menjaga keasrian alam. Sumber mata air itu dinamakan Tok Sipendok. Sampai saat ini tok itu menjadi sumber mata air PDAM Boyolali yang mengairi warga Kecamatan Gladagsari, Ampel, sampai Boyolali Kota. Karakter peduli lingkungan perlu digiatkan supaya siswa mampu mengindahkan alam sekitar.

m. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan mau terlibat dan bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat untuk memperhatikan kepentingan umum (Sufanti et al., 2020). Sosial berkenaan dengan masyarakat yang diwujudkan dengan sikap tolong menolong, menderma, dan sebagainya. Kutipan yang menggambarkan karakter peduli sosial ialah sebagai berikut.

“Di lereng Gunung Merbabu sebelah timur ada seorang Wiku yang sakti, arif bijaksana, berbudi pekerti luhur dan berjiwa sosial. Setiap saat ia memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan dan memberikan tuntunan bagi masyarakat agar tercipta kerukunan dan kedamaian” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 56).

Nilai karakter peduli sosial diperlihatkan dari sikap Wiku yang suka tolong-menolong terhadap sesama. Menolong tanpa pamrih dan menuntun orang lain untuk senantiasa hidup rukun supaya tercipta suasana yang damai. Peduli sosial mengajarkan bahwa setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, saling dibutuhkan dan membutuhkan.

n. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas yang sebagaimana dikehendaki oleh orang lain (Kusmanto et al., 2020). Tanggung jawab menjadi kewajiban diri sendiri sebagai upaya mengemban sesuatu yang telah diperbuat. Nilai karakter tanggung jawab pada *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* tergambar dalam kutipan berikut.

“Setelah mendapat petunjuk dari ayahanda, Pangeran Citra Soma pun berangkat memenuhi permintaan Sang Wiku” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 59).

Nilai tanggung jawab diperlihatkan Pangeran Citra Soma yang menyanggupi syarat Sang Wiku untuk membuat sumber mata air. Sikap Pangeran Citra Soma yang menerima beban sebagai wujud kesungguhannya mempersunting Dewi Nawangsih inilah yang mencerminkan karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab harus ditanamkan pada diri siswa supaya dapat dipercaya, dihargai orang lain, dan mendorong kesuksesan.

D. PENUTUP

Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran tergolong ke dalam jenis legenda, karena cerita rakyat ini memuat asal-usul nama Dukuh Pantaran yang ada di Gladagsari, Boyolali. Cerita rakyat ini bertemakan penyebaran agama Islam. Pesan moral yang termuat ialah niat dan tekad yang kuat akan membuahkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat tersebut ditemukan empat belas nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari paparan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut berpotensi sebagai media pendidikan karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Nilai pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran sastra di SMP. Nilai-nilai tersebut akan membentuk sikap dan moral yang lebih baik. Penerapan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan nyata akan menimbulkan perilaku yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153-1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali. (2018). *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Boyolali*. Surakarta: CV. Medina Publika.
- Hart, P., Oliveira, G., & Pike, M. (2019). Teaching Virtues Through Literature: Learning from the 'Narnian Virtues' Character Education Research. *Journal of Beliefs & Values*, 41(4), 474-488. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1689544>
- Idris, A. (2018). Novel Pukat Karya Tere Liye Sebagai Materi dan Pengembang Moral: Kajian Literasi moral. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 82-94. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5700>
- Jayapada, G., Faisol, F., & Kiptiyah, B. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 60-62. <https://doi.org/10.17977/um008v1i22017p060>
- Karmini, N. N. (2020). Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Rajapala. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 22-29. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.994>
- Kusmanto, H., Sabardila, A., & Al-Ma'ruf, A. I. (2020). Values of Character Education in Humor Discourse on Facebook Social Media. *Jurnal Kata*, 4(1). <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5047>
- Liputan6.com. (2020, March 5). Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA di Kupang Aniaya Guru. Retrieved from <https://m.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru>
- Mason, A. (2018). Faith Schools and the Cultivation of Tolerance. *Theory and Research in Education*, 16(2), 204-225. <https://doi.org/10.1177/1477878518779881>
- Max, A. (2020). *Sawerigading: Sang Legenda Cakrawala Sulawesi*. Tangerang: Millenia Penerbit.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Mitschek, M. R., Nolasco, M. J., Pindot, M. C., & Sy, R. J. (2017). Kwentong Pambata: Interactive Storybook for Filipino Fables, Legends, Parables and Short Stories. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 17(2), 139. <https://doi.org/10.24167/celt.v17i2.1389>
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD Se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 4(1), 12-20. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5873>
- Rianawati. (2015). *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada mata Pelajaran*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

- Santens, P., Vanschoenbeek, G., Miatton, M., & de Letter, M. (2018). The moral brain and moral behaviour in patients with Parkinson's disease: A review of the literature. *Acta Neurologica Belgica*, 118(3), 387-393. <https://doi.org/10.1007/s13760-018-0986-9>
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 125-138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Setyaningsih, E. (2017). Penerapan PJBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Hasil Belajar Substansi Genetika bagi Siswa Kelas XXII MIPA 3 SMA Negeri 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan EMPIRISME*, 69-81.
- Sufanti, M., Oktaviani, A., Cahyati, J. N., Sholeh, K. (2020). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Pendek pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 421-435. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i2.43377>
- Sumali, A. L. (2020). Pengembangan Buku Berjenjang Cerita Rakyat Jawa Timur untuk Mengenalkan Budaya Lokal Siswa SMP. *BAPALA*, 6(1), 1-10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/32837>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21-28. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Sunanda, A. (2017). Pandangan Masyarakat tentang Sistem Kekuasaan Sosial dan Politik (Kajian terhadap Cerpen yang Berjudul "Paman Gober" Karya Seno Gumira Ajidarma Perspektif Strukturalisme-Genetik). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 27(2), 114-125.
- Sutriasni, O., Sahlan, S., & Harijaty, E. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 5(1). <https://doi.org/10.36709/jb.v5i1.13486>
- Suwarno, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). Sejarah, Unsur Kebudayaan, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Sungai Naga. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 194. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.5972>
- Wahyunianto, S. (2019). *Impelentasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter: Sebagai Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wardani, Y. F. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246-274. <https://doi.org/10.21009/aksis.020207>
- Waruhu, E., & Putera, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Multimedia terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas VII SMP N 3 Pulau Rakyat. *Jurnal SASINDO*, 7(2), 1-17.
- Zainal. (2015). *Pengantar ISBD (Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar)*. Yogyakarta: Deepublish.

Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model *Circuit Learning* pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda

*Development of Writing Description Teaching Materials Using Circuit Learning Model
for Class VII Students in Samarinda*

Rakhmad Syarif^{1,*}, M. Bahri Arifin², dan Mohammad Sidik³

¹ Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP, Universitas Mulawarman

² FIB Universitas Mulawarman

³ FKIP Universitas Mulawarman

^{1,*} Corresponding email: syarifrakhmad17@gmail.com

² Email: mbahriarifin12@gmail.com

³ Email: hmsiddik@yahoo.com

Received: 2 June 2020 **Accepted:** 9 January 2021 **Published:** 1 June 2021

Abstract: Research on the development of teaching materials for writing descriptions using the learning model of *Circuit learning* needs to be done because teachers and students have difficulty learning the process of writing descriptions. This study aims (1) to find out the process of developing teaching materials in writing descriptions by using the *Circuit Learning* model (2) to measure the quality of teaching materials writing descriptions using circuit learning methods assessed from the validity and effectiveness. This study applies research and development methods conducted at Nabil Husen junior high school Samarinda. The results of development research can be seen from the validation results, namely material validation with a value of 88, graphic validation with a value of 86 and a validation of language values with a value of 97 with very valid criteria. The effectiveness test results seen from the implementation of the lesson plan, the teacher's response value 93, the students' response value 93 and the value of the description writing test results obtained an average value of 88 with very effective criteria. Thus, the research development of teaching material writing descriptions by using the learning model of circuit learning in class VII students is very valid and effective.

Keywords: teaching materials, writing descriptions, circuit learning model

Abstrak: Penelitian pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* perlu dilakukan karna guru dan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menulis deskripsi. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui proses pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* (2) untuk mengukur kualitas bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan metode *circuit learning* yang dinilai dari kevalidan dan keefektivitasan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan di SMP Nabil Husen Samarinda. Hasil penelitian pengembangan dapat dilihat dari hasil validasi, yakni validasi materi dengan nilai 88, validasi grafika dengan nilai 86 dan validasi nilai bahasa dengan nilai 97 dengan kriteria sangat valid. Hasil uji keefektivitasan dilihat dari keterlaksanaan RPP, nilai respons guru 93, nilai respons siswa 93 dan nilai hasil tes menulis deskripsi yang dilakukan mendapat nilai rata-rata 88 dengan kriteria sangat efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* pada siswa kelas VII ini sangat valid dan sangat efektif.

Kata kunci: bahan ajar, menulis deskripsi, model *circuit learning*

To cite this article:

Syarif, R., Arifin, M. B., & Sidik, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model *Circuit Learning* pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 219-226. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.70>



A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era sekarang ini merupakan permasalahan yang sangat menarik didiskusikan pada banyak forum, dari forum formal maupun nonformal; mulai dari kebijakan, sistem, sampai sumber daya tenaga pendidiknya. Setiap diskusi tersebut banyak memunculkan inovasi-inovasi dan ide-ide yang sangat baik untuk kemajuan dunia pendidikan sebagaimana dicita-citakan dalam visi pendidikan nasional, yaitu mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk mewujudkan visi tersebut, seluruh sumber daya pendidik harus mengeluarkan segala daya dan upaya agar mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Oleh karena itu, perubahan yang berkelanjutan evaluasi dan kemudian revisi kurikulum pendidikan selalu dilakukan guna memenuhi tuntutan dan tujuan pembelajaran yang berorientasi dari sebuah proses pendidikan.

Rahmawati (2018) mengemukakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan saat ini, memerlukan kurikulum yang lebih kompleks untuk mencapai keterampilan anak yang bisa bersaing dalam kehidupan modern. Selain itu, Salahudin (2010) juga mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan instrumen pendidikan yang wajib dimiliki oleh satuan pendidikan dalam menyajikan mata pelajaran kepada peserta didik dengan teori yang benar memiliki dasar moralitas dan falsafah.

Pengembangan kurikulum sampai pada diberlakukannya Kurikulum 2013 diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sampai tuntutan yang harus dipenuhi dan mampu mengoptimalkan teknologi yang sudah berkembang dalam proses pembelajaran. Generasi muda saat ini merupakan penggerak tongkat estafet kemajuan suatu bangsa. Generasi muda harus mampu menunjukkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode-metode, batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bahan ajar sangat berpengaruh terhadap materi yang disampaikan guru kepada peserta didik, sehingga bahan ajar sangat diperlukan untuk mampu mewadahnya. Bahan ajar mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar selain peranan seorang guru, maka dari itu perlu dirumuskan bahan ajar yang mampu mendukung terselenggaranya pendidikan yang baik, khususnya dalam hal ini adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Idealnya materi pembelajaran harus relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan, materi esensial harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak. berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Saat ini banyak bahan ajar yang dapat guru pilih, namun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik masih sulit ditemukan. Pada umumnya bahan ajar yang tersedia tersebut untuk kompetensi dasar secara keseluruhan baik untuk aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa mulai sekolah dasar sampai sekolah lanjutan. Dengan memiliki kemampuan menulis kreatif dan kritis siswa dapat berkembang. Selain itu, keterampilan ini akan menunjang kelanjutan studi mereka ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun bekal untuk bekerja.

Pada umumnya, siswa kurang berminat pada kegiatan menulis. Mereka lebih menyukai berkomunikasi secara lisan karena berkomunikasi secara lisan lebih mudah dibandingkan berkomunikasi secara tertulis. Hal inilah yang menyebabkan siswa tidak mampu melakukan kegiatan menulis sebagai perwujudan bentuk komunikasi tertulis. Masalah pengajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis perlu mendapat perhatian dan penekanan yang intensif dari guru bahasa Indonesia karena keterampilan menulis merupakan salah satu subpokok bahasan dalam pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis harus dikuasai setiap siswa.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan sekitarnya. Interaksi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk menjalin kerja sama antara guru dan siswa saling mendapatkan umpan balik yang berguna untuk menambah ilmu (Hudiyono, Rokhmansyah, & Elyana, 2021). Hamalik (2009) menjelaskan pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berintegrasi satu sama lain untuk membentuk prosedur untuk capaian sebuah indikator pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tercapainya suatu perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran. Proses pembelajaran harus diawali dengan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran mampu tersusun dengan sistematis yang sesuai dari rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang mengacu kepada kurikulum yang berlaku di sekolah, Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013.

Berkaitan dengan berbagai macam materi yang ada di dalam kurikulum 2013 untuk kelas VII ada beberapa jenis teks yang dimuat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdiri dari teks eksposisi, narasi, argumentasi dan deskripsi. Dalam penelitian ini Peneliti fokus pada teks deskripsi. Fenomena di kelas berdasarkan observasi awal penulis menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan deskripsi di kelas VII SMP Nabil Husen dilaksanakan dengan berorientasi pada hasil dan mengabaikan proses. Proses menulis ini menyebabkan siswa kurang kreatif dalam menciptakan ide, lambat dalam proses menulis, siswa sulit menggambarkan suatu objek, dan sebagainya. Sistem pembelajaran menulis tersebut merupakan pandangan lama sehingga karangan siswa yang dinilai itu banyak mengalami kesalahan. Hal inilah yang memengaruhi pembelajaran menulis penting diterapkan dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses.

Tujuan Kurikulum 2013, yaitu siswa diharapkan mampu mengungkapkan informasi dalam bentuk karangan deskriptif. Untuk mencapai hal-hal tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran menulis yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengolah bahan ajar, yaitu dengan pendekatan Model pembelajaran *Circuit learning*. Pendekatan model pembelajaran *circuit learning* dalam pembelajaran menulis menuntun siswa agar mampu melakukan proses menulis, mulai dari penciptaan ide, pemaparan isi tulisan, pengorganisasian tulisan, pemakaian kalimat secara efektif, dapat menggunakan pilihan kata yang tepat, pemakaian ejaan dan tanda baca, serta dapat membuat paragraf yang baik. Selain itu, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide atau gagasan-gagasan, argumen-argumen serta mampu memberi bentuk kepada segala sesuatu yang ia rasakan, berupa rangkaian kata secara tertulis, tersusun dengan sebaik-baiknya sehingga gagasannya itu dapat dipahami dan dapat dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang lain.

Pembelajaran menulis dengan model pembelajaran *circuit learning* menuntut guru harus memahami aspek-aspek menulis, memiliki kemampuan menulis yang mandiri dan pendekatan ini membimbing siswa secara terarah. Di samping itu, pendekatan ini memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamati lingkungannya. Dengan pengamatan tersebut tentunya siswa akan termotivasi untuk menulis deskriptif berdasarkan objek yang telah diamati di bawah bimbingan guru tersebut. Menulis deskripsi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekadar mendengar cerita atau penjelasan guru mengenai suatu ilmu pengetahuan. Justru di sisi lain mereka bisa merasa berbahagia dengan peran aktifnya sebagai ilmuwan.

Pendidik diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar karena materi yang ada di dalam buku pegangan peserta didik dan pendidik setiap tahun mengalami perubahan dalam waktu yang lama. Dengan melakukan pengembangan bahan ajar, pendidik dapat menyusun bahan ajar sesuai kebutuhan mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentunya pendidik harus di tuntut selalu berinovasi dalam proses pembuatan bahan ajar agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik.

SMP Nabil Husen Samarinda adalah salah satu satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum 2013. Keberadaan kurikulum ini menyebabkan satuan pendidikan ini harus menerapkan pembelajaran dengan menitikberatkan pendidikan karakter dalam KI-1 dan KI-2. Satuan pendidikan yang bernaung di bawah dinas pendidikan kota Samarinda ini harus selalu mampu berinovasi agar tercapai pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui proses pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* (2) untuk mengukur kualitas bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan metode *circuit learning* yang dinilai dari kevalidan dan keefektivitasan.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (R&D). Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Subaidah, Susilo, & Siddik, 2020). Hasil dari pengembangan bahan menulis deskripsi dengan model pembelajaran *circuit learning* pada siswa kelas VII SMP Nabil Husein Samarinda ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa sehingga akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Tingkat kelayakan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model *circuit learning* ini divalidasi oleh ahli materi, ahli Bahasa, guru pengampu dan diuji coba penggunaannya oleh siswa.

Gall et al. (2003) memaparkan sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan sebagai berikut. Pertama, penelitian dan pengumpulan data (*Research and Information Collecting*) yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai. Kedua, perencanaan (*planning*), yaitu menyusun rencana penelitian meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, dan memungkinkan dalam lingkup terbatas. Ketiga, pengembangan draf produk

(*develop preliminary form of product*). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi. Keempat, uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*). Uji coba di lapangan pada satu sampai tiga sekolah dengan enam sampai dua belas subjek uji coba (guru). Selama uji coba dilakukan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket. Kelima, merevisi hasil uji coba (*main product revision*). Keenam, uji coba lapangan (*main field testing*) melakukan uji coba yang lebih luas pada 5 sampai dengan 15 sekolah dengan 30 sampai 100 orang subjek uji coba. Data kuantitatif penampilan guru sebelumnya dan sesudah menggunakan model yang dicobakan dikumpulkan. Ketujuh, penyempurnaan Produk hasil uji lapangan (*oprational product revision*). Kedelapan, penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*oprational field testing*). dilaksanakan pada 10 sampai 30 sekolah melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, observasi dan analisis hasilnya. Kesembilan, penyempurnaan produk akhir (*final product revision*). Kesepuluh, diseminasi dan implementasi (*dissemination and implemation*).

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti dalam pengembangan ini diadaptasi dari langkah-langkah pengembangan yang dikembangkan oleh Gall et al. (2003) tersebut dengan pembatasan. Yundayani et al. (2017) menyatakan bahwa dimungkinkan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk membatasi langkah penelitian penerapan langkah-langkah pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

C. PEMBAHASAN

Data yang dianalisis pada penelitian terdiri atas angket validasi ahli dan data uji coba. Validasi dilakukan tiga orang validator yaitu ahli bahasa, ahli materi, dan ahli grafika yang bertujuan untuk memvalidasi tingkat kevalidan bahan ajar (Rajja, Arifin, & Mursalin, 2020). Menulis deskripsi dengan model pembelajaran *circuit learning* pada siswa kelas VII SMP Samarinda. Uji coba dilakukan oleh guru dan siswa kelas VII SMP Nabil Husen Samarinda yang bertujuan mengetahui tingkat kemenarikan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa. Uji coba produk dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu uji coba kelas kecil, uji coba kelas besar dan uji coba lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data berupa saran dan masukan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan data berupa skor dan nilai dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

1. Validasi Ahli

Produk bahan ajar menulis teks deskripsi dengan model pembelajaran *circuit learning* yang sudah dikembangkan diuji kelayakannya oleh validasi ahli materi, ahli grafika dan ahli bahasa. Berdasarkan validasi dari ahli materi, ahli grafika, dan ahli bahasa dinyatakan sudah layak dan digunakan setelah melakukan beberapa revisi berdasarkan saran dan masukan dari para validator ahli. Kelayakan bahan ajar mencapai kriteria layak. Bahan ajar yang telah di revisi dapat digunakan untuk uji coba produk. Perolehan dari validasi ahli dijelaskan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 tersebut bahwa rata-rata kevalidan buku siswa dan guru sebesar 90,33%. Secara umum bahwa buku siswa dan guru layak digunakan untuk uji coba produk setelah melakukan revisi sesuai catatan pada lembar validasi ahli.

2. Uji Coba Kelompok Kelas Kecil

Uji coba kelompok kelas kecil dilakukan terhadap sepuluh orang siswa kelas VII C SMP Nabil Husen Samarinda. Uji coba kelompok kelas kecil bertujuan mengetahui kepraktisan bahan ajar menulis deskripsi dengan model pembelajaran *circuit learning* yang dibuat. Data dikumpulkan menggunakan angket respons guru dan respons siswa. Data hasil uji coba kelompok kelas kecil disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 tersebut diketahui bahwa rata-rata kepraktisan buku guru sebesar 93% dengan kriteria sangat layak. Sedangkan rata-rata kepraktisan buku siswa sebesar 93% dengan kriteria sangat layak. Saran dan komentar saat uji coba kelompok kelas kecil dijadikan sebagai dasar revisi bahan ajar menulis deskripsi dengan model pembelajaran *circuit learning* yang diujikan pada uji coba kelas besar.

3. Uji Coba Kelompok Kelas Besar

Uji coba kelompok kelas besar dilakukan terhadap 30 orang siswa kelas VIID SMP Nabil Husen Samarinda. Uji coba kelompok kelas besar bertujuan mengetahui kepraktisan bahan ajar menulis deskripsi dengan model pembelajaran *circuit learning* yang dibuat. Data dikumpulkan menggunakan angket respons guru dan respons siswa. Data hasil uji coba kelompok kelas besar disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 tersebut diketahui bahwa rata-rata kepraktisan buku guru sebesar 93% dengan kriteria sangat layak. Sedangkan rata-rata kepraktisan buku siswa sebesar 88% dengan kriteria sangat layak. Saran dan komentar saat uji coba kelompok kelas kecil dijadikan sebagai dasar revisi bahan ajar menulis deskripsi dengan model pembelajaran *circuit learning* untuk disebar luaskan.

Tabel 1. Rekapitulasi Validasi Buku dan Media Pembelajaran

Validator	Persentase
Ahli materi	88%
Ahli bahasa	97%
Ahli grafika	86 %
Rata-rata	90,33%
Kategori	Sangat layak

Tabel 2. Data Uji Coba Kelompok Kelas Kecil

Responden	Persentase	
	Buku Siswa	Buku Guru
Guru		93%
Siswa	93%	
Rata-rata	93%	93%
Kategori	Sangat layak	Sangat layak

Tabel 3. Data Uji Coba Kelompok Kelas Besar

Responden	Persentase	
	Buku Siswa	Buku Guru
Guru		93%
Siswa	88%	
Rata-rata	88%	93%
Kategori	Sangat layak	Sangat layak

D. PENUTUP

Berdasarkan proses pengembangan hasil validasi dan pembahasan terhadap bahan ajar menulis pengembangan bahan ajar menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model *circuit learning* pada siswa kelas VII Samarinda, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, proses pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan model pembelajaran *circuit learning* pada siswa kelas VII Samarinda dikembangkan dengan model pengembangan yang mengacu pada rancangan penelitian dan pengembangan modifikasi dari model pengembangan Gall et al. (2003). Model pengembangan yang dilakukan menggunakan 10 tahap dengan perubahan dan modifikasi seperlunya, sesuai kebutuhan peneliti. Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku pegangan siswa dengan materi pengembangan bahan ajar menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model *circuit learning* pada siswa kelas VII Samarinda. Produk yang dikembangkan juga telah memenuhi komponen sebagai bahan ajar yang baik untuk digunakan dikarenakan bahan ajar telah sesuai dengan KI-KD, sesuai dengan keadaan siswa, Bahasa yang digunakan mudah, dan juga memiliki kesesuaian warna, ukuran dan jenis huruf menarik yang akan memotivasi siswa agar lebih bersemangat belajar sehingga hasil belajar juga menjadi meningkat.

Kedua, pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* memiliki kualitas produk dengan kriteria “ baik” rata-rata persentase 85% dari hasil validasi dosen ahli materi, dosen ahli grafika, guru pelajaran bahasa Indonesia dan penilaian uji coba produk. Menurut dosen ahli materi kualitas produk “baik” dengan persentase 88,2%. Menurut dosen ahli grafika kualitas produk “baik” dengan persentase 83%. Menurut guru bahasa Indonesia kualitas produk “sangat baik” dengan persentase 97%. Sedangkan penilaian hasil uji coba kualitas produk “sangat setuju” dengan rata-rata persentase sebesar 84,8%.

Ketiga, pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* pada siswa kelas VII SMP Samarinda memiliki keefektifan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa, 81% siswa dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). London: Longman.
- Hamalik, O. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudiyono, Y., Rokhmansyah, A., & Elyana, K. (2021). Class Conversation Strategies in Junior High Schools: Study of Conversation Analysis. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 725–738. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i2.5649>
- Rahmawati, A. N. (2018). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 114–123. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.14227>
- Rajja, Arifin, M. B., & Mursalim. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen dengan Metode Cerpen-gram untuk Siswa Kelas IX di Kecamatan Muara Wahau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.26>
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

- Subaidah, S., Susilo, & Siddik, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Media Adobe Flash. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 423–434. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.129>
- Yundayani, A., Emzir, & Rafli, Z. (2017). Need analysis: The writing skill instructional material context for academic purposes. *English Review: Journal of English Education*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.25134/erjee.v6i1.771>

Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

*Management of English Learning in Improving Student Learning Outcomes during the
Covid-19 Pandemic at SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*

Mashuri^{1,*} & Enung Hasanah²

^{1,2} Magister Manajemen Pendidikan, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan
Kampus 2A, UAD, Jalan Pramuka Nomor 42, Umbulharjo, Yogyakarta

¹ Corresponding email: mashurimashuri9@gmail.com

² Email: enung.hasanah@mp.uad.ac.id

Received: 2 June 2020 **Accepted:** 9 January 2021 **Published:** 1 June 2021

Abstract: The purpose of this study was to determine the effectiveness of distance learning during the Covid-19 pandemic in the management of English learning and to improve student achievement at SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. The research approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews and observations. The research subjects were English teachers and deputy principals of SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. The results of the study are as follows. First, English education planning is prepared based on subjects, competency standards, basic competencies, learning objectives, teaching modules, procedures, time allocation, learning activities, learning resources/equipment, and evaluation of distance education students' learning outcomes during the Covid-19. Second, the implementation of education that the teacher is trying has been guided by the latest updated syllabus and online learning implementation plan. English teachers have practised innovative education during the Covid-19 pandemic, such as Google Classroom, Zoom, WhatsApp, and many more. Distance learning that the teacher applies is to open lessons, deliver modules or teaching materials two days before learning activities occur, and discuss learning with students where learning is student-centred. The educational process places more emphasis on the cognitive and psychomotor domains. Third, learning assessment uses pre-test and post-test when online education takes place. The evaluation method used in learning applies direct observation, carries out tests/exercises at the end of the lesson so that the teacher knows the weaknesses and measurements of each student. Learning support facilities at Muhammadiyah 3 High School Yogyakarta are equipped with a language laboratory to facilitate the implementation of learning English more effectively.

Keywords: learning management, student learning outcomes, English lessons, the covid-19 pandemic

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 dalam manajemen pembelajaran bahasa Inggris dan meningkatkan prestasi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Inggris dan wakil kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, perencanaan pendidikan Bahasa Inggris disusun bersumber pada mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, modul ajar, tata cara, alokasi waktu, aktivitas pembelajaran, sumber/perengkapan pembelajaran di masa Covid-19, serta evaluasi hasil belajar siswa di kala pendidikan jarak jauh. Kedua, penerapan pendidikan yang dicoba guru telah berpedoman pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran daring yang terkini yang sudah diperbaharui. Guru Bahasa Inggris telah mempraktikkan pendidikan yang inovatif di kala pandemi Covid-19, seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *WhatsApp* serta banyak lagi. Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan guru ialah membuka pelajaran, mengantarkan modul atau bahan ajar dua hari sebelum aktivitas belajar berlangsung dan mendiskusikan pembelajaran bersama siswa yang mana pembelajaran berpusat kepada siswa. Proses pendidikan lebih menekankan pada ranah kognitif dan ranah psikomotor. Ketiga, penilaian pembelajaran menggunakan pretes serta postes di kala pendidikan daring berlangsung. Metode evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran menerapkan observasi langsung, melaksanakan uji/latihan di akhir pembelajaran agar guru



mengetahui kelemahan dan kekurangan setiap siswa. Sarana penunjang pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah dilengkapi dengan laboratorium bahasa sehingga dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris secara lebih efektif.

Kata kunci: manajemen pembelajaran, hasil belajar siswa, pelajaran bahasa Inggris, pandemi covid-19

To cite this article:

Mashuri, & Hasanah, E. (2021). Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 227-234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.174>

A. PENDAHULUAN

Pada masa pandemi Covid-19, telah terjadi perubahan pola pembelajaran, dari pola pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh. Perubahan pola pembelajaran tersebut, menimbulkan tantangan bagi para guru agar mampu mengelola kelas virtual menjadi kelas yang efektif. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang cukup kompleks (Abidin, Hudaya, & Anjani, 2020). Meskipun berbagai cara sudah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mempertimbangkan protokol kesehatan sesuai dengan surat keputusan bersama (SKB) 4 menteri, namun bermacam-macam hambatan keterbatasan dan kesulitan tetap ditemui di lapangan. Permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh ada pada berbagai macam faktor yang memengaruhinya, antara lain faktor peserta didik dan keluarga peserta didik maupun sarana dan prasarana yang belum memadai (Septyanti & Kurniawan, 2020).

Selama proses pembelajaran jarak jauh, semua guru dituntut agar mampu menciptakan pembelajaran jarak jauh yang efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Para guru harus mampu melaksanakan manajemen pembelajaran jarak jauh (Chandra, 2020) dengan baik agar para siswa mampu memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam konteks ini para guru perlu memiliki kompetensi dalam melakukan manajemen pembelajaran sesuai dengan kebutuhan saat ini. Seperti yang telah disampaikan Ramdhani & Istiqlaliyah (2018), manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat, partisipasi peserta didik, dan akan meminimalisir problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Pada bidang pembelajaran diharapkan guru dapat memanajemen pembelajaran dengan menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik minat peserta didik terhadap materi pelajaran. Manajemen pembelajaran meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Mulawarman & Noviyanti, 2020).

Suatu pembelajaran akan ideal apabila tiga poin utama tercapai mulai dari Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi pembelajaran dan terintegrasi dalam kinerja seorang guru. pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna. Terkait dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogis), guru berkepentingan untuk melakukan manajemen pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan

suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, contohnya di sekolah, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Jadi, manajemen pembelajaran sangat berkaitan dengan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah (Amrullah & Susilo, 2019) di era pandemi Covid-19, ketahanan digital merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap siswa di sekolah agar mampu menghasilkan kesejahteraan siswa dalam proses pembelajaran daring.

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dan telah merambah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Di berbagai negara, pandemi Covid-19 memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk kondisi psikologis dan perubahan perilaku manusia yang sifatnya lebih luas dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Pengajar dan peserta didik akan terbiasa melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh (Rosali, 2020). Bahkan adanya tekanan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat besar terhadap sistem pendidikan secara global karena teknologi yang berkembang menyediakan kesempatan yang sangat besar untuk mengembangkan manajemen pendidikan dan proses pembelajaran (Song, Forsman, & Yan, 2015).

Teknologi informasi dan komunikasi (selanjutnya disingkat ICT) adalah program pembelajaran berbasis multimedia (teknologi yang melibatkan teks, gambar, suara, dan video) mampu membuat penyajian suatu topik bahasan menjadi menarik, tidak monoton dan mudah untuk dicerna. ICT dalam pembelajaran dapat menjadi dua kegunaan, yaitu: (1) sebagai media presentasi pembelajaran, misalnya berbentuk *slide power point* dan animasi dengan program *flash*; dan (2) sebagai media pembelajaran mandiri atau *e-learning*, misal peserta didik diberi tugas untuk membaca atau mencari sumber dari internet, mengirimkan jawaban tugas, bahkan mencoba dan melakukan materi pembelajaran.

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris sudah menerapkan pembelajaran yang inovatif. Kegiatan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu membuka pelajaran di *Google Classroom*, menyampaikan materi di *Zoom* dan *Whatsapp Group* dan menutup pelajaran. Ketiga evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru setiap awal semester dan di akhir semester. Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan saat ini cukup efektif walaupun masih ada sedikit beberapa hambatan yang mengganggu pembelajaran jarak jauh, seperti masalah interaksi sosial guru dengan siswa dan ekonomi peserta didik yang nyaris belum siap (Abidin et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 dalam manajemen pembelajaran bahasa Inggris dan meningkatkan prestasi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Teknik pengambilan data dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, mengorganisasikan data, dan penyimpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan model yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2018). Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2016) tahapan analisis data kualitatif adalah pengumpulan data, reduksi, *display* dan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dari merekap data, dilakukan reduksi data meliputi penyederhanaan data dengan memilah data yang dibutuhkan. Data hasil reduksi digolongkan sesuai desain analisis yang telah dirancang yang kemudian di-*display*. Setiap data yang telah digolongkan verifikasi dengan berbagai fakta data lapangan termasuk hasil validasi dan hasil tes prestasi hasil belajar siswa. Setelah data di-*display* telah diverifikasi dan kemudian diambil kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Manajemen pembelajaran Bahasa Inggris dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terdapat tiga poin utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris, (2) pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, dan (3) evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dipersiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran disusun pada awal semester dimulai yang menggunakan RPP dan silabus yang sudah disederhanakan, yang terdiri atas: mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, sumber/alat pembelajaran dan penilaian hasil. Dalam memulai proses pembelajaran, dilakukan dengan masuk kelas *online* dan memberikan materi pembelajaran dua hari sebelum pembelajaran berlangsung kemudian guru menjelaskan materi yang disampaikan dan selanjutnya menanyakan materi yang lalu dengan mengaitkan materi yang baru. Memperhatikan kesesuaian antara materi dengan alat peraga dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan berpedoman pada silabus dan RPP yang sudah di sederhanakan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan, pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Google Classroom*. Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru dan siswa sangat mahir menggunakan platform tersebut sehingga tidak ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang

mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Selain evaluasi hasil belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar, guru juga menilai diri sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagaimana perancang dan pelaksana program, guru memerlukan umpan balik (*feedback*) tentang efektivitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

Dari ketiga pembahasan dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa manajemen pembelajaran guru Bahasa Inggris telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa pada SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta karena guru melakukan persiapan yang matang mulai dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sumar (2020) yang menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan kelas dilakukan dengan mengatur fasilitas, pengelolaan pengajaran dan pengaturan siswa, pelaksanaan pengelolaan kelas dilakukan dengan menerapkan beberapa prinsip pengelolaan kelas dan beberapa pendekatan, pengawasan dilaksanakan secara terus menerus. Faktor pendukung dan faktor penghambat pengelolaan kelas adalah lingkungan fisik, sosial kondisi emosional dan organisasi.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah berpedoman pada silabus dan RPP yang sudah disederhanakan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sumiarti (2016). Kreativitas merupakan salah satu tanda bahwa seorang guru memiliki intelegensi yang dan kreatif. Kreativitas merupakan hal penting untuk dikembangkan dalam pendidikan. Evaluasi pembelajaran guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta menjadi sangat baik. Evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah melaksanakan ujian akhir sekolah, ujian tengah semester, ulangan harian, dan porto folio serta pemberian tugas kepada siswa yang diiringi dengan pelaksanaan remedial kepada seluruh siswa sesuai dengan kelas masing-masing.

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berpusat pada siswa sehingga pembelajaran bisa lebih efektif yang mana siswa memiliki fasilitas yang memadai untuk pembelajaran jarak jauh. Siswa sangat antusias dalam pembelajaran daring karena setiap guru memberikan materi pembelajaran yang dapat diakses siswa di mana pun dan kapan pun. Tantangan yang dihadapi siswa adalah pembiayaan pembelajaran daring. Setiap siswa membutuhkan banyak paket data yang lumayan mahal untuk pembelajaran jarak jauh. Terkadang paket data bantuan sekolah dan pemerintah tidak cukup untuk siswa.

D. PENUTUP

Berdasarkan paparan, temuan penelitian dan hasil pembahasan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan hasil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut. Pertama, perencanaan pembelajaran disusun guru sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal semester, yang terdiri dari: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi

ajar, metode, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, sumber/alat pembelajaran dan penilaian hasil yang dapat meningkatkan prestasi siswa. Perencanaan pembelajaran berpedoman pada model silabus/RPP daring yang telah disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi saat ini yang ada di lapangan. Kedua, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru masih berpedoman pada silabus/RPP daring. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru sudah menerapkan pembelajaran yang inovatif, tetapi masih terfokus pada penerapan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Kegiatan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu membuka pelajaran, menyampaikan materi (kegiatan inti) dan menutup pelajaran yang mana menggunakan platform seperti *Zoom*, *Google Classroom*, dan yang lainnya. Ketiga, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah pre-test dan post-test. Sedangkan teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran adalah melakukan observasi langsung saat proses pembelajaran daring, melakukan tes/latihan di akhir pembelajaran, di samping guru memberikan tugas atau PR yang menggunakan *Google Classroom*. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam implementasi pembelajaran daring yang mana memberikan pelatihan atau seminar tentang pembelajaran daring kepada setiap guru. Kepala sekolah juga memberikan perencanaan, motivasi, memonitoring dan mengevaluasi menyampaikan ilmu yang diperoleh ketika mengikuti sosialisasi kepada guru-guru. Peran guru dalam implementasi pembelajaran daring yaitu memberikan dukungan dan juga motivasi antar sesama guru dan membagikan ilmu yang diperoleh ketika mengikuti sosialisasi kepada guru-guru yang tidak mengikuti sosialisasi. Saran yang dapat diberikan dalam penyusunan manajemen pembelajaran daring di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah perlunya bimbingan dan pengarahan dari *stakeholder*, seperti pengawas sekolah dan pihak-pihak terkait, agar dapat berjalannya dengan baik pembelajaran daring selama Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, (Special Edition), 131–146. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Amrullah, F., & Susilo, M. J. (2019). Identifikasi Sarana dan Prasarana Pendukung Pelaksanaan Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Symposium of Biology Education (Symbion)*, 316–322. <https://doi.org/10.26555/symbion.3554>
- Chandra, Y. (2020). Online Education During COVID-19: Perception of Academic Stress and Emotional Intelligence Coping Strategies Among College Students. *Asian Education and Development Studies*, 10(2), 229–238. <https://doi.org/10.1108/AEDS-05-2020-0097>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Mulawarman, W. G., & Noviyanti, N. (2020). Manajemen Bahasa Penulisan Proposal Mahasiswa Nonkebahasaan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.49>
- Ramdhani, M. T., & Istiqlaliyah, I. (2018). Manajemen Pembelajaran di MIS Hidayatul Insan Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(2), 125–129.

- <https://doi.org/10.33084/anterior.v17i2.10>
- Rosali, E. S. (2020). Aktivitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *GEOSEE: Geography Science Education Explored Journal*, 1(1), 21–30. Retrieved from <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/article/view/1921>
- Septyanti, E., & Kurniawan, O. (2020). Studi Eksploratif Kebutuhan Pembelajaran Daring untuk Mata Kuliah Menyimak pada Masa Pandemi Covid-19. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 365–372. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.106>
- Song, W. W., Forsman, A., & Yan, J. (2015). An e-Curriculum Based Systematic Resource Integration Approach to Web-Based Education. *International Journal of Information and Education Technology*, 5(7), 495–501. <https://doi.org/10.7763/IJiet.2015.V5.556>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(1), 49–59. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>
- Sumiarti. (2016). Strategi Pembelajaran Kreativitas dalam Pendidikan. *Educative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 1(2), 14–23.

Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK

The Development of Teaching Materials to Write Short Stories with Contextual Approach Based Local Wisdom for Class XI Students Vocational School

Arif Mazhuri Saputro^{1,*}, M. Bahri Arifin², Asnan Hefni³

¹ Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mulawarman

² FIB Universitas Mulawarman

³ FKIP Universitas Mulawarman

¹ Corresponding email: arifmazhurisaputro@gmail.com

² Email: mbahriarifin12@gmail.com

³ Email: asnan@fkip.unmul.ac.id

Received: 2 June 2020 **Accepted:** 9 January 2021 **Published:** 1 June 2021

Abstract: This research aims to produce teaching materials, describing the feasibility and effectiveness of teaching materials writing short stories with a contextual approach based on local wisdom in XI grade students of SMK Negeri 1 Kota Bangun. This research is a model of research and development. The data sources in this study are obtained from the development, implementation of learning, quality of products of development results, material development process, and material preparation. Data analysis techniques include measuring student writing test results, student response measurement, validation and planning assessment. This research resulted in teaching materials to write short stories with a contextual approach based on local wisdom for vocational class XI students. The feasibility of teaching materials is obtained from validation results by language experts (93.75%). The media experts (88%) category is very feasible with ready-to-use product decisions in the field without revision. The effectiveness of teaching materials can be seen from the results of the observer assessment, which is 3.65 classified very well. Furthermore, the teacher response calculation was 96.73%, and the student response was obtained at 88.94%, classified as very feasible with ready-to-use product decisions in the field without revision. The short story writing test results yielded an average score of 85.9%, included in the excellent category. Test results write short stories on background aspects (100%), themes (97.5%) and language usage (90.83%) fall into the category very well. Thus, teaching books writing short stories with a contextual approach based on local wisdom can be used in the learning process for vocational students in XI grade.

Keywords: teaching materials, writing short stories, approach to contextual, local wisdom.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar, mendeskripsikan kelayakan dan efektivitas bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bangun. Penelitian ini merupakan model penelitian dan pengembangan (R&D). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari desain pengembangan, pelaksanaan pembelajaran, kualitas produk hasil pengembangan, proses pengembangan materi, dan penyusunan materi. Teknik analisis data meliputi pengukuran hasil tes menulis siswa, pengukuran respons siswa, validasi dan penilaian perencanaan. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas XI SMK. Kelayakan bahan ajar diperoleh dari hasil validasi oleh ahli materi dan bahasa (93,75%) dan ahli media (88%) terkategori sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Tingkat efektivitas bahan ajar dapat dilihat dari hasil penilaian observer, yaitu 3,65 terkategori sangat baik. Selanjutnya hasil perhitungan respons guru sebesar 96,73% dan respons siswa diperoleh 88,94% terkategori sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Hasil tes menulis cerpen menghasilkan nilai rata-rata 85,9% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tes menulis cerpen pada aspek latar (100%), tema (97,5%) dan penggunaan bahasa (90,83%) termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian produk buku ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk siswa kelas XI SMK.

Kata kunci: bahan ajar, kearifan lokal, menulis cerpen, pendekatan kontekstual.



To cite this article:

Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 235-246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.98>

A. PENDAHULUAN

Dunia perkembangan pendidikan di Indonesia berkembang dengan pesat sehingga memacu para peneliti untuk menyempurnakan kurikulum yang berlaku. Adanya pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disempurnakan dalam bentuk Kurikulum 2013 merupakan langkah pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Bahan ajar sangat berpengaruh dalam kesuksesan proses pembelajaran di dalam kelas selain faktor seorang guru. Bahan ajar juga dituntut dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang baik Majid (2007, p. 173) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tersedianya bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari suatu kompetensi secara sistematis sehingga mampu menguasai kompetensi secara utuh dan terpadu. Oleh sebab itu, guru harus mampu memilih bahan ajar yang tepat sehingga peserta didik bisa mencapai kompetensi yang diinginkan secara maksimal (Wijayanti, Zulaeha, & Rustono, 2015). Bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, menampilkan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan serta penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2013).

Setiap kebudayaan di Indonesia memiliki nilai luhur yang tetap dipertahankan. Nilai tersebut dapat dikatakan sebagai kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan nilai dengan pendekatan yang berbeda. Di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap kearifan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pendekatan pendidikan berbasis kearifan budaya lokal bagi masyarakat Indonesia yang majemuk (Ramdani, 2018).

Menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif karena menghasilkan suatu produk, yaitu tulisan. Menurut Murray & Moore (2009) dan Padmi (2017), menulis adalah suatu proses dan kegiatan yang kompleks serta kreatif. Seseorang perlu mempelajari bagaimana merangkai atau memilih kata yang memiliki keberterimaan dengan konteks dan menyusunnya ke dalam sebuah kalimat atau paragraf dengan bahasa yang mudah dicerna oleh pembaca. Dengan kreativitasnya, penulis mempengaruhi emosi pembacanya agar larut dalam kisah yang ditulisnya (Harefa, 2007). Sejalan dengan hal tersebut, Aksan (2011) menjelaskan bahwa menulis dapat meningkatkan kecerdasan linguistik seseorang. Seseorang yang memiliki inteligensi linguistik akan mampu menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif. Adapun pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) terdapat pada Silabus kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada Kompetensi Dasar (KD) 4.9, yaitu merekonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen (Padmi, 2017).

Pembelajaran menulis cerpen di sekolah lebih fokus pada teori daripada mengakrabkan siswa dengan karya sastra secara langsung. Sifat pembelajaran teoretis membuat para siswa mengalami hambatan dalam menuangkan ide cerpen dengan baik dan sistematis. Pada dasarnya dalam pembelajaran menulis cerpen siswa diajak untuk berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Namun hal ini sukar untuk direalisasikan di kelas, terutama pada saat KBM. Selama ini pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *teacher centered* dengan metode ceramah. Pembelajaran yang bersifat monoton tersebut menyebabkan siswa jenuh sehingga pembelajaran menulis cerpen dirasa kurang menarik (Padmi, 2017).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep belajar yang membawa dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam ruang lingkup masyarakat. Dalam pendekatan kontekstual terdapat tujuh komponen utama, meliputi konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian (*authentic assessment*) (Umami, 2018).

Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual menekankan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, guru harus memahami keadaan belajar siswa dari sudut pandang pengetahuan atau latar belakang kehidupan sosial budayanya. Materi pembelajaran yang disediakan harus bersifat kontekstual, artinya menyentuh nilai-nilai kehidupan nyata yang terjadi di sekitar lingkungan siswa. Hal tersebut membuat peserta didik belajar mandiri baik secara pribadi maupun kelompok peran guru hanya sebagai fasilitator (Padmi, 2017).

Pada dasarnya pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengangkat nilai kearifan lokal dan membantu siswa mengembangkan diri guna memperkuat jati diri kebangsaan yang telah dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar yang menyatakan bahwa kearifan lokal dalam perspektif pendidikan menjadi modal dasar bagi proses pertumbuhan pendidikan. Senada dengan pendapat tersebut, Utari mengemukakan bahwa untuk mengontekstualkan pembelajaran melalui penanaman nilai kearifan lokal sehingga siswa secara tidak langsung dilatih untuk lebih peka terhadap sekitarnya (Wafiqni & Nurani, 2019).

Menurut Devi & Hidayati (2016) pendekatan pembelajaran yang digunakan berbasis kearifan lokal salah satunya, yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini dapat menunjang pembelajaran berbasis kearifan lokal yang merupakan bagian dari pengenalan nilai dan norma masyarakat sekitar dalam kehidupan nyata dan mudah diterima oleh siswa. Penggunaan pendekatan kontekstual guna pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki hubungan, yaitu pada pembelajaran dengan kehidupan nyata sedangkan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dari kehidupan nyata siswa.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menghasilkan bahan ajar menulis cerita pendek dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bangun sesuai dengan proses pengembangan bahan ajar yang baik; (2) mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis cerita pendek dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bangun; serta (3) mendeskripsikan efektivitas bahan ajar menulis cerita pendek dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bangun. Adanya buku ajar ini diharapkan dapat membantu siswa dalam

pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, dapat memberikan referensi bagi guru dalam menentukan bahan ajar di samping buku teks yang tersedia. Bahan ajar ini bagi guru sebagai alternatif bahan ajar untuk pembelajaran dan penguasaan materi cerita pendek serta mempermudah penyampaian materi cerita pendek karena buku ini lebih fokus pada satu keterampilan saja.

B. METODE

Penelitian ini merupakan model penelitian dan pengembangan atau dikenal dengan istilah *Research & Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016). Prosedur pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal terdiri atas sepuluh langkah, yaitu: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) pembuatan produk masal (Gall, Gall, & Borg, 2003; Nurhana, Siddik, & Ridhani, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kota Bangun kelas XI. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari desain pengembangan, pelaksanaan pembelajaran, kualitas produk hasil pengembangan, proses pengembangan materi, dan penyusunan materi. Instrumen penelitian dalam kegiatan pengumpulan informasi menggunakan lembar observasi, angket, lembar validasi dan dokumentasi (Rajja, Arifin, & Mursalim, 2020). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari mengukur hasil tes menulis cerpen siswa, pengukuran respons siswa terhadap bahan ajar, validasi bahan ajar oleh validator ahli materi juga bahasa dan ahli media, serta penilaian perencanaan menggunakan kriteria pengembangan bahan ajar oleh Purwanto (2010).

C. PEMBAHASAN

1. Proses Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI SMK

Proses pengembangan bahan ajar terdiri dari sepuluh langkah, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan pembuatan produk masal. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan pembelajaran menulis cerpen menggunakan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal.

Pada langkah awal peneliti telah melakukan tahap I, yaitu mengidentifikasi potensi dan masalah melalui pengamatan langsung di dalam kelas dengan tujuan observasi lapangan dan studi pendahuluan yang terdiri dari wawancara tidak terstruktur kepada guru serta siswa untuk mengetahui informasi mengenai kurikulum yang digunakan, ketersediaan sumber belajar, juga karakteristik siswa di SMK Negeri 1 Kota Bangun.

Selanjutnya dilakukan tahap II, yaitu pelaksanaan pengembangan bahan ajar yang terdiri dari mendesain materi yang dikembangkan kemudian di validasi oleh ahli materi juga bahasa dan ahli media. pada tahap validasi bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal untuk siswa SMK kelas XI yang dilakukan oleh ahli menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif yang dijadikan acuan untuk melakukan revisi. Setelah dilakukan revisi sesuai saran dari validator kemudian melakukan uji coba produk pada kelompok kecil untuk

memperoleh masukan langsung berupa respons siswa dan guru terhadap bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal untuk siswa SMK kelas XI.

Tahap III dilakukan uji coba produk bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal untuk siswa SMK kelas XI dalam kelompok besar. Pada tahap ini, penulis juga membagikan angket kepada guru dan siswa untuk mengetahui respons terhadap bahan ajar serta observer untuk menilai pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas XI. Setelah dilakukan uji coba produk dalam kelompok besar, penulis melakukan revisi produk bahan ajar sesuai dengan hasil angket respons guru dan siswa serta penilaian dari observer untuk menyempurnakan produk yang telah dikembangkan. Langkah terakhir dari tahap ini adalah produksi massal bahan ajar yang telah teruji untuk dimanfaatkan oleh orang lain. Dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan bahan ajar menulis cerita pendek dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal terlaksana dengan baik sesuai struktur dari Borg & Gall (Gall et al., 2003; Sugiyono, 2016).

a. Penulisan Bahan ajar

Proses penulisan bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal oleh peneliti dan penulisan cerpen yang dilakukan siswa sesuai dengan tahapan penulisan menurut Dalman (2018, pp. 15–19) sebagai berikut.

1) Tahap Prapenulisan

- a) Penentuan topik dengan cara melakukan studi pendahuluan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur terkait informasi mengenai kurikulum yang digunakan, ketersediaan sumber belajar meliputi ketersediaan buku. Pada tahap ini peneliti berupaya mencari informasi apakah pelaksanaan pengembangan pembelajaran pada materi menulis cerpen tepat dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kota Bangun. Pada tahap penentuan topik ini siswa di rangsang oleh guru untuk mengingat kembali hal-hal yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa mencari topik berbasis kearifan lokal yang nantinya akan dituangkan dalam alur cerpen.
- b) Maksud dan tujuan penulisan buku ajar ini agar peserta didik mampu menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek yang disajikan, menelaah teks cerita pendek yang disajikan berdasarkan struktur kaidah, menentukan topik tentang kehidupan dalam cerita pendek yang disajikan dan menulis cerita pendek yang disajikan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun. Maksud dan tujuan penugasan cerpen ini adalah mengasah keterampilan menulis siswa dengan topik lingkungan sekitar tempat tinggal serta kebudayaan yang hadir dalam ruang lingkup keseharian siswa.
- c) Sasaran karangan (pembaca) dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas XI. Setelah dilakukan perbaikan desain bahan ajar dengan mengacu pada saran dari ahli media, maka buku ajar dengan penggunaan pendekatan kontekstual tersaji dengan baik, hal itu dapat dilihat pada hasil produk Buku Ajar Menulis Cerpen dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bangun. Pada tahap ini siswa menulis cerpen kearifan lokal dengan sasaran karangan untuk di pamerkan dalam majalah dinding sekolah selain sebagai tugas penutup materi cerpen.
- d) Pengumpulan informasi pendukung di antaranya dengan melihat karakteristik siswa dari segi latar belakang pengetahuan siswa, sikap terhadap materi

pembelajaran, bahasa yang digunakan, usia, dan kemampuan bekerja sama. Sedangkan analisis kemampuan akademik siswa dapat diperoleh melalui wawancara langsung kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dilihat hasil belajar pada semester sebelumnya yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran. Pada tahap pengumpulan informasi untuk menulis cerpen para siswa memanfaatkan perpustakaan, media daring, dan memori untuk melengkapi gagasan yang telah tertulis dalam cerpen. Latar belakang sosial budaya siswa yang berbeda-beda sangat dimanfaatkan untuk bertukar cerita mengenai lingkungan sekitar tempat tinggal siswa.

- e) Setelah mempertimbangkan kemampuan pembaca maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan atau menata ide-ide karangan agar saling bertaut dan padu. Penulis menyusun kerangka karangan sehingga buku ajar dapat tersusun secara sistematis. Pada tahap ini siswa membuat susunan ide pokok untuk masing-masing paragraf sesuai tema yang akan ditulis dalam cerpen dan dibimbing oleh guru.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap ini penulis mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Buku ajar yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari buku ajar untuk guru dan buku ajar untuk siswa. Adapun kerangka karangan pada bagian awal dalam buku ajar untuk guru, meliputi sampul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi dasar pembelajaran cerpen, tujuan pembelajaran, langkah-langkah menggunakan bahan ajar (kegiatan belajar 1 dan kegiatan belajar 2, pengenalan cerpen disertai contoh cerpen. Pada bagian isi meliputi pengertian cerpen, karakteristik cerpen, struktur cerpen, unsur pembangun cerpen, kaidah kebahasaan cerpen, jenis gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen, berlatih menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal, dan rangkuman. Kemudian pada bagian akhir meliputi tugas kelompok, tugas mandiri dilengkapi dengan kunci jawaban, daftar pustaka dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kompetensi Dasar 4.9, yaitu merekonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Sedangkan kerangka karangan pada bagian awal dalam buku ajar untuk siswa, meliputi sampul, daftar isi, kompetensi dasar pembelajaran cerpen, tujuan pembelajaran, pengenalan cerpen disertai contoh cerpen. Pada bagian isi meliputi pengertian cerpen, karakteristik cerpen, struktur cerpen, unsur pembangun cerpen, kaidah kebahasaan cerpen, jenis gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen, dan rangkuman. Kemudian pada bagian akhir meliputi tugas kelompok, tugas mandiri, dan daftar pustaka.

Pada tahap penulisan cerpen, siswa memanfaatkan kerangka karangan yang telah dibuat. Ide-ide pokok yang telah tertuang dalam kerangka karangan kemudian dikembangkan sesuai tema dan alur yang telah dipilih sebelumnya.

3) Tahap Pascapenulisan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan (revisi) oleh ahli materi juga bahasa dan ahli media. Validator membaca keseluruhan karangan dan menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau yang harus diganti, ditambahkan, dan

disempurnakan. Selanjutnya, penulis melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyulingan, setelah tuntas maka buku ajar dapat dicetak.

b. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual yang digunakan oleh peneliti dalam buku ajar merujuk pada Sanjaya (2012, p. 264) dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Pada tahap ini guru harus memotivasi dan mendorong siswa dapat mengonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Siswa didorong untuk mampu mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata dalam kehidupannya sehari-hari yang berbasis kearifan lokal. Pada tahap ini guru harus memicu ingatan siswa untuk fokus pada kebiasaan sehari-hari dan budaya sebagai bahan cerpen.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Yamin (2013, p. 56) menjelaskan bahwa inkuiri berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penelusuran melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan yang dipelajari menjadi milik siswa sendiri ketika pengetahuan itu dipelajari dalam kerangka konteks kehidupan nyata.

3) Bertanya (*Questioning*)

Peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Guru harus berperan aktif melempar pertanyaan kepada siswa dan mengalihkan jawaban pada siswa lain.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pada tahap ini guru harus memperhatikan bahwa hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Dalam pendekatan kontekstual, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa yang memiliki kemampuan lebih akan membantu siswa lain yang kemampuannya kurang.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Pada tahap ini guru memberikan contoh bagaimana menulis cerpen berbasis kearifan lokal karya Syafruddin Pernyata yang berjudul *Surat Ayah dari Rantau*. Dalam cerpen tersebut menggambarkan kehidupan di sekitar penulis. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

6) Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7) Penilaian nyata (*Authentic assessment*)

Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan penilaian guru juga harus memiliki wawasan mengenai kearifan lokal di sekitar dengan tujuan mengurangi subjektivitas penilaian.

Buku ajar memuat contoh cerpen Surat Ayah dari Rantau oleh Syafruddin Pernyata yang merupakan seorang penulis asal Kalimantan Timur. Pada pembelajaran menulis cerpen, siswa diajak untuk berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Dalam penelitian pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal ini bukan berfokus pada satu ciri khas utama dari suatu daerah sehingga menyebabkan *teacher centered*. Dengan menggunakan buku ajar ini guru dapat menerapkan metode pembelajaran *student centered*, yaitu metode yang berfokus pada siswa sehingga guru hanya menjadi fasilitator saja sehingga pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal yang menyajikan materi dari lingkungan sekitar serta kehidupan nyata siswa dapat diimplementasikan.

Perspektif penelitian bahan ajar berbasis kearifan lokal ini guru memberikan contoh bagaimana menulis cerpen berbasis kearifan lokal karya Syafruddin Pernyata yang berjudul Surat Ayah dari Rantau dalam cerpen tersebut menggambarkan kehidupan di sekitar penulis. Guru harus memicu ingatan siswa untuk fokus pada kebiasaan sehari-hari dan budaya sebagai bahan cerpen.

Siswa harus mengaitkan struktur dan unsur cerpen dengan peristiwa di sekitar lingkungan sekolah dan dalam kehidupan nyata. Seperti adanya contoh karya cerpen siswa dalam penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Kota Bangun yang berjudul *Jembatan Mardipura*. Jembatan ini menghubungkan Kecamatan Kota Bangun dengan lima Kecamatan lain yang sebelumnya terisolir, yaitu Tabang, Kembang Janggut, Kenohan, Muara Wis dan Muara Muntai. Jembatan ini juga merupakan jembatan terpanjang di Indonesia yang memiliki panjang 15,3 kilometer. Selanjutnya karya siswa yang berjudul *Melestarikan Budaya Etam* yang menceritakan tentang permainan tradisional anak-anak suku Kutai, yaitu *begasing*, *betisan/egrang*, *bekiak*, *behampas bantal*, *betumbuk haur*, dan *nyumpit*. Dari beberapa karya cerpen siswa di atas menggambarkan kearifan lokal yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

2. Kelayakan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI SMK

a. Analisis hasil validasi bahan ajar oleh ahli materi juga bahasa

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi juga bahasa terhadap bahan ajar yang meliputi aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa menurut BSNP dan penilaian kontekstual diperoleh total skor 150, skor maksimal yang diharapkan berjumlah 160, maka diperoleh persentase sebesar 93,75% dan kesimpulan dari ahli materi juga bahasa buku ajar dapat digunakan dengan revisi. Apabila dilihat dari tabel uji kelayakan produk dari Purwanto (2010), maka 93,75% termasuk dalam persentase 86%-100%, kategori "Sangat Layak" dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi.

b. Analisis hasil validasi bahan ajar oleh ahli media

Menurut hasil validasi oleh ahli media terhadap bahan ajar terkait aspek kelayakan kegrafikan menurut BSNP terdiri dari ukuran buku ajar, desain sampul buku ajar, dan desain isi buku ajar maka diperoleh total skor 95, skor maksimal berjumlah 108, maka diperoleh persentase sebesar 88% dan kesimpulan dari ahli media buku ajar dapat digunakan dengan revisi. Apabila dilihat dari tabel uji kelayakan produk dari Purwanto (2010) maka 88% termasuk dalam persentase 86%-100%, kategori “Sangat Layak” dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi.

3. Efektivitas Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI SMK

Uji coba kelompok besar diwakili oleh 30 siswa terdiri dari 10 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Responden yang digunakan dalam kelompok besar sebanyak 30 siswa dipilih secara acak dari kelas XI-A dan XI-B.

a. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa terhadap Bahan Ajar pada Kelompok Besar

Untuk mengetahui tingkat keefektifan bahan ajar menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observer dalam penelitian ini adalah Bapak Hasanuddin, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum di SMK Negeri 1 Kota Bangun. Berdasarkan pada penilaian observer dapat diketahui bahwa lembar observasi aktivitas guru dan siswa menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh nilai 3,65. Apabila dilihat dari tabel kriteria penilaian aktivitas guru dari Mulyana (2018) maka nilai 3,65 termasuk dalam rentang $3,51 \leq \text{nilai} \leq 4,00$ sehingga termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.

b. Analisis Hasil Respons Guru dan Siswa terhadap Bahan Ajar pada Kelompok Besar

Untuk mengetahui tingkat keefektifan bahan ajar selain observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung juga melalui respons guru dan siswa terhadap bahan ajar. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa respons guru terhadap bahan ajar dengan total skor 89 sehingga diperoleh persentase sebesar 96,73%. Apabila dilihat dari tabel uji kelayakan produk dari Purwanto (2010) maka 96,73% termasuk dalam persentase 86%-100%, kategori “Sangat Layak” dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi.

Sedangkan hasil perhitungan respons siswa terhadap bahan ajar pada kelompok besar dari 30 responden terdapat 18 responden yang memberikan penilaian dengan kategori sangat layak sedangkan 12 responden memberikan penilaian dengan kategori baik/layak. Apabila dilihat dari tabel uji kelayakan produk dari Purwanto (2010) maka rata-rata persentase adalah 88,94% termasuk dalam rentang persentase 86%-100%, kategori “Sangat Layak” dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi.

c. Analisis Hasil Tes Menulis Cerpen pada Kelompok Besar

Tes menulis cerpen pada kelompok besar diwakili oleh 30 siswa terdiri dari 10 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Responden yang digunakan dalam kelompok besar sebanyak 30 siswa dipilih secara acak dari kelas XI-A dan XI-B. Adapun hasil tes menulis cerpen pada kelompok besar adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Menulis Cerpen Kelompok Besar

No	Kategori	Rentang	F	Bobot	%	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan
1	Sangat Baik	85-100	17	1492	56,66	85,9	85,9 (Sangat baik)
2	Baik	75-84	13	1085	43,33		
3	Cukup	60-74	0	0	0		
4	Kurang	0-59	0	0	0		
Jumlah			30	2577	100%		

Hasil tes menulis cerpen menunjukkan bahwa total skor pada kelompok besar adalah 2577 dengan rata-rata 85,9 termasuk dalam kategori sangat baik. Dari 30 siswa terdapat 56,66% atau 17 siswa yang memiliki hasil tes menulis cerpen dengan kategori sangat baik dalam rentang 85-100. Kategori baik dengan rentang 75-84 terdapat 43,33% atau 13 siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil tes menulis cerpen pada kelompok besar dalam kategori sangat baik.

Tabel 2. Hasil Tes Menulis Cerpen Kelompok Besar pada Tiap Aspek

No	Aspek yang dinilai	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Kesesuaian judul dengan isi	82,5	Baik
2	Tema	97,5	Sangat baik
3	Alur	80,83	Baik
4	Latar	100	Sangat baik
5	Tokoh dan penokohan	75	Baik
6	Sudut pandang	82,5	Baik
7	Gaya bahasa	81,66	Baik
8	Penggunaan bahasa	90,83	Sangat baik

Selanjutnya dilihat dari hasil tes menulis cerpen tiap aspek dalam kelompok besar pada aspek latar (100%), tema (97,5%) dan penggunaan bahasa (90,83%) termasuk dalam kategori sangat baik. Selanjutnya pada masing-masing aspek kesesuaian judul dengan isi, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta gaya bahasa memiliki hasil tes menulis cerpen dengan kategori baik.

Data hasil uji coba bahan ajar di lapangan termasuk dalam kategori sangat layak/baik dan sangat efektif dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, proses pengembangan bahan ajar menulis cerpen menggunakan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal meliputi langkah awal peneliti telah melakukan tahap I studi pendahuluan yang terdiri dari wawancara tidak terstruktur kepada guru dan siswa untuk mengetahui kondisi di SMK Negeri 1 Kota Bangun. Selanjutnya dilakukan tahap II, yaitu tahap pelaksanaan pengembangan bahan ajar yang terdiri dari mendesain materi yang dikembangkan, data yang diperlukan adalah desain materi dan desain pengembangan bahan ajar. Tahap III dilakukan uji coba produk yang terdiri dari validasi desain oleh para ahli untuk menguji kelayakan produk dengan menggunakan lembar validasi, revisi desain, uji coba produk yang terdiri dari tulisan atau karangan siswa dan hasil belajarnya. Dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan bahan ajar menulis

cerita pendek dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal terlaksana dengan baik.

Kedua, kelayakan bahan ajar diperoleh dari hasil validasi oleh ahli materi juga bahasa meliputi aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa menurut BSNP dan penilaian kontekstual diperoleh 93,75% termasuk dalam rentang persentase 86%-100%, kategori “Sangat Layak” dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Selanjutnya hasil validasi oleh ahli media terhadap bahan ajar terkait aspek kelayakan kegrafikan menurut BSNP terdiri dari ukuran buku ajar, desain sampul buku ajar, dan desain isi buku ajar diperoleh 88% termasuk dalam rentang persentase 86%-100%, kategori “Sangat Layak” dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi.

Ketiga, tingkat efektivitas bahan ajar diperoleh dari lembar observasi respons guru dan siswa terhadap bahan ajar, serta hasil tes menulis cerpen siswa. Adapun hasil penilaian observer dapat diketahui bahwa lembar observasi aktivitas guru dan siswa menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh nilai 3,65. Apabila dilihat dari tabel kriteria penilaian aktivitas guru dari Mulyana (2018) maka nilai 3,65 termasuk dalam rentang $3,51 \leq \text{nilai} \leq 4,00$ sehingga termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa respons guru terhadap bahan ajar diperoleh persentase sebesar 96,73%. Apabila dilihat dari tabel uji kelayakan produk maka 96,73% termasuk dalam persentase 86%-100%, kategori “Sangat Layak” dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Selanjutnya hasil perhitungan respons siswa terhadap bahan ajar maka diperoleh rata-rata persentase adalah 88,94% termasuk dalam rentang persentase 86%-100%, kategori “Sangat Layak” dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi.

Secara umum, hasil tes menulis cerpen menghasilkan nilai rata-rata 85,9 termasuk dalam kategori sangat baik. Dari 30 siswa terdapat 56,66% atau 17 siswa yang memiliki hasil tes menulis cerpen dengan kategori sangat baik dalam rentang 85-100. Kategori baik dengan rentang 75-84 terdapat 43,33% atau 13 siswa. Hasil tes menulis cerpen pada aspek latar (100%), tema (97,5%) dan penggunaan bahasa (90,83%) termasuk dalam kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, H. (2011). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Press.
- Devi, R. A., & Hidayati, R. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Duduklor Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Seminar Nasional Pendidikan 2016 'Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA'*, 106–111. Jember. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5853>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). London: Longman.
- Harefa, A. (2007). *Mengukir Kata, Menata Kalimat*. Yogyakarta: Gradien Books.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murray, R., & Moore, S. (2009). *The Handbook of Academic Writing: A Fresh Approach*. New York: McGraw-Hill.

- Nurhana, Siddik, M., & Ridhani, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Teknik Parafrase pada Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 211–220. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.63>
- Padmi, J. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p31-38>
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rajja, Arifin, M. B., & Mursalim. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen dengan Metode Cerpen-gram untuk Siswa Kelas IX di Kecamatan Muara Wahau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.26>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umami, L. R. (2018). *Pengembangan LKPD Menulis Puisi Berbasis Pendekatan Kontekstual Untuk Siswa SMP Kelas VIII* (Universitas Lampung). Universitas Lampung. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/31433/>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Wijayanti, W., Zulaeha, I., & Rustono. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 94–101. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9866/6306>
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).



Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
Jl. Muara Pahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75123
Telepon: (0541) 743651 / 085385388335 Surel: jurnaldiglosiaunmul@gmail.com
Laman: <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia>

